Menghilangkan Kebiasaan Onani

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Vol. V/No. 57/1431 H/2010

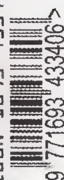
الشريعة

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

Meluruskan Sejarah Memurnikan Aqidah





Pemutarbalikan Sejarah Islam

Sifat-sifat Penghuni Surga

Mencari Sosok Pendidik Anak

Rp. 9.500,- (P.Jawa) Rp.

Doa

رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ
هُدَايَ إِلَيَّ، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا -أَوْ: مُنِيبًا
رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي
وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِي

"Wahai Rabbku, tolonglah diriku atas musuh-musuhku dan janganlah Engkau tolong musuh-musuhku atas diriku. Balaslah makar atas musuhku dan janganlah Engkau membuat makar atas diriku. Tunjukilah diriku dan mudahkanlah diriku mengikuti petunjuk. Tolonglah diriku atas orang yang melampaui batas terhadapku. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang hanya bersyukur kepada-Mu, berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, tunduk dan kembali kepada-Mu. Wahai Rabbku, terimalah taubatku, bersihkanlah dosaku, kabulkanlah doaku, kokohkanlah hujjahku, tunjukilah hatiku, luruskanlah lisanku, serta keluarkanlah sifat dendam dari hatiku."

(HR. Abu Dawud no. 1510 dengan sanad yang shahih, dari sahabat Ibnu Abbas ﵄)

بسم الله الرحمن الرحيم

MARAH

'Umar bin Abdul 'Aziz رحمه الله berkata, "Telah beruntung orang yang dijaga dari hawa nafsu, kemarahan, dan ketamakan."

Ja'far bin Muhammad رحمه الله berkata, "Kemarahan itu adalah kunci dari segala macam kejelekan."

Dikatakan kepada Ibnul Mubarak رحمه الله, "Himpunkanlah untuk kami akhlak-akhlak yang baik dalam satu kata!" Beliau رحمه الله mengatakan, "Menjauhi marah."

(Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hal. 372, 379)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Kemarahan itu membinasakan. Dia mampu merusak akal sebagaimana khamr mampu menghilangkan kesadaran."

(An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi hal. 155)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Zainul Arifin, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: 085228261137 **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3; 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp.700.000 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.350.000,-

Pengantar Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

FITNAH-FITNAH BESAR DALAM IṢLAM

Upaya Meluruskan Sejarah

Seakan menjadi hal yang niscaya dalam sejarah, peristiwa-peristiwa memilukan juga turut mewarnai perjalanan Islam. Beragam peristiwa atau lebih tepatnya fitnah ini tak urung menjadi "sisi kelam" yang terus dikenang umat sepanjang masa. Terlebih, berbagai peristiwa itu yang seharusnya ditangkap hikmah darinya malah disikapi dan dimaknai secara menyimpang oleh sebagian umat (kelompok) Islam.

Sebagai contoh, peristiwa pembunuhan 'Utsman bin Affan ﷺ. Tanpa didukung riwayat-riwayat yang sahih, ada pihak-pihak yang justru mendukung tindakan biadab ini secara terang-terangan maupun terselubung. Faraq Fouda, tokoh Islam Liberal Mesir, dalam tulisannya yang dipromosikan kalangan Islam Liberal di Indonesia, menganggap sahabat yang mulia ini korup hingga "umat"–entah umat mana yang dimaksud Fouda- mendesaknya untuk mundur. Karena menolak, 'Utsman pun dibunuh. Begitu pun Sayyid Quthub, tokoh yang didewa-dewakan kelompok Ikhwanul Muslimin (IM), yang di depan namanya ditambahi gelar "Asy-Syahid", juga ikut-ikutan memancing di air keruh dengan menyudutkan 'Utsman sebagai pihak yang seolah-olah memang bersalah dengan mengatakan bahwa pemberontakan yang didalangi tokoh Yahudi Abdullah bin Saba' lebih dekat kepada "ruh Islam" daripada pihak 'Utsman. Tak hanya itu, di bukunya Al-Adalah Al-Ijtima'iyyah, Sayyid Quthub juga banyak menguraikan cerita-cerita dusta (tidak jelas sumber dan sanadnya), tentang ketidakadilan 'Utsman.

Lebih ironis lagi, peristiwa yang didahului oleh aksi demonstrasi anarkis pertama dalam sejarah Islam kemudian ada yang menjadikannya sebagai dalil untuk membenarkan aksi-aksi demonstrasi dengan dalih "amar ma'ruf nahi munkar". Ketidaktepatan dalam memahami sejarah ini, alhasil, saling bahu-membahu dalam menggulung kebenaran. Sejarah bukan lagi dimaknai secara proporsional namun justru terpenjara oleh kepentingan kelompok.

Demikian juga dengan upaya-upaya mengaburkan sejarah. Abdullah bin Saba', aktor intelektual di balik makar pembunuhan 'Utsman juga hendak digunting dari lembar sejarah. Tokoh peletak dasar agama Syiah Rafidhah, oleh kalangan penganut agama tersebut, orientalis, dan musuh-musuh Islam lainnya, hendak dikesankan sebagai tokoh fiktif. Tujuan akhirnya, tak lain adalah mengelabui umat dengan memupus fakta adanya pertalian yang erat antara agama Syiah dan Yahudi.

Oleh karena itu, adanya seruan-seruan untuk menyatukan Islam dan Syiah, sebagaimana digemakan oleh Hasan Al-Banna dan tokoh IM lainnya serta kalangan Islam Liberal, jelas berasal dari orang-orang yang bukan saja tidak paham akidah namun juga orang yang tidak mengerti sejarah.

Maka, agar perbedaan dalam memahami setiap peristiwa sejarah tidak menjurang, dibutuhkan ilmu dalam memahaminya. Setiap alur peristiwa semestinya didukung riwayat yang sahih sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hawa nafsu pribadi atau kelompok sudah seharusnya tunduk di hadapan dalil-dalil syariat. Bukan malah meliuk-liukkan sejarah, mendistorsinya atau bahkan mengubur penggal sejarah demi kepentingan kelompoknya. Lebih-lebih memutarbalikkan sejarah justru untuk menjelekkan Islam itu sendiri sebagaimana dilakukan para orientalis, kelompok agama lain (Yahudi, Nasrani, Syiah Rafidhah, dll), serta orang-orang yang membebek dengan mereka.

Bertaburannya hadits-hadits palsu di sekitar kita yang ditunggangi oleh kelompok tertentu untuk membela akidah atau amalan mereka, tentunya menuntut kita bersikap cermat sehingga setiap sejarah terlebih yang menyangkut eksistensi Islam, seperti fitnah-fitnah besar yang akan dipaparkan di Kajian Utama edisi ini, bisa kita pahami secara lurus. Insya Allah!

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Halaman Khusus Tanya Jawab

Naik harga karena tambah halaman, tidaklah mengapa untuk nasihat kepada umat. Ana usul tambah halaman khusus untuk tanya jawab tentang pembahasan edisi Asy-Syariah sebelumnya yang belum dimengerti. Tolong masalah waris dimuat lagi disertai contoh pembagiannya secara mendetail

Abu Ahmad-Bolmong
085657Oxxxxx

Redaksi meminta maaf jika apa yang kami sajikan masih sering menyisakan ganjalan atau pertanyaan di benak pembaca. Walaupun telah melalui proses editing -yang menurut kami- cukup ketat, namun sebagai insan yang lemah, kami sadar bahwa kesalahan dan kekurangan akan selalu ada dan menyertai upaya kami. Apa yang anda usulkan layak kami pertimbangkan dan menjadi bahan evaluasi bagi kami ke depan. Jazakumullahu khairan.

(Lagi) Soal Aliran-aliran Menyimpang di Indonesia

Tolong dibahas aliran Jama'ah Asy-Syahadatain. Mereka mengadakan bai'at terhadap habib-habib yang menurut mereka keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Jama'ah ini menyebar di wilayah Cirebon, Brebes, Kuningan, Indramayu, Cilacap, dan sekitarnya.

Wahyudin-Bumiayu
085291 2xxxxx

Ada aliran Millah Ibrahim di Cirebon, aliran MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) di Surabaya –sudah menyebar luas di Jawa, *red.*– yang ingkar sunnah, dan aliran Bahaiyyah. Mohon dibongkar kesesatan mereka.

Brilly-Lamongan
0856488xxxxx

Sejauh ini, di luar aliran besar yang ada di dunia (seperti Sufi dan Syiah), redaksi memang masih membahas secara umum tentang penyimpangan kelompok-kelompok sempalan yang ada, baik yang sifatnya lokal (hanya ada di Indonesia) maupun yang telah mengglobal (ada di banyak negara) seperti praktik bai'atnya, pengingkarannya terhadap As-Sunnah, soal kerasulan, dan lain sebagainya. Pengecualian dalam hal ini adalah kelompok-kelompok yang sudah besar dan menggurita seperti Ahmadiyah. Karena sepak terjangnya yang telah demikian luas, para ulama pun telah banyak membahasnya sehingga kami memiliki referensi yang cukup untuk membahasnya secara khusus. Namun demikian, bukan berarti kami mengecilkan kelompok-kelompok tersebut. Mengupas satu persatu kelompok sebagaimana yang ditanyakan tentunya butuh kajian mendalam, data-data yang akurat dan lengkap sehingga tulisan (bantahan) yang kami suguhkan nantinya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tetapi sejatinya jika kita runut, inti dari ajaran kelompok-kelompok tersebut sebenarnya telah lama ada. Beberapa di antaranya bahkan sudah ada di zaman sahabat, seperti aliran nabi palsu, inkarus sunnah, dan sebagainya. Dalam perjalanannya, pelbagai kelompok ini hanya bermetamorfosa, berganti baju, berkombinasi, atau seperti yang dilakukan kelompok Ikhwanul Muslimin, menyatukannya. Jazakumullahu khairan atas masukannya.

Pembahasan tentang Nabi Isa عليه السلام

Menurut manhaj salaf, Nabi Isa عليه السلام itu disalib/tidak? Kalau disalib dan hanya pingsan *kok* saya sedikit banyak tahu cuma sepotong penjelasannya dan katanya beliau belum meninggal. Mohon dengan sangat agar majalah berkenan membahasnnya.

Iphunge-Bumiayu Kota
0818047xxxxx

Tentang apa yang anda tanyakan sebenarnya telah disinggung di Vol. III/No. 35/1428 H/2007 tentang Turunnya Nabi Isa عليه السلام. Silakan dibuka kembali. Jazakumullahu khairan.

Pemutarbalikan Sejarah Islam

Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi

Sejarah (tarikh) tak bisa dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Ia ibarat buku harian yang mengoleksi beragam peristiwa penting dalam perjalanan hidup mereka. Dari sejarah, baik buruknya perjalanan suatu umat terungkap. Dari sejarah pula, eksistensi suatu umat –dalam setiap generasinya– teridentifikasi. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Rabbmu datang. Dan sesembahan-sesembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan." **(Hud: 100-101)**

Betapa besar perhatian Islam terhadap sejarah. Oleh karena itu, banyak sekali dijumpai paparan sejarah baik dalam Al-Qur'anul Karim maupun Sunnah Rasulullah ﷺ. Sejarah tentang awal mula kehidupan umat manusia, sejarah perjalanan hidup umat terdahulu bersama para nabi mereka, hingga tuturan tentang berakhirnya kehidupan dunia ini. Allah ﷻ berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

Tak ketinggalan pula peran para ulama umat ini –*rahimahumullah*– dalam membukukan sejarah melalui karya tulis ilmiah mereka, dengan bentuk dan metodelogi penulisannya yang beragam. Cukup banyak karya tulis ilmiah yang mereka sajikan seputar sejarah. Di antaranya: **Al-Bidayah wan Nihayah** karya Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله, **Al-Kamil fit Tarikh** karya Al-Imam Ibnul Atsir رحمه الله, dan **Tarikh Al-Islam** karya Al-Imam Adz-Dzahabi رحمه الله.

Bahaya mengupas sejarah tanpa iman dan ilmu

Para pembaca yang mulia, satu hal penting yang patut diperhatikan oleh semua pihak, bahwa kemurnian sejarah seringkali dikotori oleh tangan usil orang-orang yang tak bertanggung jawab. Kupas sejarah tanpa iman dan kedepankan logika daripada ilmu

seakan menjadi karakter yang lekat pada mereka. Karakter buruk yang tak dimiliki kecuali oleh orang-orang yang berhati sakit. Sebut saja Zionisme Yahudi, Syi'ah Rafidhah, Orientalis Nashara, dan orang-orang yang meniti jejak jelek mereka. Merekalah di antara orang-orang usil yang tak bertanggung jawab itu.

Tak diragukan lagi bahwa iman dan ilmu merupakan kebutuhan primer dalam hidup ini. Keberadaannya sangat dibutuhkan dalam setiap keadaan, termasuk saat mempelajari dan mengupas sejarah. Kupas sejarah tanpa iman dan ilmu sangatlah berbahaya. Tanpa keduanya, pembelajaran sejarah akan hampa dari ruh agama. Pemaparannya akan jauh dari norma-norma luhur dan akhlak mulia. Berkata tanpa berkaca dan menilai dengan yang tak bernilai pun akhirnya menjadi ciri khasnya. Akibatnya, berbagai rambu syariat dilanggar, validitas suatu berita tak dihiraukan, otensitas sejarah menjadi kabur, dan kehormatan suatu kaum tak lagi diperhatikan. Akhirnya, pemutarbalikan sejarah dan penempatannya tidak pada tempatnya pun menjadi fenomena yang tak terhindarkan.

Padahal, sejarah yang murni lagi valid merupakan cakrawala ilmu yang layak dikaji oleh setiap insan yang berakal. Apalagi sejarah para rasul dan orang-orang shalih yang notabene para bintang di dunia ini. Mereka telah mengukir sejarah dengan pengabdian yang tulus kepada Allah ﷻ dan beramal shalih. Dengan hikmah-Nya yang tinggi, Allah ﷻ abadikan sejarah hidup mereka dalam Al-Qur'an, sebagai ladang ibrah (pengajaran) bagi orang-orang yang berakal. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal." **(Yusuf: 111)**

Lebih dari itu, Allah ﷻ menjadikannya sebagai peneguh hati Rasulullah ﷺ saat mengemban risalah suci-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

"Dan semua kisah dari para rasul itu Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." **(Hud: 120)**

Fenomena pemutarbalikan sejarah

Memutarbalikkan sejarah merupakan tindakan tercela yang jauh dari nilai-nilai kejujuran dan amanah, bahkan sangat lekat dengan kedustaan. Perangai buruk yang sangat dibenci dan dilarang melalui lisan Rasulullah ﷺ yang mulia:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Wajib bagi kalian untuk berlaku jujur karena kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan kepada Al-Jannah (surga). Tidaklah seseorang senantiasa berlaku jujur dan bersungguh-sungguh dengan kejujuran tersebut hingga dicatat di sisi Allah ﷻ sebagai seorang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari kedustaan karena kedustaan itu akan mengantarkan kepada kejelekan dan kejelekan akan mengantarkan kepada An-Nar (neraka). Tidaklah seseorang senantiasa berdusta dan bersungguh-sungguh dengan kedustaan tersebut hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." **(HR. Muslim** no. 4721, dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه)

Para pembaca yang mulia, berdasarkan hadits di atas dapatlah disimpulkan bahwa pemutarbalikan sejarah dan penempatannya tidak pada tempatnya -yang merupakan kedustaan- akan mengantarkan kepada kejelekan. Suatu kejelekan yang berdampak

terhadap sejarah itu sendiri, bahkan terhadap akidah umat. Dengan pemutarbalikan sejarah, validitas suatu berita tak bisa dipertanggungjawabkan lagi. Sejarah pun akhirnya berbalik dari fakta yang sebenarnya. Yang baik nampak buruk, sedangkan yang buruk nampak baik. Dampaknya terhadap akidah umat sendiri tentu demikian besar. Di antaranya, meruaknya berbagai keyakinan batil pada umat yang disebabkan oleh pemutarbalikan sejarah tersebut. Keyakinan batil, baik yang berkaitan langsung dengan prinsip akidah, maupun yang berkaitan dengan sikap *al-wala' wal bara'* (kecintaan dan kebencian) terhadap suatu kaum atau individu tertentu. Suatu fenomena buruk yang tak bisa diabaikan begitu saja.

Namun demikian ada satu hal penting yang tak boleh dilupakan kala menyikapi fenomena buruk tersebut. Yaitu Allah ﷻ yang Maha Hakim lagi Maha Rahim tak membiarkan umat Islam -dalam setiap generasinya- lengang dari para ulama yang selalu siaga membela agama Allah ﷻ dari pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh para ekstremis, kedustaan orang-orang sesat dengan kedok agama, dan penakwilan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang jahil. Maka dari itu, tak heran manakala muncul suatu makar terhadap Islam dan umat Islam (termasuk pemutarbalikan sejarah) bermunculan pula para ulama dari umat ini yang tampil membela *al-haq* dan membongkar segala makar tersebut. Berbagai karya tulis mereka pun menjadi saksi terbaik atas semua itu.

Contoh kasus pemutarbalikan sejarah dan penempatannya tidak pada tempatnya

Di antara contoh kasus pemutarbalikan sejarah dan penempatannya tidak pada tempatnya adalah sebagai berikut:

1. Kehormatan Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها yang ternodai

Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها merupakan istri Rasulullah ﷺ yang mulia. Kecintaan dan keridhaan Rasulullah ﷺ kepada beliau رضي الله عنها tak pernah padam selama hayat masih dikandung badan. Namun gerombolan kaum munafik Madinah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul (yang hidup di masa Rasulullah ﷺ) benar-benar telah mencemarkan keharuman nama Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها dan menodai kehormatannya. Dengan penuh kekejian mereka tebarkan berita bohong (*haditsul ifki*) bahwa Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها telah berbuat zina dengan sahabat Shafwan bin Mu'aththal رضي الله عنه, sepulang dari pertempuran Bani Mushthaliq.

Allah ﷻ Yang Maha mengetahui lagi Maha pengasih tak membiarkan orang-orang rendahan tersebut leluasa berkata tanpa berkaca dengan menebar kezaliman terhadap istri rasul-Nya yang mulia. Allah ﷻ turunkan beberapa ayat dari surah An-Nur yang mengabadikan kesucian diri Aisyah رضي الله عنها sekaligus kebusukan hati para penyebar berita bohong (*haditsul ifki*) tersebut. Hukuman keras pun akhirnya Allah ﷻ timpakan kepada mereka semua, sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(An-Nur: 4-5)**

Namun demikian, orang-orang yang berhati sakit dari kalangan Syi'ah Rafidhah tak berakal sehat. Mereka justru melanjutkan gerakan fitnah yang dilakukan gerombolan kaum munafik tempo dulu itu. Dengan kejinya mereka sematkan gelar pelacur terhadap Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها yang diabadikan dalam kitab sesat mereka **Ikhtiyar Ma'rifatir Rijal**, karya Ath-Thusi

hal.. 57-60 dan yang lainnya. Mereka putarbalikkan sejarah. Tak mau tahu, walau nyata bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an. Karena memang menurut akidah mereka yang sesat, Al-Qur'an yang ada pada umat Islam telah terjadi berbagai perubahan/penyimpangan dan tak lagi sebagai kitab suci.[1]

Wallahul musta'an.

2. Abu Thalib seorang muslim?!

Tidak sedikit dari buku sejarah –terutama yang berhaluan Syi'ah– yang menyebutkan bahwa Abu Thalib paman Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam keadaan muslim. Padahal semua riwayat seputar masuk Islamnya Abu Thalib derajatnya lemah, tak satu pun yang shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله berkata: "Aku telah membaca sebuah kitab hadits dari kalangan Syi'ah Rafidhah, di dalamnya banyak dimuat hadits-hadits lemah seputar masuk Islamnya Abu Thalib, tak satu pun yang shahih, *wabillahit taufiq*. Dan aku telah meringkasnya dalam kitab **Al-Ishabah**, pada biografi Abu Thalib." (**Fathul Bari** juz 7, hal. 234)

Lebih dari itu, semua hadits shahih seputar kesudahan hidup Abu Thalib menunjukkan bahwa dia meninggal dunia dalam keadaan kafir. Di antaranya adalah apa yang terdapat dalam kitab **Shahih Al-Bukhari** no. 3884:

"*...Hingga saat menjelang kematiannya, kata terakhir yang diucapkan Abu Thalib kepada mereka (Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah) adalah: '(Aku) di atas agama Abdul Muththalib (menyembah berhala)'.*"[2]

Demikian pula secara lebih tegas disebutkan dalam kitab **Shahih Muslim** no. 39: "*...Dia (Abu Thalib) berada di atas agama Abdul Muththalib (menyembah berhala) dan tidak mau mengucapkan kalimat Laa ilaaha illallaah.*"

3. Sahabat Utsman bin Affan رضي الله عنه, khalifah yang terzalimi

Utsman bin Affan رضي الله عنه adalah sahabat Rasul yang mulia. Suatu kehormatan telah beliau رضي الله عنه raih manakala namanya berderet di antara para sahabat yang terdahulu masuk Islam (*as-sabiqunal awwalun*). Bahkan berderet di antara sepuluh orang sahabat yang mendapatkan janji surga (*al-'asyarah al-mubasysyaruna biljannah*) melalui lisan Rasulullah ﷺ. Perjuangan beliau رضي الله عنه dalam membela agama Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ pun sangat besar. Tak hanya jiwa dan raga yang beliau رضي الله عنه persembahkan di jalan Allah ﷻ (*fii sabillah*). Harta yang tak terhitung banyaknya pun senantiasa beliau رضي الله عنه infakkan di berbagai momen strategis perjuangan Islam.

Betapa besar kecintaan Rasulullah ﷺ kepada sahabat Utsman bin Affan رضي الله عنه. Tak heran bila kemudian beliau رضي الله عنه berposisi sebagai menantu *Khairul Anam*. Pada kali yang pertama, beliau رضي الله عنه dinikahkan dengan putri Rasulullah ﷺ yang bernama Ruqayyah رضي الله عنها. Hingga ketika Ruqayyah رضي الله عنها wafat, Utsman pun dinikahkan kembali dengan putri Rasulullah ﷺ lainnya yang bernama Ummu Kultsum رضي الله عنها. Dengan itulah kemudian beliau رضي الله عنه bergelar "Pemilik Dua Cahaya" (*Dzun Nurain*). Suatu gelar kehormatan yang tak dimiliki oleh siapapun selain beliau رضي الله عنه. Semakin lengkap pula kehormatan yang beliau رضي الله عنه raih manakala (sepeninggal Rasulullah ﷺ) dinobatkan sebagai Khalifah ketiga, setelah Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه dan Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه. Orang-orang besar yang telah mengantarkan umat Islam menuju kejayaannya. Betapa banyak riwayat-riwayat shahih seputar

[1] Untuk lebih jelasnya, silakan lihat kajian Manhaji: **Membongkar Kesesatan Syi'ah** pada edisi 05/Pebruari 2004/DzulHijjah 1424 H.

[2] Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله berkata: "Di antara sesuatu yang aneh tapi nyata adalah bahwa paman Nabi ﷺ yang mendapati masa keislaman ada empat orang; dua orang tidak masuk Islam dan yang dua lagi masuk Islam. Nama dua orang yang tidak masuk Islam tersebut bukan nama muslim; yaitu Abu Thalib yang namanya Abdu Manaf dan Abu Lahab yang namanya Abdul 'Uzza. Hal ini berbeda dengan nama dua orang paman Rasul ﷺ yang masuk Islam (nama asli mereka, nama muslim); yaitu Hamzah dan Al-Abbas رضي الله عنهما." (**Fathul Bari** juz 7, hal. 236)

keutamaan sahabat Utsman bin Affan ﷺ yang terabadikan dalam kitab-kitab hadits yang terpercaya.[3]

Namun demikian, di antara para sejarawan ada yang menikam sahabat Utsman bin Affan ﷺ -sengaja atau tidak- dengan membawakan sejarah beliau ﷺ yang menyimpang dari fakta sebenarnya dan menempatkannya tidak pada tempatnya. Dengan berdasar pada referensi lemah bahkan narasumber pendusta, mereka tebarkan informasi timpang seputar sahabat Utsman bin Affan ﷺ yang berbalik dari faktanya.[4] *Rahimallahu* (semoga Allah ﷻ merahmati) Al-Qadhi Abu Bakr Ibnul Arabi ﷺ yang telah mendudukkan semua informasi timpang tersebut dan membantahnya dengan obyektif dan proporsional dalam karya tulis beliau yang monumental **Al-'Awashim minal Qawashim fi Tahqiqi Mawaqifish Shahabah Ba'da Wafatin Nabi.**

Demikian pula syaikh kami yang mulia, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *-hafizhahullah-* yang telah menyingkap berbagai kesesatan Sayyid Quthb, termasuk tikamannya terhadap sahabat Utsman bin Affan ﷺ. Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *-hafizhahullah-* memaparkan sejarah hidup sahabat Utsman bin Affan ﷺ dengan sejelas-jelasnya. Seiring dengan itu, beliau *-hafizhahullah-* dudukkan berbagai tikaman Sayyid Quthb terhadap sahabat Utsman bin Affan ﷺ secara obyektif dan proporsional, sebagaimana dalam karya tulis beliau **Matha'in Sayyid Quthb fii Ashhabi Rasulillah** hal. 57-285. Tahukah anda berbagai tikaman Sayyid Quthb terhadap sahabat Utsman bin Affan ﷺ ? Di antara tikaman itu adalah; bahwa Utsman bin Affan ﷺ adalah seorang (khalifah) yang zalim dan kejam, telah menyimpang dari ruh Islam, berlebihan dalam membagi-bagikan uang negara hingga banyak sekali uang kas negara yang terpakai di masanya, di masanya pula asas-asas Islam berguguran, membidani berdirinya kekhalifahan Bani Umayyah yang jauh dari ruh Islam, para pembunuh Utsman bin Affan ﷺ (menurut Sayyid Quthb) lebih dekat kepada ruh Islam daripada Utsman bin Affan ﷺ.[5]

4. Penilaian buruk terhadap Sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ

Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ adalah sahabat Rasul yang mulia. Ketika Rasulullah ﷺ menunaikan umratul qadha' (tahun 7 Hijriyah), sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ masuk Islam secara sembunyi-sembunyi (tanpa sepengetahuan kaum Quraisy). Beliau ﷺ baru menampakkan keislaman saat penaklukan Kota Makkah (*Fathu Makkah*) tahun 8 Hijriyah. Pada saat itu pula kedua orangtua beliau ﷺ (Abu Sufyan bin Harb dan Hindun binti 'Utbah) dan juga saudara lelaki beliau ﷺ (Yazid bin Abi Sufyan) masuk Islam. Semenjak itu posisi Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ tergolong dekat dengan Rasulullah ﷺ. Disamping sebagai adik ipar, beliau ﷺ juga sebagai sekretaris pribadi Rasulullah ﷺ.

Di masa Khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ, beliau ﷺ diangkat sebagai

---

[3] Di antaranya yang terdapat dalam **Shahih Al-Bukhari** *kitab Al-Manaqib*, bab Manaqib Utsman bin Affan Abi Amr Al-Qurasyi, dan **Shahih Muslim** *kitab Al-Fadhail*, bab Min Fadhail 'Utsman bin 'Affan ﷺ.

[4] Di antaranya adalah: memukul sahabat Ammar bin Yasir ﷺ hingga putus ususnya, memukul sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ hingga patah tulang rusuknya dan tidak memberikan hak (jatah)nya, melakukan bid'ah penyusunan Al-Qur'an dan membakar mushaf yang disusun di masa Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ, membuat lokalisasi penggembalaan hewan ternak milik pemerintah (*hima*), mengasingkan sahabat Abu Dzar ﷺ ke daerah Rabadzah, mengusir sahabat Abu Darda' ﷺ dari Negeri Syam, mengembalikan Al-Hakam yang sebelumnya diasingkan oleh Rasulullah ﷺ, meniadakan sunnah qashar dalam shalat ketika safar, memberikan jabatan kepada Mu'awiyah ﷺ, Abdullah bin Amir bin Kuraiz ﷺ, dan Marwan bin Al-Hakam ﷺ, demikian pula Al-Walid bin Uqbah ﷺ padahal ia seorang fasik yang tak layak diberi jabatan, memberikan *khumus* Afrika kepada Marwan bin Al-Hakam ﷺ, Utsman bin Affan ﷺ jika mendera (sebagai hukuman) dengan menggunakan tongkat kayu yang panjang padahal sebelumnya Umar bin Al-Khaththab ﷺ menggunakan tongkat pendek (yang biasa dipegang oleh para komandan), meninggikan tangga mimbarnya di atas tangga mimbar Rasulullah ﷺ padahal Abu Bakr ﷺ dan Umar ﷺ telah menjadikannya lebih rendah, tidak ikut dalam pertempuran Badr, melarikan diri dalam pertempuran Uhud, tidak hadir dalam bai'at ridhwan, tidak menjatuhkan hukuman mati terhadap Ubaidullah bin Umar dalang di balik pembunuhan Khalifah Umar bin Al-Khaththab ﷺ, mengirim surat rahasia kepada Ibnu Abi Sarh yang berisikan daftar nama-nama orang yang harus dibunuh, dan lain sebagainya.

[5] Untuk mengetahui rincian bantahan terhadap berbagai tikaman tersebut dan yang lainnya, silakan lihat kitab **Matha'in Sayyid Quthb fii Ashhabi Rasulillah** hal. 57-285.

wakil panglima perang untuk pasukan yang dikirim ke Negeri Syam dengan misi penaklukan (ekspansi). Di masa Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه, beliau رضي الله عنه diangkat sebagai Gubernur Damaskus dan Yordania menggantikan sang kakak Yazid bin Abi Sufyan رضي الله عنه yang meninggal dunia. Di masa Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه, ketika Umair bin Sa'ad Al-Anshari (Gubernur Himsh dan Qansirin) sakit dan minta dipulangkan ke tengah-tengah keluarganya, berikutnya Abdurrahman bin Alqamah (Gubernur Palestina) meninggal dunia, diangkatlah sahabat Mu'awiyah رضي الله عنه sebagai gubernur tunggal Negeri Syam. Sejarah mencatat, tergabungnya semua wilayah Negeri Syam di bawah kepemimpinan beliau رضي الله عنه terjadi pada dua tahun pertama dari kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Para pembaca yang mulia, mungkinkah Rasulullah ﷺ, Khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه, Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه, dan Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه memberikan kedudukan kepada sembarang orang atau bahkan orang yang jahat? Tentunya akal sehat mengatakan, tak mungkin. Sehingga, tidaklah mereka memberikan satu kedudukan kepada sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه melainkan beliau adalah ahlinya yang terpercaya baik dalam hal kepemimpinan maupun kedalaman ilmu agama.

Sahabat Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنهما dan juga sahabat Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنهما mengatakan: "Aku tidak melihat seorang pun (setelah Rasulullah ﷺ) yang lebih memiliki jiwa kepemimpinan daripada Mu'awiyah.' Berkata Jabalah bin Suhaim: 'Bagaimana dengan Umar bin Al-Khaththab?' Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه berkata: 'Umar bin Al-Khaththab lebih mulia dari Mu'awiyah, akan tetapi Mu'awiyah lebih memiliki jiwa kepemimpinan'." Sahabat Abdullah bin Al-Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Aku tidak melihat seorang pun yang melebihi Mu'awiyah dalam hal kepemimpinan." Beliau رضي الله عنه juga mengatakan: "Sungguh Mu'awiyah adalah seorang yang mendalam ilmu agamanya (*faqih*)."

Terbukti, ketika Khalifah Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما menyerahkan tampuk kepemimpinan umat kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه, seluruh elemen umat yang sebelumnya (selama bertahun-tahun) terpecah-belah pun dapat segera disatukan di bawah kepemimpinan beliau رضي الله عنه, hingga tahun itu dikenang sebagai tahun persatuan (*'amul jama'ah*). Sejarah pun mencatat, selama dua puluh tahun Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه menjadi Gubernur Syam, dan dua puluh tahun berikutnya menjadi khalifah umat Islam (hingga meninggal dunia), tak pernah ada kendala berarti dalam memimpin umat. Semua itu beliau رضي الله عنه jalani dalam keadaan dekat dengan rakyat dan rakyat pun amat mencintainya. Lebih dari itu, empat puluh tahun masa kepemimpinan yang penuh rahmat tersebut beliau رضي الله عنه jalani di wilayah Syam yang berbatasan langsung dengan Kekaisaran Romawi, musuh terkuat umat Islam. Setiap saat harus bersiaga tempur. Manakala terjadi pertempuran, tak jarang beliau رضي الله عنه sendiri yang memimpin langsung pertempuran. Perjalanan penuh sejarah yang tak bisa dipisahkan dari barakah doa Rasulullah ﷺ: *"Ya Allah, jadikanlah Mu'awiyah seorang pemberi petunjuk yang senantiasa ditunjuki. Ya Allah, tunjukilah (manusia) dengan perantaranya."*[6]

Namun perjalanan sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه yang penuh sejarah tersebut dikotori oleh tangan orang-orang yang tak tahu diri. Menilai dengan sesuatu yang tak bernilai, berkata tanpa berkaca, serta berbicara tanpa berlandaskan iman dan norma. Hadits-hadits lemah dan palsu sebagai senjatanya, kitab-kitab tak bermutu sebagai referensinya, dan para pendusta sebagai narasumbernya. Hingga berbaliklah

Bersambung ke hal 19

---

[6] Untuk mengetahui biografi sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه secara lebih rinci, silakan merujuk kitab **Usdul Ghabah** dan **Al-Kamil fit Tarikh** karya Al-Imam Ibnul Atsir, **Al-Bidayah wan Nihayah** karya Al-Imam Ibnu Katsir, **Al-'Awashim minal Qawashim fit Tahqiqi Mawaqifish Shahabah Ba'da Wafatin Nabi** karya Abu Bakr Ibnul Arabi beserta catatan kaki Asy-Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib terhadapnya, **Minhajus Sunnah** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, **Tathhirul Jinan Waliisan 'anil Khuthur Wattafawwuh Bitsalbi Sayyidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan** karya Al-Faqih Ahmad bin Hajar Al-Haitami, Mukadimah kitab **Matha'in Sayyid Quthb fii Ashhabi Rasulillah** (bantahan Asy-Syaikh Mahmud Syakir terhadap Sayyid Quthb), dll.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه Teladan Keteguhan Memegang As-Sunnah

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abu Hurairah رضي الله عنه menangis mengingat wafatnya 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.[1] Terbayang di hadapannya apa yang diperbuat *bughat*[2] terhadap khalifah. Sebuah tragedi tercatat dalam lembaran tarikh (sejarah) Islam; menorehkan peristiwa kelabu atas umat *ummiyah*.

Dengan keji, pembunuh-pembunuh itu menumpahkan darah. Tangan menantu Rasulullah ﷺ ditebas, padahal jari-jemari itulah yang dahulu dipercaya Rasul ﷺ mencatat wahyu Allah عز وجل. Darah pun mengalir membasahi *Thaybah*.[3]

Dengan penuh cinta dan ridha kepada Allah عز وجل, Amirul Mukminin mengembuskan nafas terakhir, meraih syahadah dengan membawa hujjah dan kemenangan yang nyata.

Ya Allah عز وجل, tanamkan cinta dan ridha di hati kami pada sahabat-sahabat Nabi-Mu. Selamatkan hati kami dari kedengkian kepada mereka. Selamatkan pula lisan kami dari cercaan kepada mereka sebagaimana Engkau telah selamatkan tangan kami dari darah-darah mereka.

Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, sahabat yang mulia

Beliau adalah 'Utsman bin 'Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdisy-Syams bin Abdi Manaf رضي الله عنه. Pada kakeknya, Abdu Manaf, nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah ﷺ.

Lahir enam tahun setelah tahun gajah. Beriman melalui tangan Abu Bakr Ash-Shiddiq —Abdullah bin Abi Quhafah— رضي الله عنه, dan termasuk *as-sabiqunal awwalun*.

Tampan wajahnya, lembut kulitnya, dan lebat jenggotnya. Sosok sahabat mulia ini sangat pemalu hingga malaikat pun malu kepadanya. Demikian Rasulullah ﷺ menyanjung:

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟

"Tidakkah sepatutnya aku malu kepada seorang (yakni 'Utsman) yang para malaikat malu kepadanya?"[4]

Mudah menangis kala mengingat akhirat[5]. Jiwanya khusyu' dan penuh tawadhu' di hadapan Allah *Rabbul 'alamin*.

Beliau adalah menantu Rasulullah ﷺ yang sangat dikasihi. Memperoleh kemuliaan dengan menikahi dua putri Nabi ﷺ, Ruqayyah kemudian Ummu Kultsum hingga mendapat julukan *Dzun Nurain* (pemilik dua cahaya). Bahkan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya aku masih memiliki putri yang lain sungguh akan kunikahkan dia dengan 'Utsman."*

Utsman bin 'Affan رضي الله عنه adalah figur sahabat yang memiliki kedermawanan luar biasa. Sebelum datangnya risalah Muhammad ﷺ, beliau telah menekuni perdagangan

[1] Diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam **At-Thabaqat** (3/81), Sa'id bin Manshur dalam **As-Sunan** (2/335) dengan sanad shahih dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[2] Para pemberontak.

[3] Nama lain dari kota Madinah.

[4] HR. Muslim dalam **Ash-Shahih** no. 2401.

[5] Ahmad dalam **Az-Zuhd** (hal. 42) dan At-Tirmidzi dalam **As-Sunan** (4/553) dengan sanad hasan.

hingga memiliki kekayaan berlimpah. Setelah cahaya Islam terpancar di muka bumi, harta tersebut beliau infakkan untuk menegakkan kalimat Allah ﷻ.

Sumur Ar-Rumah... Tahukah Anda, apa itu sumur *Ar-Rumah*? Sumber air Madinah yang beliau beli dengan harga sangat mahal sebagai wakaf untuk muslimin di saat mereka kehausan dan membutuhkan tetes-tetes air. Rasulullah ﷺ menawarkan jannah bagi siapa yang membelinya. 'Utsman pun bersegera meraih janji itu.[6] Demi Allah! Beliau telah meraih jannah yang dijanjikan.

Sosok yang mulia ini, tidak pernah berat untuk berinfak di jalan Allah ﷻ, berapapun besarnya harta yang diinfakkan. Beliau keluarkan seribu dinar (emas) guna menyiapkan *Jaisyul 'Usrah*, pasukan perang ke Tabuk, yang berjumlah tidak kurang dari 30.000 personil. Seraya membolak-balikan emas yang 'Utsman رضي الله عنه infakkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidaklah membahayakan bagi 'Utsman apapun yang dia lakukan sesudah hari ini." (Karena sesungguhnya dia telah diampuni[7], *pen.*)[8]

Allahu Akbar! Betapa indah sabda Rasulullah ﷺ mengiringi pengorbanan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Allah ﷻ terima infak itu, Allah ﷻ pelihara dengan tangan kanan-Nya yang mulia dan Dia lipat gandakan pahala untuknya.

Di antara keutamaan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, Allah ﷻ jamin *jannah* atasnya bersama sembilan orang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ

"...*Dan 'Utsman di jannah*...." Al-Hadits[9]

Sebagian kecil keutamaan di atas cukup sebagai dalil yang *muhkam* –pasti– atas keutamaan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Di atas keyakinan inilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah beragama.

Fitnah itu akan terjadi

Wafatnya Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه[10] adalah awal kemunculan fitnah. Umar رضي الله عنه adalah pintu yang membendung fitnah. Begitu pintu dipatahkan, gelombang fitnah akan terus menerjang umat ini, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه dalam **Shahihain.**[11]

Pernahkah terbayang bahwa 'Utsman رضي الله عنه akan dibunuh dalam keadaan terzalimi? Mungkin kita tidak membayangkannya. Tetapi demi Allah ﷻ, 'Utsman bin Affan رضي الله عنه telah mengetahui dirinya akan terbunuh, dengan kabar yang diperolehnya dari kekasih Allah ﷻ, Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam **Musnad**-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, beliau berkata:

ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِتْنَةً، فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يُقْتَلُ فِيهَا هَذَا الْمُقَنَّعُ يَوْمَئِذٍ. قَالَ: فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ

*Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan sebuah fitnah, lalu lewatlah seseorang. Beliau bersabda: **"Pada fitnah itu, orang yang bertutup kepalanya ini akan terbunuh."** Berkata Ibnu 'Umar رضي الله عنهما: "Aku pun melihat (orang itu), ternyata ia adalah 'Utsman bin 'Affan."*[12]

Segala yang terjadi di muka bumi ini telah Allah ﷻ tetapkan dan catat dalam *Lauhul Mahfuzh*. Sebagian dari takdir, Allah ﷻ beritahukan kepada Rasul-Nya ﷺ, termasuk berita terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dalam keadaan syahid. 'Utsman

[6] Ahmad (1/74-75), At-Tirmidzi (5/625-627), dishahihkan Ahmad Syakir dalam *ta'liq* beliau terhadap **Al-Musnad.**

[7] Demikian diterangkan Al-Mubarakfuri dalam **Tuhfatul Ahwadzi.**

[8] At-Tirmidzi dalam **As-Sunan** no. 3701.

[9] Abu Dawud dalam **As-Sunan** no. 4649.

[10] Beliau mendapatkan *syahadah* (kesyahidan) sebagaimana dikabarkan Rasulullah ﷺ. Beliau dibunuh Abu Lu'lu' Al-Majusi di tahun 23 H.

[11] Lihat **Shahih Al-Bukhari** no. 1435 dan **Shahih Muslim** no. 144.

[12] **Al-Musnad** (2/115), dan dengan tahqiq Asy-Syaikh Ahmad Syakir pada jilid 8, hal. 171.

رضي الله عنه menunggu saat-saat itu dengan penuh ridha dan keyakinan.

Rasulullah ﷺ mengiringi berita tersebut dengan wasiat tentang apa yang harus dilakukan saat fitnah menerpa, sebagaimana akan kita lalui bersama sebagian riwayat tersebut. **Maka berjalanlah 'Utsman رضي الله عنه dalam menghadapi fitnah tersebut dengan memegang teguh wasiat Rasulullah ﷺ.**

Abdullah bin Saba' di balik wafatnya 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه

Abdullah bin Saba' atau Ibnu As-Sauda' adalah seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di masa 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Dia muncul di tengah-tengah muslimin dengan membawa makar yang sangat membahayakan, menebar bara fitnah untuk memecah-belah barisan kaum muslimin.[13]

Tidak mudah memang bagi Ibnu Saba' menyalakan api di tengah kejayaan Islam, di tengah kekuasaan Islam yang telah meluas ke seluruh penjuru timur dan barat, di saat muslimin memiliki kewibawaan di mata musuh-musuhnya kala itu. Namun setan tak pernah henti mengajak manusia menuju jalan-jalan kesesatan, sebagaimana Iblis telah berkata di hadapan Allah عز وجل:

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." **(Al-A'raf: 16-17)**

Ibnu Saba' memulai makarnya bersama para pendukungnya **dengan menanamkan kebencian pada khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه di tengah kaum yang dungu lagi bodoh.** Tujuannya pasti: Memudarkan kemuliaan-kemuliaan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه di hadapan manusia dan menjatuhkan kewibawaan khalifah.

Kenapa orang-orang bodoh yang dituju? Karena mereka itulah kaum yang tidak mengerti siapa 'Utsman رضي الله عنه. Mereka pula kelompok yang mudah disetir hawa nafsunya. Demikianlah gaya dan model pemberontak. Sebelum menggulingkan penguasa, mereka sebarkan kejelekan di tengah orang-orang bodoh, membuat arus bawah yang sukar untuk dibendung.

Kaki Ibnu Sauda' yang penuh kebengisan dan kedengkian pada syariat Allah عز وجل menjelajah negeri. Fitnahnya dia mulai dari Hijaz; Makkah, Madinah, Thaif, lalu Bashrah, lalu Kufah. Kemudian masuklah ia ke wilayah Damaskus (Syam). Usaha demi usaha dia tempuh di sana, namun impian belum mampu ia wujudkan. Dia tidak kuasa menyalakan api kebencian terhadap khalifah 'Utsman رضي الله عنه di tengah-tengah kaum muslimin di negeri-negeri tersebut, hingga penduduk Syam mengusirnya.

Dengan segala kebusukan, pergilah Ibnu Saba' ke Mesir. Di sanalah dia dapatkan tempat berdiam. Di tempat baru inilah dia dapatkan lahan subur untuk membangun makar besarnya, menggulingkan khalifah 'Utsman رضي الله عنه dan merusak agama Islam.

Mulai Ibnu Saba' leluasa menghubungi *munafiqin* dan orang-orang yang berpenyakit, hingga terkumpul massa dari penduduk Mesir dan Irak guna membantu makarnya. Bersama pembantu-pembantunya, dia sebarkan keyakinan-keyakinan menyimpang serta tuduhan-tuduhan dusta atas khalifah di tengah-tengah kaum yang bodoh lagi menyimpan kemunafikan. Hingga suatu saat nanti, terwujudlah cita-citanya: menumpahkan darah khalifah dan memecah-belah barisan muslimin.[14]

Syubhat-syubhat Ibnu Saba' untuk menjatuhkan kehormatan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه

Mereka yang mengetahui kemuliaan

---

[13] Hakikat keberadaannya dapat dilihat pada Kajian Utama: **Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi.**

[14] **Ibnu Saba' Haqiqah La Khayal** hal. 5-6, karya Dr. Sa'di Al-Hasyimi dengan beberapa perubahan.

'Utsman رضي الله عنه dari sabda Rasulullah ﷺ tidak akan terpengaruh hasutan Ibnu Saba', sehingga tidaklah mengherankan kalau dia tidak berhasil melakukan makarnya di tengah-tengah ahli Madinah atau Makkah. Berbeda keadaannya di Mesir, ia berhasil menebar syubhat-syubhat berisi celaan kepada 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, yang seandainya disadari hakikatnya justru merupakan keutamaan dan pujian atas 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Namun ketika gelombang fitnah telah menggulung dan sabda Rasulullah ﷺ tidak lagi dihiraukan, banyak di antara *juhhal* (orang-orang bodoh) berjatuhan menjadi korban.

Pada kesempatan yang sangat terbatas ini, kita cukupkan dua syubhat beserta jawabannya sebagai gambaran atas kebodohan dan jauhnya kaum pemberontak dari ilmu.[15]

Syubhat pertama: 'Utsman رضي الله عنه tidak mengikuti perang Badr. Ini merupakan aib (cela) bagi 'Utsman, maka tidak pantas ia menjadi khalifah.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه memang tidak mengikuti perang Badr, Ramadhan 2 H. Akan tetapi tidak ikutnya beliau dalam perang Badr bukanlah aib sebagaimana sahabat-sahabat lain yang tidak mengikutinya juga tidak mendapat celaan. Karena pada perang Badr, Rasulullah ﷺ tidak mengharuskan sahabat untuk menyertai beliau. Terlebih lagi jika kita mengetahui sebab tidak ikutnya 'Utsman dalam perang Badr.

Dalam perang Badr, Rasulullah ﷺ memerintahkan 'Utsman untuk tetap di rumah merawat istrinya, Ruqayyah, putri Rasulullah ﷺ. Maka jawablah dengan jujur: "Pantaskah seorang yang melaksanakan perintah Rasul ﷺ kemudian dicela dengan sebab itu?"

Bahkan sebaliknya, dengan melaksanakan perintah Rasul beliau mendapat keutamaan taat disamping beliau juga mendapatkan keutamaan ahlu Badr dan pahala mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengikutsertakan 'Utsman رضي الله عنه dalam ghanimah (harta rampasan perang) Badr.

Suatu saat, seorang Khawarij bertanya kepada Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما di Masjidil Haram: "Wahai Ibnu 'Umar, apakah 'Utsman mengikuti perang Badr?"

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menjawab: "Tidak."

Maka dengan girangnya dia berseru: "Allahu Akbar!", seolah-olah dia dapatkan kebenaran celaan atas 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Dengan segera Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata kepadanya: "Adapun ketidakhadiran 'Utsman dalam perang Badr karena putri Rasulullah ﷺ –istrinya– sakit, (Rasul perintahkan untuk merawatnya) dan beliau bersabda:

إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ

"Sesungguhnya bagimu pahala mereka yang mengikuti perang Badr dan bagimu pula bagian ghanimah."[16]

Atas dasar ini, ulama tarikh seperti Az-Zuhri, 'Urwah bin Az-Zubair, Musa bin 'Uqbah, Ibnu Ishaq, dan lainnya memasukkan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dalam barisan ahlu Badr (orang-orang yang mengikuti perang Badr).

Syubhat kedua: 'Utsman رضي الله عنه membuat ladang khusus untuk unta-unta sedekah. Ladang tersebut terlarang untuk selain unta sedekah. Kaum Khawarij menuduh perbuatan ini sebagai kezaliman, kebid'ahan, dan kedustaan atas nama Allah ﷻ.

Ketika penduduk Mesir –para pemberontak– mendatangi 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه mereka berkata: "Bukalah *surat Yunus* dan bacalah." Lalu mereka hentikan bacaan 'Utsman رضي الله عنه ketika sampai pada ayat:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah:

---

[15] Syubhat-syubhat lainnya dapat dilihat dalam risalah **Fitnah Maqtali 'Utsman** (1/68-136), karya Dr. Muhammad bin Abdullah Ghabban, cet. Al-Jami'ah Al-Islamiyah, 2003 M.

[16] Lihat riwayat-riwayatnya dalam **Shahih Al-Bukhari**, dengan **Fathul Bari** (7/54) At-Tirmidzi dalam **As-Sunan** (5/629).

"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" **(Yunus: 59)**

Mereka berkata: "Berhenti kamu! Lihatlah apa yang telah kau perbuat. Engkau membuat tanah terlarang yang dibatasi. Apakah Allah ﷻ telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ﷻ?"

Utsman ﷺ menjawab: "Bukan dalam masalah tersebut ayat ini diturunkan! Sungguh Umar bin Al-Khaththab ﷺ telah melakukannya sebelumku, membatasi tanah khusus untuk unta-unta zakat, lalu aku menambahnya karena unta sedekah semakin bertambah banyak."

Bantahan 'Utsman ﷺ ibarat batu yang dilemparkan ke dalam mulut-mulut pemberontak. Mereka tidak mampu membalas jawaban 'Utsman ﷺ karena ternyata beliau tidak melakukan kebid'ahan. Bahkan hal itu telah dilakukan Nabi ﷺ dan Umar bin Al-Khaththab ﷺ sebelumnya, yang semua itu tidak lain untuk kepentingan kaum muslimin, menjaga unta-unta zakat.

Penduduk Mesir dan Irak terprovokasi untuk memberontak Khalifah

Massa besar dari penduduk Mesir dan Irak terkumpul, terbawa arus syubhat Ibnu Saba'. Mereka menuju Madinah dalam keadaan membenci khalifah, bahkan bertekad menggulingkan kekhilafahannya karena menurut mereka khalifah telah berkhianat.

Dalam perjalanan menuju Madinah, mereka mendengar bahwa 'Utsman bin 'Affan ﷺ berada di luar Madinah, maka mereka bersegera menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ, di awal-awal bulan Dzulqa'dah 35 H.

Dengan penuh kearifan, keteduhan, dan kasih sayang, 'Utsman menemui mereka, dan terjadilah dialog ilmiah, membantah syubhat-syubhat *juhhal*. Dengan taufik Allah ﷻ, 'Utsman ﷺ mendinginkan hati-hati mereka yang membara. Beliau juga membuat kesepakatan-kesepakatan dan perdamaian yang menentramkan jiwa mereka. Mereka pun ridha untuk kembali ke negeri mereka.[17]

Meninggalkan 'Utsman dan kisah surat palsu

Massa yang tadinya penuh kebencian, merasa puas dengan jawaban-jawaban 'Utsman dan kesepakatan tersebut. Mereka pun pergi untuk kembali ke negeri mereka.

Kenyataan ini membuat geram para penyulut fitnah. Mereka memutar otak dan mencari-cari jalan menyalakan kembali api kebencian yang sempat padam sementara hal ini sudah sangat lama mereka nanti. Dalam keadaan itu, segera mereka munculkan makar berikutnya yang demikian keji, yaitu: *Surat palsu berisi kedustaan atas nama 'Utsman bin Affan* ﷺ.

Dalam perjalanan kembali ke Mesir, mereka berpapasan dengan seorang penunggang unta. Dia menampakkan bahwa dirinya melarikan diri, seolah-olah berkata: "Tangkaplah aku." Mereka pun menangkapnya dan bertanya: "Ada apa dengan engkau?" Dia katakan: "Aku utusan Amirul Mukminin kepada amir Mesir." Segera mereka periksa orang ini hingga didapatkan padanya sebuah surat atas nama 'Utsman bin Affan ﷺ, berisi perintah kepada amir Mesir agar menyalib, membunuh, dan memotong-motong tangan orang-orang Mesir setibanya mereka dari Madinah.[18]

Kembali ke Madinah melakukan pengepungan

Dengan adanya surat palsu tersebut, api kebencian kepada khalifah kembali berkobar dalam dada-dada kaum yang bodoh. Mereka kembali menuju Madinah kemudian mereka kepung kediaman khalifah Ar-Rasyid 'Utsman bin Affan ﷺ. Mereka tidak lagi memercayai 'Utsman ﷺ meskipun beliau telah bersumpah bahwasanya beliau

---

[17] Kesepakatan-kesepakatan tersebut sengaja tidak dinukilkan mengingat keterbatasan ruang. Selengkapnya lihat **Fitnah Maqtal 'Utsman** (1/153-157).

[18] Diriwayatkan Khalifah bin Khayyath dalam **At-Tarikh** (hal. 168-169) dengan sanad yang hasan.

tidak pernah mengetahui apalagi menulis surat tersebut.

Tahukah kita apa yang diperbuat *bughat* atas orang termulia di muka bumi saat itu dan ahli jannah yang masih bernafas di dunia? Mereka paksa 'Utsman ﷺ. untuk melepaskan kekhilafahannya. Terwujudlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ sekitar 20 tahun silam akan datangnya masa di mana 'Utsman bin 'Affan ﷺ dipaksa melepas kekhilafahan.

Tanpa kasih sayang, mereka halangi 'Utsman untuk shalat di Masjid Nabawi padahal beliaulah yang memperluas masjid di masa Rasulullah ﷺ. Mereka halangi 'Utsman untuk minum dari air segar sumur *Ar-Rumah* yang beliau wakafkan untuk kaum muslimin. Caci-maki dan cercaan tertuju kepada beliau.

Demikiankah Islam mengajarkan untuk berbuat kepada seorang sahabat mulia, yang menghabiskan masa hidupnya untuk membela Rasulullah ﷺ, meninggikan kalimat Allah ﷻ? Demikiankah balasan kepada seorang sahabat yang matanya tak pernah kering dari air mata karena takutnya kepada Allah ﷻ? Demikiankah Islam mengajarkan untuk bersikap kepada seorang yang telah senja, di umurnya yang ke-83? Itukah kasih sayang? Demikiankah jihad? *Laa haula wala quwwata illa billah*! Tidak ada yang mampu kita ucapkan melainkan: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil.*

Pembelaan sahabat

Sejatinya para sahabat berkehendak membela 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Bahkan banyak di antara mereka menemani khalifah di rumahnya hingga hari terakhir pengepungan. Riwayat-riwayat yang shahih menunjukkan kedatangan banyak sahabat mengusulkan pembelaan dari kaum *bughat* (melakukan perlawanan, *red.*) Di antara mereka adalah: Haritsah bin Nu'man, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Az-Zubair, Zaid bin Tsabit, Al-Hasan bin 'Ali, Abu Hurairah, dan lainnya, ﷺ.

Namun 'Utsman bin Affan ﷺ telah mengambil sebuah keputusan dan sikap yang merupakan wasiat Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan tidak melepaskan kekhilafahan. **Beliau tetap kokoh memegang sunnah (wasiat) Rasulullah ﷺ saat api fitnah telah berkobar di hadapannya.**

Abu Hurairah ﷺ sempat datang dengan pedangnya untuk melakukan pembelaan. Namun 'Utsman ﷺ berkata: "Wahai Abu Hurairah, sukakah engkau jika banyak manusia terbunuh dan aku juga terbunuh? Sungguh demi Allah ﷻ, seandainya engkau membunuh seorang manusia, seakan-akan engkau membunuh manusia seluruhnya." Pergilah Abu Hurairah ﷺ melaksanakan nasihat 'Utsman ﷺ.[19]

Dari Rasulullah ﷺ, 'Utsman mengetahui *syahadah* yang akan diperolehnya. Suatu hari Rasulullah ﷺ memanggil 'Utsman. Beliau ﷺ bisikkan rahasia tentang apa yang akan menimpanya dan apa yang seharusnya dilakukan saat fitnah menerpa. Rahasia itu memang tidak banyak tersingkap, melainkan beberapa yang dikabarkan 'Utsman bin 'Affan ﷺ di hari pengepungan.

Al-Imam Ahmad ﷺ dalam **Al-Musnad** (6/51-52) meriwayatkan bahwa saat sahabat menawarkan 'Utsman bin 'Affan ﷺ untuk memerangi pemberontak, mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau perangi mereka?" Dengan penuh keyakinan beliau katakan:

لَا، إِنَّ رَسُولَ اللهِ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا، وَإِنِّي صَابِرٌ نَفْسِي عَلَيْهِ

"Tidak (aku tidak akan perangi mereka), karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengambil janji dariku dan aku sabar di atas janji itu."[20]

Berkali-kali sahabat Rasulullah ﷺ menawarkan perang melawan pemberontak. Dengan penuh kearifan 'Utsman menolak, dan mengingatkan mereka untuk taat kepadanya sebagai khalifah. Suatu ketaatan yang telah Allah ﷻ perintahkan atas mereka.

Saudaraku, *rahimakumullah*. Sekali lagi kita ingatkan, bahwasanya keputusan 'Utsman bin 'Affan ﷺ, bukanlah kelemahan beliau. Bukan pula ketidakberanian sahabat

[19] **At-Thabaqat Al-Kubra** (3/70), dengan sanad shahih.
[20] Ahmad dalam **Al-Musnad** (6/51-52).

untuk melakukan peperangan. Tetapi, semua keputusan dan sikap 'Utsman ؓ sesungguhnya adalah bagian dari wasiat Rasulullah ﷺ kepadanya.

Mungkin ada di antara kita bertanya, kenapa 'Utsman tidak melepaskan kekhilafahan agar terhindar dari fitnah ini? Bukankah kaum pemberontak tidaklah yang mereka inginkan kecuali menggulingkan 'Utsman dari kekhilafahan?

Ketahuilah, hal ini pun telah Rasulullah ﷺ wasiatkan dalam hadits yang shahih. Rasul ﷺ bersabda:

وَإِنْ سَأَلُوكَ أَنْ تَنْخَلِعَ مِنْ قَمِيْصٍ قَمَّصَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا تَفْعَلْ

"Dan jika mereka (pemberontak) memaksamu untuk melepaskan pakaian yang Allah ﷻ pakaikan kepadamu (yakni kekhilafahan), janganlah engkau lakukan."[21]

Dari riwayat-riwayat shahih terkait dengan fitnah pembunuhan 'Utsman bin 'Affan ؓ, disimpulkan bahwa sikap yang beliau pilih sesungguhnya kembali pada beberapa alasan. Di antaranya:

1. Wasiat Rasulullah ﷺ kepada 'Utsman ؓ untuk tidak melepaskan kekhilafahan dan untuk menghadapi fitnah dengan kesabaran.

2. Beliau tidak ingin menjadi orang yang pertama kali menumpahkan darah kaum muslimin serta menjadi penyebab peperangan di antara mereka. Sebagaimana tampak dalam riwayat Ahmad dalam **Al-Musnad**, beliau berkata:

لَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ خَلَفَ رَسُولَ اللهِ فِي أُمَّتِهِ بِسَفْكِ الدِّمَاءِ

"Aku tidak ingin menjadi orang pertama sepeninggal Rasulullah ﷺ yang menyebabkan pertumpahan darah di tengah umatnya."[22]

3. 'Utsman yakin bahwa yang dimaukan pemberontak adalah dirinya, maka beliau tidak ingin menjadikan kaum muslimin sebagai tameng. Sebaliknya, beliau ingin menjadi tameng untuk kaum muslimin agar tidak terjadi pertumpahan darah di tengah mereka.

4. 'Utsman yakin bahwa fitnah akan redam dengan wafatnya beliau, sebagaimana kabar yang Rasulullah ﷺ sabdakan. Beliau ؓ juga merasa waktunya telah dekat di saat beliau berumur 83 tahun, diperkuat dengan mimpinya bertemu Rasulullah ﷺ di hari pengepungan.

5. Nasihat Abdullah bin Salam ؓ kepada beliau. Abdullah berkata:

الْكَفُّ، الْكَفُّ، فَإِنَّهُ أَبْلَغُ لَكَ فِي الْحُجَّةِ

"Tahanlah, tahanlah (dari peperangan) karena dengan itu hujjahmu lebih kuat."

Syahadah yang Rasulullah ﷺ kabarkan itu diraih 'Utsman bin 'Affan ؓ

Pagi, Jum'at 12 Dzulhijjah, 35 H, di saat sebagian besar sahabat menunaikan ibadah haji, pengepungan berlanjut. Hari itu 'Utsman ؓ berpuasa, setelah di malam harinya bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ dan dua sahabatnya: Abu Bakr serta 'Umar ؓ, dalam mimpi yang membahagiakan. Di mimpi itu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai 'Utsman, berbukalah bersama kami."* 'Utsman pun terbangun dan berpuasa.

Pagi itu 'Utsman berada di rumah bersama sejumlah sahabat yang terus bersikukuh hendak membela beliau dari kezaliman *bughat*. Di antara mereka adalah Al-Hasan bin 'Ali, 'Abdullah bin Umar, Abdullah bin Az-Zubair, Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, dan sejumlah sahabat lainnya ؓ.

Dengan sangat, 'Utsman bin 'Affan ؓ meminta mereka untuk keluar dari rumah, menjauhkan diri dari fitnah. Amirul Mukminin melarang para sahabat melakukan pembelaan dengan peperangan. Beliau tidak ingin terjadi pertumpahan darah di tengah-tengah kaum muslimin hanya dengan sebab beliau. Beliau tidak ingin ada sahabat-sahabat lain terbunuh dalam fitnah ini.

---

[21] Al-Humaidi dalam **Al-Musnad** (1/130), At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

[22] **Al-Musnad** (1/196) dengan tahqiq Asy-Syaikh Ahmad Syakir, **Tarikh Baghdad** (14/272).

Setelah permintaan 'Utsman رضي الله عنه yang sangat kepada para sahabat, akhirnya mereka meninggalkan rumah Amirul Mukminin hingga tidak ada yang tersisa kecuali keluarga 'Utsman termasuk istri beliau, Na'ilah bintu Furafishah رضي الله عنها.

Amirul Mukminin, 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه tetap di atas wasiat Rasul ﷺ untuk tidak melepaskan kekhilafahan, baju yang telah Allah ﷻ pakaikan untuknya. Beliau pun tetap meminta sahabat untuk tidak melakukan perlawanan, mengingat besarnya fitnah dan khawatir darah kaum muslimin tertumpah. Inilah sikap yang terbaik: kesabaran, keyakinan, dan keteguhan di atas petunjuk Rasulullah ﷺ.

Utsman رضي الله عنه, beliau duduk bersimpuh di hadapan mushaf. Beliau رضي الله عنه membacanya dalam keadaan berpuasa di hari itu. Tubuh yang telah tua, rambut yang telah memutih, kulit yang telah mengeriput, usia yang telah dihabiskan untuk Allah ﷻ, berjihad menegakkan kalimat Allah ﷻ di muka bumi, kini duduk mentadaburi kalam Rabbul 'Alamin. Beliau رضي الله عنه perintahkan untuk membuka pintu rumah **dengan harapan para pengepung tidak berbuat sekehendak hati mereka ketika menyaksikan beliau beribadah kepada Allah ﷻ, membaca Al-Qur'an.**

Tetapi mereka ternyata orang yang telah keras hatinya. Dalam suasana pengepungan dan kekacauan, masuklah seseorang hendak membunuh khalifah. 'Utsman رضي الله عنه pun berkata mengingatkan: "Wahai fulan, di antara aku dan dirimu ada Kitabullah!" Dia pun pergi meninggalkan 'Utsman, hingga datang orang lain dari bani Sadus. Dengan penuh keberingasan, dia cekik leher khalifah yang telah rapuh hingga sesak dada beliau dan terengah-engah nafas beliau, lalu dia tebaskan pedang ke arah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Amirul Mukminin melindungi diri dari pedang dengan tangannya yang mulia, hingga terputus bercucuran darah. Saat itu 'Utsman berkata:

أَمَا وَاللهِ، إِنَّهَا لَأَوَّلُ كَفٍّ خَطَّتِ الْمُفَصَّلَ

"Demi Allah ﷻ, tangan (yang kau potong ini) adalah tangan pertama yang mencatat surat-surat mufashshal."

Ya... beliau adalah pencatat wahyu Allah ﷻ dari lisan Rasulullah ﷺ. Namun ucapan 'Utsman yang sesungguhnya nasihat —bagi orang yang memiliki hati— tidak lagi dihiraukan. Darah mengalir pada mushaf tepat mengenai firman Allah ﷻ:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"Maka Allah ﷻ akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(Al-Baqarah: 137)**

Bukan hanya itu, jari-jemari Na'ilah bintu Furafishah رضي الله عنها terpotong saat melindungi suaminya dari tebasan pedang kaum *bughat*. *Subhanallah*, cermin kesetiaan istri shalihah menghiasi tragedi berdarah di negeri Rasulullah ﷺ.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه wafat. Terwujudlah sabda Rasulullah ﷺ puluhan tahun silam. Ketika itu, beliau ﷺ bersama dengan Abu Bakr, Umar, dan 'Utsman di atas bukit Uhud, tiba-tiba Uhud bergoncang. Rasul ﷺ pun bersabda:

اثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

"Diamlah wahai Uhud, yang berada di atasmu adalah seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."[23]

Allahu Akbar! Berbukalah 'Utsman bin Affan رضي الله عنه bersama Rasulullah ﷺ sebagaimana mimpinya di malam itu. Ta'bir mimpi pun tersingkap sudah: Wafatlah khalifah Ar-Rasyid, di hari Jum'at, dalam usia 83 tahun. Pergilah manusia termulia saat itu menemui ridha Allah ﷻ dan ampunan-Nya, menuju jannah-Nya.

Seusai pembunuhan, berteriaklah laki-laki hitam pembunuh 'Utsman رضي الله عنه, mengangkat dan membentangkan dua tangannya seraya berkata "Akulah yang membunuh Na'tsal!"[24]

---

[23] **Shahih Al-Bukhari** no. 3675.

[24] Diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam **At-Thabaqat** (3/83-84), Ali bin Al-Ja'd dalam **Al-Musnad** (2/908-909) dengan sanad yang hasan. Na'tsal bisa diartikan sebagai orang yang dungu. Atau, beliau diserupakan dengan seorang dari Mesir yang disebut Na'tsal karena mirip dengan jenggot panjangnya. Mereka anggap inilah aib beliau. **(Tahdzibul Lughah)** (-ed)

Nasyhadu an-La ilaha illallah, wa anna Muhammadan Rasulullah! Sabda Rasulullah ﷺ bahwa 'Utsman akan meraih jannah dengan cobaan yang menimpanya benar-benar terjadi. Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ mengatakan bahwa:

أَنَّ النَّبِي أَمَرَهُ أَنْ يُبَشِّرَ عُثْمَانَ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Musa untuk memberi kabar gembira kepada 'Utsman dengan jannah, dengan ujian yang akan menimpanya."[25]

Akhir kehidupan para pembunuh 'Utsman bin 'Affan ﷺ

Orang-orang yang memberontak 'Utsman ﷺ dan memiliki andil dalam pembunuhan khalifah yang terzalimi mendapat hukuman pedih dari Allah ﷻ. Demikianlah akibat bagi mereka yang memusuhi wali-wali Allah ﷻ. Benarlah firman Allah ﷻ dalam sebuah hadits Qudsi:

مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa menyakiti wali-Ku, sungguh Aku umumkan perang dengannya..."[26]

Adalah *Khurqush bin Zuhair As-Sa'di* dibunuh oleh 'Ali bin Abi Thalib ﷺ pada perang Nahrawan tahun 39 H.

'Alba' bin Haitsam As-Sadusi dibunuh pada perang Jamal.

Amr bin Al-Hamaq Al-Khuza'i hidup hingga tahun 51 H, ia ditikam.

'Umair bin Dhabi' yang mematahkan tulang rusuk 'Utsman ﷺ, hidup hingga zaman Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dia pun dibunuh. Demikian pula para pembunuh 'Utsman ﷺ yang selain mereka.[27]

Wallahu a'lam.

---

[25] Al-Bukhari (7/21-22, 43, 52-52) dengan syarah **Fathul Bari.**

[26] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam **Ash-Shahih** no. 6502 dan Abu Nu'aim dalam **Hilyatul Auliya'** (1/4) dari Abu Hurairah ﷺ.

[27] Diringkas dari catatan kaki Muhibbudin Al-Khathib atas kitab **Al-Muntaqa min Minhajil I'tidal** hal. 241-242.

Pemutarbalikan Sejarah Islam

Sambungan dari hal 10

sejarah dari faktanya. Para ulama Islam tak tinggal diam. Hadits-hadits palsu seputar sahabat Mu'awiyah ﷺ disingkap oleh Al-Imam Ibnul Jauzi ﷺ dalam kitab beliau **Al-Maudhu'at.** Sedangkan berbagai tuduhan keji seputar sahabat Mu'awiyah ﷺ telah dibantah dan didudukkan secara obyektif dan proporsional oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di beberapa tempat dalam kitab beliau **Minhajus Sunnah,** Al-Qadhi Abu Bakr Ibnul Arabi dalam kitab beliau **Al-'Awashim Minal Qawashim fi Tahqiqi Mawaqifish Shahabah Ba'da Wafatin Nabi,**[7] Al-Faqih Ahmad bin Hajar Al-Haitami dalam kitab beliau **Tathhirul Jinan wal Lisan 'anil Khuthur wat Tafawwuh Bitsalbi Sayyidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan,** dan para ulama lainnya *-rahimahumullah-*.

Para pembaca yang mulia, demikianlah sekelumit pembahasan tentang pemutarbalikan sejarah dan penempatannya tidak pada tempatnya, berikut beberapa contoh kasusnya. Semoga dapat menyibak berbagai kabut hitam yang menyelimuti cakrawala sejarah Islam dan mengikis berbagai keyakinan batil yang merusak akidah umat (akibat pemutarbalikan sejarah tersebut).

Wallahul Muwaffiq.

---

[7] Tak ketinggalan pula Asy-Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib dalam catatan kakinya terhadap kitab **Al-'Awashim Minal Qawashim Fi Tahqiqi Mawaqifish Shahabah Ba'da Wafatin Nabi.**

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abdullah bin Saba' dalam tarikh

Pembahasan jati dirinya adalah bagian penting dalam kajian tarikh Islam. Meskipun **keberadaan Ibnu Saba' sudah menjadi ijma' (kesepakatan)** ahli hadits, ahli *al-jarh wat ja'dil*, ahli *tarikh*, juga penulis kitab-kitab *al-milal wan nihal* dan *firaq* (aliran-aliran dalam Islam), namun pada sebagian kalangan, kontroversi keberadaannya sebagai sosok penebar fitnah dan kedustaan tetap saja menjadi perbincangan dan bahan perdebatan.

Orientalis bersama *firqah-firqah* sesat seperti agama *Rafidhah* (Syi'ah) berupaya keras menghilangkan jejak Ibnu Saba' dari tarikh dan menampakkannya sebagai tokoh rekaan atau khayal.

Upaya tersebut bukan perjuangan tanpa tujuan. Banyak maksud buruk terselip di balik usaha itu. Di antaranya, mengaburkan sejarah wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan fitnah-fitnah berikutnya di masa khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran sosok Yahudi yang buruk ini.

Rafidhah (Syi'ah) juga memiliki maksud buruk lain, yaitu upaya memendam keterkaitan antara Rafidhah sebagai agama baru dengan ajaran Yahudi yang dibawa Ibnu Saba'.

Pembaca *rahimakumullah*. Agama Rafidhah —sebagaimana diterangkan ulama— memiliki banyak sisi persamaan dengan Yahudi. Mengapa demikian? Karena memang agama Rafidhah dipelopori oleh Ibnu Saba', seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di tengah barisan kaum muslimin. Oleh karena itulah, *Rafidhah* tidak ingin diketahui bahwa mereka sejatinya adalah anak dan kaki tangan Yahudi. Sebagaimana mereka juga tidak ingin terlihat adanya hubungan mesra dengan Yahudi yang selalu membantu tumbuh berkembangnya Rafidhah di tengah-tengah muslimin untuk merusak ajaran Islam yang murni.

Dari itikad-itikad buruk inilah, mereka menyatukan langkah menghilangkan fakta-fakta sejarah tentang Ibnu Saba' dengan berbagai cara. Di antaranya memasukkan apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam tarikh serta menggantinya dengan kedustaan atau memberikan penafsiran-penafsiran menyimpang terkait dengan kejadian-kejadian tarikh.

Sadar atau tidak, pengaburan ini merupakan salah satu dari sekian bentuk upaya perusakan Islam. Hingga tidak sedikit dari kaum muslimin terbawa pola pemikiran mereka tersebut, kemudian terjerat dalam tipu muslihatnya.

Musuh-musuh Islam sendiri berupaya memerangi Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak tarikh Islam. Terlebih yang terkait dengan sejarah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal ini diisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله (wafat 728 H). Beliau berkata dalam **Al-'Aqidah Al-Wasithiyah** ketika menyebutkan akidah Ahlus Sunnah tentang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ: *"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa atsar-atsar yang diriwayatkan tentang kejelekan sahabat, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada berita yang telah ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah..."*

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abdullah bin Saba' dalam tarikh

Pembahasan jati dirinya adalah bagian penting dalam kajian tarikh Islam. Meskipun **keberadaan Ibnu Saba' sudah menjadi ijma' (kesepakatan)** ahli hadits, ahli *al-jarh wat ja'dil*, ahli *tarikh*, juga penulis kitab-kitab *al-milal wan nihal* dan *firaq* (aliran-aliran dalam Islam), namun pada sebagian kalangan, kontroversi keberadaannya sebagai sosok penebar fitnah dan kedustaan tetap saja menjadi perbincangan dan bahan perdebatan.

Orientalis bersama *firqah-firqah* sesat seperti agama *Rafidhah* (Syi'ah) berupaya keras menghilangkan jejak Ibnu Saba' dari tarikh dan menampakkannya sebagai tokoh rekaan atau khayal.

Upaya tersebut bukan perjuangan tanpa tujuan. Banyak maksud buruk terselip di balik usaha itu. Di antaranya, mengaburkan sejarah wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan fitnah-fitnah berikutnya di masa khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran sosok Yahudi yang buruk ini.

Rafidhah (Syi'ah) juga memiliki maksud buruk lain, yaitu upaya memendam keterkaitan antara Rafidhah sebagai agama baru dengan ajaran Yahudi yang dibawa Ibnu Saba'.

Pembaca *rahimakumullah*. Agama Rafidhah —sebagaimana diterangkan ulama— memiliki banyak sisi persamaan dengan Yahudi. Mengapa demikian? Karena memang agama Rafidhah dipelopori oleh Ibnu Saba', seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di tengah barisan kaum muslimin. Oleh karena itulah, *Rafidhah* tidak ingin diketahui bahwa mereka sejatinya adalah anak dan kaki tangan Yahudi. Sebagaimana mereka juga tidak ingin terlihat adanya hubungan mesra dengan Yahudi yang selalu membantu tumbuh berkembangnya Rafidhah di tengah-tengah muslimin untuk merusak ajaran Islam yang murni.

Dari itikad-itikad buruk inilah, mereka menyatukan langkah menghilangkan fakta-fakta sejarah tentang Ibnu Saba' dengan berbagai cara. Di antaranya memasukkan apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam tarikh serta menggantinya dengan kedustaan atau memberikan penafsiran-penafsiran menyimpang terkait dengan kejadian-kejadian tarikh.

Sadar atau tidak, pengaburan ini merupakan salah satu dari sekian bentuk upaya perusakan Islam. Hingga tidak sedikit dari kaum muslimin terbawa pola pemikiran mereka tersebut, kemudian terjerat dalam tipu muslihatnya.

Musuh-musuh Islam sendiri berupaya memerangi Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak tarikh Islam. Terlebih yang terkait dengan sejarah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal ini diisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ (wafat 728 H). Beliau berkata dalam **Al-'Aqidah Al-Wasithiyah** ketika menyebutkan akidah Ahlus Sunnah tentang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ: *"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa atsar-atsar yang diriwayatkan tentang kejelekan sahabat, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada berita yang telah ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah..."*

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abdullah bin Saba' dalam tarikh

Pembahasan jati dirinya adalah bagian penting dalam kajian tarikh Islam. Meskipun **keberadaan Ibnu Saba' sudah menjadi ijma' (kesepakatan)** ahli hadits, ahli *al-jarh wat ja'dil*, ahli *tarikh*, juga penulis kitab-kitab *al-milal wan nihal* dan *firaq* (aliran-aliran dalam Islam), namun pada sebagian kalangan, kontroversi keberadaannya sebagai sosok penebar fitnah dan kedustaan tetap saja menjadi perbincangan dan bahan perdebatan.

Orientalis bersama *firqah-firqah* sesat seperti agama *Rafidhah* (Syi'ah) berupaya keras menghilangkan jejak Ibnu Saba' dari tarikh dan menampakkannya sebagai tokoh rekaan atau khayal.

Upaya tersebut bukan perjuangan tanpa tujuan. Banyak maksud buruk terselip di balik usaha itu. Di antaranya, mengaburkan sejarah wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan fitnah-fitnah berikutnya di masa khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran sosok Yahudi yang buruk ini.

Rafidhah (Syi'ah) juga memiliki maksud buruk lain, yaitu upaya memendam keterkaitan antara Rafidhah sebagai agama baru dengan ajaran Yahudi yang dibawa Ibnu Saba'.

Pembaca *rahimakumullah*. Agama Rafidhah —sebagaimana diterangkan ulama— memiliki banyak sisi persamaan dengan Yahudi. Mengapa demikian? Karena memang agama Rafidhah dipelopori oleh Ibnu Saba', seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di tengah barisan kaum muslimin. Oleh karena itulah, *Rafidhah* tidak ingin diketahui bahwa mereka sejatinya adalah anak dan kaki tangan Yahudi. Sebagaimana mereka juga tidak ingin terlihat adanya hubungan mesra dengan Yahudi yang selalu membantu tumbuh berkembangnya Rafidhah di tengah-tengah muslimin untuk merusak ajaran Islam yang murni.

Dari itikad-itikad buruk inilah, mereka menyatukan langkah menghilangkan fakta-fakta sejarah tentang Ibnu Saba' dengan berbagai cara. Di antaranya memasukkan apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam tarikh serta menggantinya dengan kedustaan atau memberikan penafsiran-penafsiran menyimpang terkait dengan kejadian-kejadian tarikh.

Sadar atau tidak, pengaburan ini merupakan salah satu dari sekian bentuk upaya perusakan Islam. Hingga tidak sedikit dari kaum muslimin terbawa pola pemikiran mereka tersebut, kemudian terjerat dalam tipu muslihatnya.

Musuh-musuh Islam sendiri berupaya memerangi Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak tarikh Islam. Terlebih yang terkait dengan sejarah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal ini diisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ (wafat 728 H). Beliau berkata dalam **Al-'Aqidah Al-Wasithiyah** ketika menyebutkan akidah Ahlus Sunnah tentang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ: *"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa atsar-atsar yang diriwayatkan tentang kejelekan sahabat, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada berita yang telah ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah..."*

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abdullah bin Saba' dalam tarikh

Pembahasan jati dirinya adalah bagian penting dalam kajian tarikh Islam. Meskipun **keberadaan Ibnu Saba' sudah menjadi ijma' (kesepakatan)** ahli hadits, ahli *al-jarh wat ta'dil*, ahli *tarikh*, juga penulis kitab-kitab *al-milal wan nihal* dan *firaq* (aliran-aliran dalam Islam), namun pada sebagian kalangan, kontroversi keberadaannya sebagai sosok penebar fitnah dan kedustaan tetap saja menjadi perbincangan dan bahan perdebatan.

Orientalis bersama *firqah-firqah* sesat seperti agama *Rafidhah* (Syi'ah) berupaya keras menghilangkan jejak Ibnu Saba' dari tarikh dan menampakkannya sebagai tokoh rekaan atau khayal.

Upaya tersebut bukan perjuangan tanpa tujuan. Banyak maksud buruk terselip di balik usaha itu. Di antaranya, mengaburkan sejarah wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dan fitnah-fitnah berikutnya di masa khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran sosok Yahudi yang buruk ini.

Rafidhah (Syi'ah) juga memiliki maksud buruk lain, yaitu upaya memendam keterkaitan antara Rafidhah sebagai agama baru dengan ajaran Yahudi yang dibawa Ibnu Saba'.

Pembaca *rahimakumullah*. Agama Rafidhah —sebagaimana diterangkan ulama— memiliki banyak sisi persamaan dengan Yahudi. Mengapa demikian? Karena memang agama Rafidhah dipelopori oleh Ibnu Saba', seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di tengah barisan kaum muslimin. Oleh karena itulah, *Rafidhah* tidak ingin diketahui bahwa mereka sejatinya adalah anak dan kaki tangan Yahudi. Sebagaimana mereka juga tidak ingin terlihat adanya hubungan mesra dengan Yahudi yang selalu membantu tumbuh berkembangnya Rafidhah di tengah-tengah muslimin untuk merusak ajaran Islam yang murni.

Dari itikad-itikad buruk inilah, mereka menyatukan langkah menghilangkan fakta-fakta sejarah tentang Ibnu Saba' dengan berbagai cara. Di antaranya memasukkan apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam tarikh serta menggantinya dengan kedustaan atau memberikan penafsiran-penafsiran menyimpang terkait dengan kejadian-kejadian tarikh.

Sadar atau tidak, pengaburan ini merupakan salah satu dari sekian bentuk upaya perusakan Islam. Hingga tidak sedikit dari kaum muslimin terbawa pola pemikiran mereka tersebut, kemudian terjerat dalam tipu muslihatnya.

Musuh-musuh Islam sendiri berupaya memerangi Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak tarikh Islam. Terlebih yang terkait dengan sejarah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal ini diisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله (wafat 728 H). Beliau berkata dalam **Al-'Aqidah Al-Wasithiyah** ketika menyebutkan akidah Ahlus Sunnah tentang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ: *"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa atsar-atsar yang diriwayatkan tentang kejelekan sahabat, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada berita yang telah ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah..."*

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Abdullah bin Saba' dalam tarikh

Pembahasan jati dirinya adalah bagian penting dalam kajian tarikh Islam. Meskipun **keberadaan Ibnu Saba' sudah menjadi ijma' (kesepakatan)** ahli hadits, ahli *al-jarh wat ja'dil*, ahli *tarikh*, juga penulis kitab-kitab *al-milal wan nihal* dan *firaq* (aliran-aliran dalam Islam), namun pada sebagian kalangan, kontroversi keberadaannya sebagai sosok penebar fitnah dan kedustaan tetap saja menjadi perbincangan dan bahan perdebatan.

Orientalis bersama *firqah-firqah* sesat seperti agama *Rafidhah* (Syi'ah) berupaya keras menghilangkan jejak Ibnu Saba' dari tarikh dan menampakkannya sebagai tokoh rekaan atau khayal.

Upaya tersebut bukan perjuangan tanpa tujuan. Banyak maksud buruk terselip di balik usaha itu. Di antaranya, mengaburkan sejarah wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan fitnah-fitnah berikutnya di masa khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran sosok Yahudi yang buruk ini.

Rafidhah (Syi'ah) juga memiliki maksud buruk lain, yaitu upaya memendam keterkaitan antara Rafidhah sebagai agama baru dengan ajaran Yahudi yang dibawa Ibnu Saba'.

Pembaca *rahimakumullah*. Agama Rafidhah —sebagaimana diterangkan ulama— memiliki banyak sisi persamaan dengan Yahudi. Mengapa demikian? Karena memang agama Rafidhah dipelopori oleh Ibnu Saba', seorang Yahudi yang menampakkan keislaman di tengah barisan kaum muslimin. Oleh karena itulah, *Rafidhah* tidak ingin diketahui bahwa mereka sejatinya adalah anak dan kaki tangan Yahudi. Sebagaimana mereka juga tidak ingin terlihat adanya hubungan mesra dengan Yahudi yang selalu membantu tumbuh berkembangnya Rafidhah di tengah-tengah muslimin untuk merusak ajaran Islam yang murni.

Dari itikad-itikad buruk inilah, mereka menyatukan langkah menghilangkan fakta-fakta sejarah tentang Ibnu Saba' dengan berbagai cara. Di antaranya memasukkan apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam tarikh serta menggantinya dengan kedustaan atau memberikan penafsiran-penafsiran menyimpang terkait dengan kejadian-kejadian tarikh.

Sadar atau tidak, pengaburan ini merupakan salah satu dari sekian bentuk upaya perusakan Islam. Hingga tidak sedikit dari kaum muslimin terbawa pola pemikiran mereka tersebut, kemudian terjerat dalam tipu muslihatnya.

Musuh-musuh Islam sendiri berupaya memerangi Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak tarikh Islam. Terlebih yang terkait dengan sejarah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal ini diisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ (wafat 728 H). Beliau berkata dalam **Al-'Aqidah Al-Wasithiyah** ketika menyebutkan akidah Ahlus Sunnah tentang sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ:

"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa atsar-atsar yang diriwayatkan tentang kejelekan sahabat, di antaranya ada yang dusta, di antaranya ada berita yang telah ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah..."

Demikian kaidah penting terkait dengan upaya musuh-musuh Islam menebarkan kedustaan dan kerancuan dalam tarikh sahabat, yang tiada lain bertujuan merusak Islam. Tetapi bagaimanapun musuh Islam berusaha mencemarkan kemuliaan sahabat, pertolongan Allah ﷻ atas agama ini adalah kepastian yang tidak bisa ditawar lagi. Allah ﷻ berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(Ash-Shaff: 8)**

Beberapa upaya pengaburan Ibnu Saba'

Orientalis demikian gigih mengingkari keberadaan Ibnu Saba' dengan argumen-argumen yang sangat lemah dan nyata dibuat-buat. Sebut saja di antara mereka, Bernard Lewis, seorang Yahudi berkebangsaan Inggris, Julius Wellhausen (Jerman), Friedlaender dan Leone Caetani (Italia). Diikuti pula orang-orang yang terpengaruh orientalis, seperti Dr. Toha Husain (Mesir) dan Dr. Muhammad Kamil Husain. *Rafidhah* tidak pula ketinggalan berjalan mengekor layaknya anjing di belakang tuannya –sambil menjulurkan lidah-lidah mereka–, seperti Muhammad Jawad, Murtadha 'Askari, Dr. 'Ali Wardi, Dr. Kamil Syaibi, dan lainnya. Dengan lantang mereka semua berteriak di atas kebodohan dan hawa nafsu bahwa Ibnu Saba' hanya khayalan, keberadaannya hanyalah sebuah legenda.[1]

Pembaca *rahimakumullah*. Di antara syubhat mereka untuk menolak keberadaan Ibnu Saba', adalah klaim bahwa Ibnu Saba' tidak termaktub dalam referensi-referensi tarikh kecuali riwayat **Saif bin 'Umar At-Taimi,** sementara ia bersendiri dalam meriwayatkan keberadaan Ibnu Saba', dan riwayatnya tertolak. Demikian kata mereka.

Sebenarnya, bagi sedikit saja yang mau melihat riwayat-riwayat tarikh barang sejenak, dengan mudah menyimpulkan bahwa dalil mereka sangat lemah bahkan dusta. Terlebih jika memahami maksud buruk yang terselip dalam dada mereka. *Allahul musta'an.*

Abdullah bin Saba' adalah nyata, bukan sosok khayalan

Keberadaan Abdullah bin Saba' tidak perlu diragukan. Dalih bahwa Saif bin 'Umar At-Taimi bersendiri dalam meriwayatkan adanya Ibnu Saba' terbantah dari sekian banyak sisi. Di antaranya:

1. **Keberadaan Ibnu Saba' Al-Yahudi diriwayatkan dalam riwayat-riwayat lain yang shahih dan hasan** dalam banyak referensi tarikh, bukan hanya dari jalan Saif bin 'Umar At-Taimi seperti yang mereka dustakan. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah[2]:

Pertama: Ibnu 'Asakir dalam **Tarikh Dimasyq** meriwayatkan dari 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi رحمه الله (wafat 104 H), beliau berkata:

أَوَّلُ مَنْ كَذَبَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَبَأٍ

"Orang yang pertama kali melakukan kedustaan adalah Ibnu Saba'."

Kedua: Ibnu 'Asakir dalam **Tarikh Dimasyq** juga meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, tentang kisah kemarahan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه atas ucapan-ucapan kufur yang terlontar dari mulut Ibnu Saba'. (Lihat riwayatnya pada sub bab *Sepenggal kisah Ibnu Saba' di masa 'Ali bin Abi Thalib* رضي الله عنه)

2. Disamping riwayat-riwayat shahih dan hasan, banyak riwayat-riwayat *dha'if* (lemah) tentang keberadaannya sebagai penguat kepastian adanya sosok Ibnu Saba', sebagaimana keberadaannya telah disepakati ulama Islam.

---

[1] Lihat **Ibnu Saba' Haqiqah La Khayal** hal. 7-24. Penulis, Dr. Sa'di Al-Hasyimi, menukil beberapa ucapan mereka beserta sanggahannya.

[2] Dr. Muhammad bin Abdullah Ghabban mengumpulkan riwayat-riwayat terkait dengan Ibnu Saba' dalam tulisannya **Fitnah Maqtal 'Utsman**, lihat jilid 2 hal. 883-900.

3. Lebih menarik lagi sebagai bantahan, ternyata di kalangan orientalis sendiri ada yang secara obyektif berkesimpulan melalui penelitian riwayat dan referensi-referensi tarikh bahwa Abdullah bin Saba' adalah sosok nyata dalam tarikh, bukan tokoh fiksi! Di antara mereka adalah Reynold Alleyne Nicholson (1945 M) dan Ignaz Goldziher (1921 M). Dua orang ini berkesimpulan tentang adanya sosok Ibnu Saba' dalam tarikh Islam. Cukuplah hal ini sebagai bantahan, jika mereka masih berakal.

4. Adapun bagi *Rafidhah* yang mengelak keberadaan Ibnu Saba', cukuplah kita katakan kepada mereka: "Kitab-kitab rujukan kalian dengan tegas menukil riwayat-riwayat keberadaan Ibnu Saba', bahkan dari jalan imam-imam yang kalian anggap maksum." Lihat beberapa referensi kalian, seperti **Risalatul Irja'** oleh Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah (95 H), **Al-Maqalat wal Firaq** oleh Sa'd bin Abdullah Al-Asy'ari Al-Qummi (301 H) cet. Teheran 1963; **Rijal Al-Kisysyi** oleh Abu 'Amr dan Muhammad bin 'Umar (369 H) cet. Istanbul 1931; **Rijal Ath-Thusi**, oleh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi (460 H) cet. Najef 1961 H, dan kitab-kitab lain yang kalian jadikan rujukan, wahai Rafidhah, wahai kaki tangan Yahudi.[3]

Empat hal di atas mudah-mudahan cukup sebagai bantahan bagi mereka yang meniadakan Ibnu Saba' dalam tarikh, jika mereka masih punya sedikit akal.

Ibnu Saba' dan makarnya dalam Islam

Ibnu Saba' adalah seorang Yahudi yang sangat busuk dan licik. Dia tampakkan keislamannya di zaman 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan menampakkan keshalihan di masa Ali bin Abi Thalib ﷺ. Di balik topeng kemunafikannya inilah, ia embuskan api fitnah yang demikian besar di tengah umat hingga berkobar fitnah demi fitnah.

Peran Ibnu Saba' sangat besar dalam fitnah pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ[4], demikian pula fitnah-fitnah berikutnya di masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dia pula sesungguhnya yang memegang peran penting munculnya Rafidhah (Syi'ah) sebagai agama baru yang sangat erat pertaliannya dengan ajaran-ajaran kafir Yahudi.

Antara Abdullah bin Saba' dan Rafidhah (Syi'ah)

Sebagaimana telah disinggung bahwasanya Rafidhah (Syi'ah) adalah agama baru yang berakar dari agama Yahudi yang dibawa dan ditumbuhkembangkan Abdullah bin Saba' Al-Yahudi. Sisi kesamaan antara agama Syi'ah Rafidhah dengan Yahudi banyak kita jumpai. Semua itu menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara Yahudi dan Rafidhah.[5]

Berikut ini kita nukilkan beberapa sisi kesamaan antara Rafidhah dan pemikiran Ibnu Saba' Al-Yahudi.

1. Dia adalah orang pertama yang menyebarkan keyakinan ke-*rububiyah*-an dan ke-*uluhiyah*-an Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ali adalah *ilah* (sesembahan) dan Rabb (pengatur alam semesta). **Keyakinan Ibnu Saba' ini ada pada Rafidhah.**

Referensi Syi'ah sendiri yang menyebutkan bahwa Ibnu Saba' menyebarkan keyakinan kufur tersebut. Lihat sebagai bukti pada kitab rujukan mereka: *Pertama*: **Rijal Al-Kisysyi** (hal. 98, cet. Karbala), dan *Kedua*: **Tanqihul Maqal fi Ahwali Ar-Rijal** (2/183-184, cet. Najef, 1350 H. (Dari risalah **Ibnu Saba' Haqiqah La Khayal** karya Dr. Sa'di Al-Hasyimi)

2. Ibnu Saba' adalah orang pertama yang memunculkan *akidah wasiat*, yaitu keyakinan bahwa Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan kepada Ali ﷺ untuk menjadi khalifah sepeninggal beliau. **Keyakinan wasiat Ibnu Saba' ini ada pada Rafidhah,**

---

[3] Diringkas dari risalah **Ibnu Saba' Haqiqah La Khayal** (hal.25-29) karya Dr. Sa'di Al-Hasyimi. Penulis menyebutkan 14 rujukan Syi'ah yang telah tercetak. Demikian pula diisyaratkan beberapa rujukan lain baik yang tercetak atau yang masih dalam bentuk manuskrip.

[4] Peran besarnya dalam menyalakan fitnah pembunuhan khalifah 'Utsman ﷺ dapat dilihat kembali pada Kajian Utama: **'Utsman bin 'Affan ﷺ Teladan Keteguhan Memegang As-Sunnah.**

[5] Lihat **Fitnah Maqtal 'Ustman** (1/143-144), Dr. Muhammad Abdullah Ghabban.

bahkan merupakan bagian penting dari aqidah Rafidhah.[6] Bukankah hal ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara agama Rafidhah dengan Ibnu Saba'? Keyakinan *wasiat* Ibnu Saba' adalah hasil pemikiran Yahudinya sebelum ia menyusup di tengah-tengah muslimin.

Buku-buku rujukan Syi'ah sendiri yang menetapkan bahwa keyakinan wasiat berasal dari Abdullah bin Saba'. Al-Mamaqani dalam bukunya **Tanqih Al-Maqal (2/184)** menukil ucapan Muhammad bin 'Umar Al-Kisysyi —salah seorang tokoh Rafidhah— dia berkata: "Ahlul ilmi menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' dahulu seorang Yahudi lalu masuk Islam dan berwala' kepada 'Ali ﷺ. Di masa Yahudinya, dia mengatakan bahwa Yusya' bin Nun adalah orang yang mendapat wasiat dari Musa. Di masa Islamnya dia juga katakan hal semisal (yakni wasiat, *pen.*) terhadap 'Ali." [7]

3. Ibnu Saba' adalah orang pertama yang menyebarkan keyakinan *raj'ah*, yaitu keyakinan bahwasanya 'Ali hidup kembali di dunia sesudah wafatnya.

4. Ibnu Saba' adalah orang pertama yang menyebarkan kebencian kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq dan 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Keyakinan ini adalah bagian terpenting dalam akidah Rafidhah.

Abu Ishaq Al-Fazari menyebutkan riwayat dengan sanadnya kepada Suwaid bin Ghafalah, bahwasanya dia mengunjungi 'Ali ﷺ di masa kekhilafahannya. Suwaid berkata: "Sungguh aku melewati suatu kaum yang mencela Abu Bakr dan 'Umar. Mereka juga menyatakan bahwa engkau menyembunyikan pula celaan pada keduanya (yakni Abu Bakr dan 'Umar). Di antara kaum itu adalah Abdullah bin Saba' —dan dia adalah orang pertama yang menampakkan keyakinan ini—." Maka berkatalah Ali: "Apa urusanku dengan si hitam yang busuk ini (yakni Ibnu Saba')? Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari memendam dalam hati sesuatu pada keduanya melainkan kebaikan." Kemudian 'Ali ﷺ membuang Ibnu Saba' ke Mada'in... (Ibnu Hajar membawakan riwayat kisah ini dalam **Lisanul Mizan** [3/290] dengan sanad yang shahih)

Demikian di antara pemikiran-pemikiran Ibnu Saba' Yahudi yang diembuskan di tengah kaum muslimin untuk merusak akidah. Pemikiran tersebut benar-benar serupa dan sama dengan akidah yang ada pada Rafidhah (Syi'ah) yang memang ditumbuhkan oleh Ibnu Saba' Al-Yahudi.[8]

Untuk menyembunyikan cela ini, Rafidhah berjalan bersama orientalis dalam usahanya menghilangkan jejak Ibnu Saba' untuk kepentingan mereka. Namun usaha Rafidhah itu adalah usaha yang sia-sia. Karena keberadaan Ibnu Saba' merupakan kesepakatan (ijma') ahli hadits, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, demikian pula kesepakatan ahli tarikh. Bahkan kitab-kitab rujukan Rafidhah sendiri menetapkan keberadaan Ibnu Saba', sebagaimana telah lewat penyebutannya.

Apakah masuk akal, jika mereka mengingkari kitab-kitab yang mereka sucikan dan agungkan? Mustahil tentunya, kecuali jika mereka telah dungu atau kehilangan akal.

Sepenggal kisah Ibnu Saba' di masa 'Ali bin Abi Thalib ﷺ

Ibnu 'Asakir ﷺ dalam **Tarikh Dimasyq** meriwayatkan dari Ash-Shadiq[9] dari Jabir bin Abdillah ﷺ: Ketika 'Ali dibai'at (sebagai khalifah) beliau berkhutbah di hadapan manusia. Berdirilah Abdullah bin Saba' mengatakan kepada Ali ﷺ: "Engkau adalah *makhluk bumi* (yang Allah

Bersambung ke hal 33

[6] Atas dasar keyakinan wasiat yang sesat inilah mereka –Syiah Rafidhah– mencela bahkan mengkafirkan Abu Bakr, Umar, dan 'Utsman ﷺ karena menganggap ketiganya telah mengkhianati wasiat Rasulullah ﷺ. *Subhanallah*, betapa busuknya Rafidhah mengkafirkan Abu Bakr, Umar, dan 'Utsman ﷺ. Betapa lancangnya mereka keluarkan sahabat yang mulia dari Islam, **padahal Allah ﷻ telah menjamin mereka sebagai penghuni jannah.**

[7] Dinukil dari ta'liq Muhibudin Al-Khathib atas kitab **Al-Muntaqa min Minhajil I'tidal** (hal. 318).

[8] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menyebutkan banyak sisi persamaan Syiah Rafidhah dalam kitabnya **Minhajus Sunnah,** menukil ucapan 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi ﷺ.

[9] Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, lahir dan wafat di Madinah (83-148 H). Beliau adalah seorang tabi'in dari ahli bait Rasulullah ﷺ. Diyakini dalam agama Syiah Rafidhah sebagai imam maksum yang keenam.

Dialog Ibnu Abbas رضي الله عنهما dengan Kaum Khawarij

Wajibnya kembali kepada sahabat dalam memahami Islam

Jauh dari jalan sahabat Rasulullah ﷺ dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah, adalah pertanda kesesatan dan alamat kebinasaan. Dalam sebuah wasiatnya yang agung, Rasulullah ﷺ mewanti-wanti umat ini agar selalu berjalan di atas jalan mereka yang lurus. Beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Maka sungguh, siapa yang hidup di antara kalian akan menyaksikan perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Al-Khulafa' yang mendapat bimbingan dan petunjuk, pegang eratlah sunnah itu dan gigitlah dengan geraham-geraham kalian."[1]

Nasihat ini ternyata tidak dihiraukan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, kaum Khawarij misalnya. Meski mereka orang yang rajin beribadah, tekun berzikir bahkan jidat-jidat mereka hitam terluka karena banyaknya shalat malam, namun tatkala jalan yang mereka tempuh bukan jalan sahabat Rasulullah ﷺ –salaf (pendahulu) umat ini– mereka pun Allah ﷻ sesatkan hingga terjerumus dalam jurang kebinasaan. Demikianlah ketentuan Allah ﷻ atas mereka yang menentang Rasul ﷺ dan meninggalkan jalan sahabat-sahabatnya.

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya ***dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin****, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."* **(An-Nisa: 115)**

Rentetan peristiwa tarikh adalah mata rantai-mata rantai bersambung yang tak terpisahkan. Wafatnya Khalifah Ar-Rasyid 'Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما dalam keadaan syahid dan terzalimi adalah bagian dari akibat buruk pemahaman Khawarij yang jauh dari sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka memang ahli baca Qur'an, bahkan menghafalnya. Mereka ahli ibadah, bahkan di sebagian besar waktunya. Namun ketika mereka telah tinggalkan sahabat dalam memahami wahyu Allah ﷻ, mereka pun terjatuh dalam jurang kebinasaan.

Bukti kebodohan Khawarij dan jauhnya mereka dari salaf umat ini terlalu banyak untuk disebutkan. Cukuplah dalam lembar berikut kita simak dialog mereka bersama Ibnu Abbas رضي الله عنهما, putra paman Rasulullah ﷺ, *habrul ummah* (ulama umat ini). Dalam dialog tersebut kita bisa menyimak sejauh mana mereka menyimpang dari jalan sahabat serta bagaimana mereka lebih mengedepankan

[1] HR. Abu Dawud no. 4607 dan At-Tirmidzi no. 2676.

ra'yu (logika) dan perasaan ketimbang jalan lurus yang telah Rasulullah ﷺ gariskan.

Kita tinggalkan Abul Faraj Ibnul Jauzi رحمه الله meriwayatkan dialog tersebut dalam bukunya, **Talbis Iblis,** dengan sanadnya hingga Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنهما....

Cermin kebodohan Khawarij dalam memahami agama

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: Orang-orang Khawarij memisahkan diri dari Ali رضي الله عنه, berkumpul di satu daerah untuk keluar dari ketaatan (memberontak) kepada khalifah. Mereka ketika itu berjumlah enam ribu orang.

Semenjak Khawarij berkumpul, tidaklah ada seorang yang mengunjungi Ali رضي الله عنه melainkan dia berkata —mengingatkan beliau—: "Wahai Amirul Mukminin, mereka kaum Khawarij telah berkumpul untuk memerangimu."

Beliau menjawab: "Biarkan mereka, aku tidak akan memerangi mereka hingga mereka memerangiku, dan sungguh mereka akan melakukannya."

Hingga di suatu hari yang terik, saat masuk waktu dhuhur aku menjumpai Ali رضي الله عنه. Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tunggulah cuaca dingin untuk shalat dhuhur, sepertinya aku akan mendatangi mereka (Khawarij) berdialog."

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: "Wahai Ibnu Abbas, sungguh aku mengkhawatirkanmu!"

Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah kau khawatirkan diriku. Aku bukanlah orang yang berakhlak buruk dan aku tidak pernah menyakiti seorang pun." Maka Ali رضي الله عنه mengizinkanku.

"Jubah terbaik dari Yaman segera kupakai, kurapikan rambutku, dan kulangkahkan kaki ini hingga masuk di barisan mereka di tengah siang."

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Sungguh aku dapati diriku masuk di tengah kaum yang belum pernah sama sekali kujumpai satu kaum yang sangat bersemangat dalam ibadah seperti mereka. Dahi-dahi penuh luka bekas sujud, tangan-tangan menebal bak lutut-lutut unta. Wajah-wajah mereka pucat pasi karena kurang tidur, menghabiskan malam untuk beribadah."

Kuucapkan salam kepada mereka. Serempak mereka menyambutku: "*Marhaban,* wahai Ibnu 'Abbas. Apa gerangan yang membawamu kemari?"

Aku berkata: "Sungguh aku datang kepada kalian dari sisi sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar, juga dari sisi menantu Rasulullah ﷺ,[2] **yang kepada merekalah Al-Qur'an diturunkan dan merekalah orang-orang yang paling mengerti makna Al-Qur'an daripada kalian."**

Pembaca *rahimakumullah,* sebelum kita lanjutkan penuturan Ibnul Jauzi رحمه الله, perhatikan sejenak jawaban Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang sarat makna dan penuh keindahan. Kata-kata itu sesungguhnya mutiara yang sangat berharga, yang mengingatkan akan kedudukan sahabat Muhajirin dan Anshar sekaligus nasihat bagaimana seharusnya prinsip seorang muslim dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah yaitu: mengembalikan kepada pemahaman sahabat yang kepada merekalah Al-Qur'an diturunkan, serta merekalah orang yang paling mengerti Al-Kitab dan As-Sunnah. Dalam jawaban ini, beliau juga ingin tegaskan besarnya kedudukan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di sisi Allah ﷻ, sebagai menantu Rasulullah ﷺ. Mungkin dengan ini mereka menyadari kesesatan yang mereka berada di atasnya dan segera bertaubat untuk tidak memerangi Ali رضي الله عنه.

Begitu mendengar ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang penuh makna dan merupakan prinsip hidup —yang tentunya tidak mereka sukai karena menyelisihi prinsip sesat mereka—, berkatalah sebagian Khawarij memberi peringatan: "Jangan sekali-kali kalian berdebat dengan seorang Quraisy (yakni Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, *pen.*). Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" **(Az-Zukhruf: 58)**

[2] Yakni Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Betapa bodohnya mereka gunakan ayat ini untuk mencela Ibnu Abbas ﷺ, padahal beliau lebih mengerti Al-Qur'an, sebagaimana Rasulullah ﷺ berdoa untuknya: *"Ya Allah, faqihkan ia dalam agama dan ajarkanlah ia tafsir."*

Ibnul Jauzi ﷺ kembali melanjutkan riwayat kisah ini: Berkata dua atau tiga orang dari mereka: "Biarlah kami yang akan mendebatnya!"

Aku berkata: "Wahai kaum, datangkan untukku alasan, mengapa kalian membenci menantu Rasulullah ﷺ beserta sahabat Muhajirin dan Anshar, padahal kepada merekalah Al-Qur'an diturunkan, **tidak ada pula seorang pun dari sahabat yang bersama kalian**, dan ia (Ali ﷺ adalah orang) yang paling mengerti dengan tafsir Al-Qur'an?"

Mereka berkata: "Kami punya tiga alasan."

Aku berkata: "Sebutkan (tiga alasan kalian)."

Mereka berkata: **"Pertama:** Sungguh dia telah jadikan manusia sebagai hakim (pemutus perkara) dalam urusan Allah ﷻ, padahal Allah ﷻ berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"...Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah..." **(Yusuf: 40)**

Hukum manusia tidak ada artinya di hadapan firman Allah ﷻ.[3]

Aku berkata: "Ini alasan kalian yang pertama. Lalu apa lagi?"

Mereka berkata: **"Adapun yang kedua,** sesungguhnya dia telah berperang dan membunuh[4] tapi kenapa tidak mau menawan dan mengambil ghanimah (rampasan perang)? Kalau mereka (Aisyah ﷺ dan barisannya) itu mukmin tentu tidak halal bagi kita memerangi dan membunuh mereka. Tidak halal pula tawanan-tawanannya."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Lalu apa alasan kalian yang ketiga?"

Mereka berkata: **"Ketiga:** Dia telah hapus sebutan *Amirul Mukminin* dari dirinya. Kalau dia bukan amirul mukminin (karena menghapus sebutan itu) berarti dia adalah *amirul kafirin* (pemimpin orang-orang kafir)."

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Adakah pada kalian alasan selain ini?" Mereka berkata: "Cukup sudah bagi kami tiga perkara ini!"

Bantahan Ibnu 'Abbas ﷺ atas kebodohan Khawarij

Pembaca *rahimakumullah*, lihatlah bagaimana Khawarij bermudah-mudah menetapkan vonis kafir dan mengambil sikap memberontak bahkan kepada khalifah Ar-Rasyid yang penuh keutamaan dan kemuliaan. Alasan-alasan mereka adalah syubhat yang sangat lemah dan menunjukkan kebodohan mereka dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah serta jauhnya mereka dari pemahaman sahabat.

Selanjutnya, mari kita simak bagaimana Ibnu Abbas ﷺ mendudukkan syubhat-syubhat tersebut.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ucapan kalian bahwa Ali ﷺ telah menggunakan manusia dalam memutuskan perkara (untuk mendamaikan persengketaan antara kaum muslimin, *pen.*), sebagai jawabannya akan

---

[3] Maksud mereka: Kenapa Ali ﷺ melakukan *tahkim* (berhukum) dengan keputusan Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dari pihak beliau dan 'Amr bin Al-Ash ﷺ dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ untuk melakukan *shulh* (perdamaian), demi menjaga darah-darah muslimin setelah sebelumnya terjadi perang Shiffin di bulan Shafar tehun 37 H.

[4] Yaitu perang Jamal tahun 36 H. Perang antara barisan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan barisan Aisyah ﷺ. Hal yang harus diketahui tentang perang Jamal, bahwasanya dalam perang tersebut sama sekali Ali bin Abi Thalib ﷺ maupun Aisyah ﷺ tidak menginginkan adanya peperangan. Yang terjadi adalah keinginan Aisyah untuk melakukan *ishlah* (perbaikan hubungan) antara dua barisan kaum muslimin. Berangkatlah Aisyah menuju Bashrah bersama Thalhah, Az-Zubair ﷺ, dan sejumlah kaum muslimin dengan tujuan *ishlah*. Perdamaian pun terjadi di antara kedua belah pihak. Namun para penyulut fitnah tidak tinggal diam dengan ketenangan dan perdamaian yang terwujud. Mereka melakukan makar dengan memunculkan penyerangan dari dua kubu sekaligus. Maka Ali menyangka beliau diserang, sehingga harus membela diri. Demikian pula Aisyah menyangka diserang sehingga harus membela diri, hingga terjadilah peperangan yang sesungguhnya tidak diinginkan. Yang harus diketahui pula, bahwasanya tidak ada seorang sahabat pun yang ikut dalam fitnah tersebut. (Lihat **Tasdid Al-Ishabah Fima Syajara Bainash-Shahabah**, oleh Dziyab bin Sa'd Al-Ghamidi)

kubacakan ayat yang membatalkan syubhat kalian. Jika ucapan kalian terbantah, maukah kalian kembali (kepada jalan yang benar)?"

Mereka berkata: "Ya, tentu kami akan kembali."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menyerahkan di antara hukum-Nya kepada hukum (keputusan) manusia, seperti dalam menentukan harga kelinci (sebagai tebusan atas kelinci yang dibunuh saat ihram[5].) Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞۚ وَمَن قَتَلَهُۥ
مِنكُم مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآءٞ مِّثۡلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحۡكُمُ بِهِۦ ذَوَا
عَدۡلٖ مِّنكُمۡ هَدۡيَۢا بَٰلِغَ ٱلۡكَعۡبَةِ أَوۡ كَفَّٰرَةٞ طَعَامُ مَسَٰكِينَ
أَوۡ عَدۡلُ ذَٰلِكَ صِيَامٗا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمۡرِهِۦۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا
سَلَفَۚ وَمَنۡ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنۡهُۚ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, ***menurut putusan (hukum) dua orang yang adil di antara kamu,*** *sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."* **(Al-Maidah: 95)**

Demikian pula dalam perkara wanita dan suaminya yang bersengketa, Allah ﷻ juga menyerahkan hukumnya kepada hukum (keputusan) manusia untuk mendamaikan antara keduanya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ
أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ
ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا ٣٥

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, ***maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan.*** *Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal."* **(An-Nisa: 35)**

Maka demi Allah ﷻ, jawablah oleh kalian. Apakah diutusnya seorang manusia untuk mendamaikan hubungan mereka dan mencegah pertumpahan darah di antara mereka[6] lebih pantas untuk dilakukan, atau

Pembaca *rahimakumullah,* lihatlah bagaimana Khawarij bermudah-mudah menetapkan vonis kafir dan mengambil sikap memberontak bahkan kepada khalifah Ar-Rasyid yang penuh keutamaan dan kemuliaan. Alasan-alasan mereka adalah syubhat yang sangat lemah dan menunjukkan kebodohan mereka dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah serta jauhnya mereka dari pemahaman sahabat.

---

[5] Haji atau 'umrah.

[6] Sebagaimana dilakukan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengirim Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه untuk menghentikan perang Shiffin.

hukum manusia perihal darah seekor kelinci dan urusan pernikahan wanita? Menurut kalian manakah yang lebih pantas?"

Mereka katakan: "Bahkan inilah (yakni mengutus manusia untuk mendamaikan manusia dari pertumpahan darah) yang lebih pantas."

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Apakah kalian telah keluar dari masalah pertama?" Mereka berkata: "Ya."

Ibnu Abbas melanjutkan: "Adapun ucapan kalian bahwa Ali ﷺ telah memerangi tapi tidak mau mengambil *ghanimah* dari yang diperangi dan tidak menjadikan mereka sebagai tawanan, sungguh (dalam alasan kedua ini) kalian telah mencerca ibu kalian (yakni Aisyah ﷺ).[7]

Demi Allah ﷻ! Kalau kalian katakan bahwa Aisyah bukan ibu kita (yakni kafir), kalian sungguh telah keluar dari Islam (karena mengingkari firman Allah ﷻ). Demikian pula kalau kalian menjadikan Aisyah sebagai tawanan perang dan menganggapnya halal sebagaimana tawanan lainnya (sebagaimana layaknya orang-orang kafir), maka kalian pun keluar dari Islam. Sesungguhnya kalian berada di antara dua kesesatan, karena Allah ﷻ berfirman:

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri ***dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."*** **(Al-Ahzab: 6)**

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Apakah kalian telah keluar dari masalah ini?"

Mereka menjawab: "Ya."

Ibnu Abbas ﷺ berkata lagi: "Adapun ucapan kalian bahwasanya Ali ﷺ telah menghapus sebutan *Amirul Mukminin* dari dirinya, maka (sebagai jawabannya) aku akan kisahkan kepada kalian tentang seorang yang kalian ridhai, yaitu Rasulullah ﷺ. Ketahuilah, bahwasanya beliau di hari Hudaibiyah (tahun 6 H) melakukan perjanjian damai dengan orang-orang musyrikin, Abu Sufyan dan Suhail bin 'Amr. Tahukah kalian apa yang terjadi?

Ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ﷺ: "Wahai Ali, tulislah perjanjian untuk mereka." Ali menulis: "Inilah perjanjian antara **Muhammad Rasulullah...**"

Segera orang-orang musyrik menukas: "Demi Allah! Kami tidak tahu kalau engkau rasul Allah. Kalau kami mengakui engkau sebagai rasul Allah tentu kami tidak akan memerangimu."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah ﷻ, sungguh engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah. Wahai Ali tulislah: Ini adalah perjanjian antara **Muhammad bin Abdilah....**" (Rasulullah ﷺ memerintahkan Ali untuk menghapus sebutan rasulullah dalam perjanjian, *pen.*)

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Demi Allah ﷻ, sungguh Rasulullah ﷺ lebih mulia dari Ali ﷺ. Meskipun demikian, beliau menghapuskan sebutan Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah..." (Apakah dengan perintah Rasul menghapuskan kata Rasulullah dalam perjanjian kemudian kalian mengingkari kerasulan beliau? Sebagaimana kalian ingkari keislaman Ali karena menghapus sebutan Amirul Mukminin?)

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Maka kembalilah dua ribu orang dari mereka, sementara lainnya tetap memberontak (dan berada di atas kesesatan), hingga mereka diperangi dalam sebuah peperangan besar (yakni perang Nahrawan)."[8]

Demikian tiga syubhat Khawarij yang mereka jadikan sebagai alasan memberontak dan memerangi Ali ﷺ. Semua syubhat tersebut terbantah dalam dialog mereka dengan Ibnu 'Abbas ﷺ. **Maka selamatlah mereka yang mau mendengar sahabat dan menjadikan mereka sebagai rujukan dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah.** Sedangkan mereka yang tidak mau kembali pada sahabat Rasulullah ﷺ tetap dalam kebinasaan.

Hingga terjadilah pertempuran Nahrawan. Fitnah pun berlanjut dan terjadilah pembunuhan Khalifah Ar-Rasyid Ali bin Abi Thalib ﷺ.

---

[7] Karena konsekuensinya adalah menjadikan Aisyah ﷺ sebagai tawanan perang, budak yang boleh dinikahi, padahal beliau adalah Ummul Mukminin yang haram bagi siapapun menikahi beliau sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ.

[8] **Talbis Iblis,** Ibnul Jauzi, dengan beberapa perubahan.

Manusia Paling Celaka adalah Pembunuhmu, Wahai Ali!

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Wafatnya khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ bukan akhir dari musibah yang menimpa umat. Rantai fitnah terus bersambung menimpa umat sebagai ujian dari Allah ﷻ, sebagaimana Rasulullah ﷺ kabarkan dalam sabdanya:

وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Jika pedang telah dijatuhkan atas muslimin, pedang itu tidak akan diangkat hingga hari kiamat."[1]

Berita ini terjadi seperti apa yang Rasul kabarkan. Ketika khalifah Ar-Rasyid, Amirul Mukminin 'Utsman ﷺ terbunuh, sejak saat itulah peperangan terus berlangsung di tengah kaum muslimin dan akan berlanjut hingga hari kiamat. *La haula wala quwwata illa billah*...[2]

Setelah wafatnya 'Ustman ﷺ, menjadi besarlah dua firqah sesat yang saling bertolak belakang, *Khawarij* dan *Rafidhah*. Rafidhah melampaui batas dalam mengagungkan Ali ﷺ dan ahlul bait hingga mengatakan bahwa Ali adalah pencipta dan sesembahan. Sementara Khawarij, mereka mengkafirkan sang khalifah, hingga darah beliau pun mereka halalkan.

Khawarij yang dulunya bermula dari pemikiran sebagaimana tampak dalam kisah Dzul Khuwaishirah[3], kini muncul sebagai sebuah firqah sesat yang memiliki akar dan kekuatan.

Sekilas biografi dan keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ

Beliau adalah Ali bin Abi Thalib bin 'Abdil Muththalib bin Hasyim Al-Qurasyi ﷺ, putra paman Rasulullah ﷺ. Sahabat yang termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk jannah ini lahir sebelum kerasulan, tercatat sebagai sahabat pertama yang masuk Islam di masa kecilnya.[4]

Tersohor sebagai sosok pemberani, hingga Rasulullah ﷺ menugaskannya tidur di rumah beliau saat hijrah ke Madinah, di tengah kepungan pemuda-pemuda Quraisy yang siap dengan pedang-pedang tajam yang terhunus.

Ramadhan, tahun 2 Hijriyah, beliau membawa panji perang Badr[5], peperangan dahsyat yang telah mengukir kejayaan Islam. Janji Allah ﷻ pun beliau raih bersama seluruh ahlu Badr, berupa jaminan ampunan-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang Ahlu Badr:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ

"Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh telah pasti atas kalian Al-Jannah."[6]

---

[1] HR. Abu Dawud no. 4252 dan Ibnu Majah no. 3952 dan dishahihkan Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami'** no. 1773.
[2] **I'anatul Mustafid** (1/337) karya Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan.
[3] Kisah Dzul Khuwashirah dapat dilihat dalam **Shahih Al-Bukhari** no. 3610.
[4] Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang usia beliau saat masuk Islam, dikatakan ketika lima tahun, delapan tahun, atau sepuluh tahun.
[5] **Al-Mustadrak** (3/111). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Syaikhain (Bukhari-Muslim)." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam **At-Talkhish**.
[6] Al-Bukhari dalam **Al-Adabul Mufrad** no. 438, dishahihkan Al-Albani.

Tahun 7 Hijriyah, Rasulullah ﷺ kembali memberi kepercayaan kepadanya memegang bendera perang Khaibar. Dalam perang itu, Ali رضي الله عنه mendapat jaminan bahwa Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah mencintainya. Malam hari sebelum perang, Rasul ﷺ bersabda:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ

"Sungguh esok hari akan aku berikan bendera perang kepada seorang yang mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta Allah ﷻ dan Rasul-Nya mencintainya, melalui tangannya Allah ﷻ bukakan kemenangan."[7]

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه adalah sosok yang masyhur dalam kefasihan dan ketajaman bicara, hingga Rasulullah ﷺ memercayainya untuk menyampaikan ayat-ayat dari awal surat Al-Bara'ah (At-Taubah) kepada orang-orang kafir Quraisy di musim haji tahun 9 H[8].

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menyertai Rasulullah ﷺ dalam semua peperangan, kecuali perang Tabuk. Beliau tidak mengikutinya karena Rasulullah ﷺ memberi kepercayaan mengganti posisi Rasulullah ﷺ di Madinah, satu amanah yang besar tentunya. Sempat beliau bersedih karena tidak bisa menyertai Rasul ﷺ dalam perang tersebut. Namun sekali lagi justru Rasul ﷺ memberikan berita yang menyejukkan, sabda yang menunjukkan keutamaan beliau. Rasul ﷺ berkata: *"Engkau denganku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."*[9]

Cukuplah sebagian berita di atas sebagai hujjah yang menggambarkan keutamaan beliau di sisi Allah ﷻ.

Profil pembunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

Pernahkah terbayang bahwa sahabat semulia beliau dan orang yang sangat dekat hubungan darahnya dengan Rasulullah ﷺ akan dibunuh oleh seorang yang zhahirnya ahli ibadah?

Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, bukan orang jalanan yang terkenal peminum khamr, pezina, atau seorang fasik. Bukan! Justru orang akan heran ketika mendengar bahwa Ibnu Muljam adalah seorang ahli ibadah, ahli shalat, shaum, dan penghafal Al-Qur'an.

Akan tetapi demi Allah ﷻ, kecerdasan dan semangat ibadahnya tidak disertai dengan kesucian jiwa. Dia tenggelam dalam fitnah Khawarij.

Khawarij memiliki sekian sifat sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, yang seluruhnya ada pada diri Ibnu Muljam. Di antaranya, mereka adalah kaum yang banyak membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami apa yang dibaca. Bahkan memahaminya dengan pemahaman yang menyimpang dari kebenaran, bacaannya hanya sekadar melewati tenggorokan. Di antara sifat Khawarij, mereka biarkan para penyembah berhala dan mengkafirkan serta memerangi ahlul Islam. Cukuplah sebagai bukti hal ini, mereka memerangi para sahabat generasi terbaik dari umat ini.

Rencana pembunuhan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

Gambaran kerusakan *fikrah* (pemikiran) Khawarij tampak dalam pertempuran Nahrawan (39 H). Peperangan besar antara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan firqah Khawarij tersebut menyisakan api fitnah dan bara kebencian di dada-dada Khawarij.

Dalam perang ini, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menumpas habis sebagian besar Khawarij. Apa yang beliau lakukan sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ di masa hidup beliau. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata di hari Nahrawan:

أُمِرْتُ بِقِتَالِ الْمَارِقِينَ وَهَؤُلَاءِ الْمَارِقُونَ

---

[7] **Muttafaqun 'alaihi** dari hadits Sahl bin Sa'd رضي الله عنه.

[8] Sebagaimana diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam **Al-Musnad** (1/156 dan 2/32), dishahihkan Asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله.

[9] **Shahih Muslim**, *Kitab Fadhail ash-shahabah* no. 2404.

"Aku diperintah (Rasulullah) untuk memerangi Al-Mariqin (orang-orang yang keluar), dan mereka adalah Al-Mariqin."[10]

Sisa-sisa Khawarij dalam perang Nahrawan lari dengan membawa kebencian kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, hingga kemudian mereka melakukan pertemuan rahasia merancang pembunuhan terhadap Ali ﷺ.

Demikian sunnatullah atas hamba-Nya yang beriman. Allah ﷻ menetapkan cobaan sesuai kadar keimanan mereka. Allah ﷻ telah catat wafatnya Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan musibah yang mengangkat beliau kepada derajat tinggi dan mulia di sisi-Nya.

Kabar Rasulullah ﷺ dan rencana pembunuhan

Jauh-jauh hari, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada Ali ﷺ tentang musibah yang akan menimpanya. Beliau bersabda:

أَشْقَى الْأَوَّلِينَ عَاقِرُ النَّاقَةِ وَأَشْقَى الْآخِرِينَ الَّذِي يَطْعَنُكَ يَا عَلِيُّ -وَأَشَارَ حَيْثُ يُطْعَنُ

"Orang yang paling binasa dari umat terdahulu adalah penyembelih unta (dari kaum Nabi Shalih). Dan manusia paling celaka dari umat ini adalah orang yang membunuhmu, wahai Ali," seraya Rasulullah ﷺ menunjuk letak anggota tubuh di mana Ali ﷺ ditikam.

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam **Ath-Thabaqatul Kubra (3/35)** dengan sanad *mursal*[11], akan tetapi memiliki *syawahid* (penguat-penguat) dari hadits lain. (Lihat pembahasan hadits ini dalam **Ash-Shahihah 3/78** no. **1088)**

Hadits di atas adalah kabar akan wafatnya Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam keadaan syahid, sekaligus hukum kesesatan bagi mereka yang membunuh beliau.

Jika kesesatan telah masuk ke relung hati

Kesesatan telah melingkupi hati-hati Khawarij hingga timbangan kebenaran pun terbalik. Menilai manusia paling mulia di muka bumi saat itu sebagai orang yang pantas ditumpahkan darahnya.

Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, Al-Burak bin Abdillah At-Tamimi, dan 'Amr bin Bukair At-Tamimi, mereka —tiga orang Khawarij— berkumpul di Makkah membuat kesepakatan bersama dan bertekad bulat untuk membunuh tiga sahabat mulia, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan 'Amr bin Al-Ash ﷺ.

Demikianlah ketika hati telah mengeras dan hidayah telah jauh dari seseorang. Tidakkah mereka renungkan kemuliaan sahabat Rasulullah ﷺ? Tidak sadarkah mereka bahwa Rasulullah ﷺ telah menjamin jannah bagi Ali bin Abi Thalib ﷺ? Kalau memang Ali kafir, mengapa Allah ﷻ memberikan jaminan jannah? Apakah Allah ﷻ tidak tahu?

قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ

Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?" **(Al-Baqarah: 140)**

Makar busuk itu mereka mulai. Segala jalan mereka tempuh untuk menyudahi orang-orang mulia yang telah Allah ﷻ ridhai dan Allah ﷻ cintai.

Dalam pertemuan rahasia tersebut, Abdurrahman bin Muljam berkata: "Serahkan pembunuhan Ali kepadaku."

Al-Burak berkata, "Serahkan Mu'awiyah kepadaku."

Lalu 'Amr bin Bukair berkata: "Aku akan bunuh 'Amr ibnul 'Ash untuk kalian."

Demikian pembicaraan mereka di Makkah, kota Al-Haram. Kekejian telah mereka sepakati, tekad bulat telah mereka tetapi, dan semua berjanji untuk tidak saling berkhianat dalam menuju sahabat-sahabat yang akan dibunuh hingga berhasil

[10] *Shahih lighairihi*, lihat **Fi Zhilalil Jannah** hadits no. 907, dari 'Alqamah ﷺ.
[11] Terputus sanadnya antara tabi'in dan Rasulullah ﷺ.

membunuhnya, atau harus terbunuh dalam menunaikan makar ini.

Pembaca *rahimakumullah*. Pembunuhan berencana itu apakah mereka anggap sebagai dosa? Ternyata tidak. Justru pembunuhan itu mereka yakini sebagi ibadah, jihad dan *taqarrub* kepada Allah ﷻ. Mahasuci Allah! Kemana akal-akal mereka? Di mana hati mereka? Tidakkah mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal dalam dada mereka tentang keutamaan sahabat? Tidakkah mereka cermati sabda Rasulullah ﷺ dan wasiat beliau?

Namun hati telah terkunci, akal telah diliputi kesesatan. Pergilah mereka bertiga melangkahkan kaki menuju negeri kediaman tiga sahabat tersebut untuk sebuah tekad, pembunuhan orang-orang terbaik di muka bumi!

Kita tinggalkan kisah Al-Burak dan 'Amr bin Bukair... Kita ikuti perjalanan Ibnu Muljam Al-Muradi.

Ibnu Muljam menginjakkan kakinya di Kufah. Dia menampakkan kebaikan dan ibadah serta menyembunyikan rencana jahatnya untuk membunuh Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Dengan sembunyi-sembunyi, dia temui kawan-kawan Khawarijnya. Dalam waktu yang cukup lama di Kufah dia matangkan rencana, dia siapkan pedang, dia rendam dalam racun, untuk menegakkan "jihad" membunuh Amirul Mukminin. Demikian setan membisikkan kesesatan di relung hatinya.

Detik-detik wafatnya Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

Malam Jum'at, 17 Ramadhan[12] adalah waktu yang direncanakan Ibnu Muljam untuk membunuh Ali رضي الله عنه. Keluarlah orang yang paling celaka ini untuk mewujudkan kebinasaannya.

Di tengah keheningan akhir malam, dia dapati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berjalan.

Dengan penuh ketawadhu'an kepada Allah ﷻ dan penuh kecintaan pada *Rabbul 'alamin,* Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه keluar menuju shalat shubuh, untuk berdiri di hadapan Allah ﷻ. Wajah bersinar dan hati yang hidup tampak dari sosok mulia menantu Rasulullah ﷺ, putra paman Rasulullah ﷺ. Beliau berjalan menuju saat-saat yang telah Allah ﷻ tetapkan.

Dengan tiba-tiba Ibnu Muljam menebaskan pedangnya dengan penuh kekuatan ke arah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, tepat mengenai kening yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ dengan telunjuk beliau yang mulia. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un!*

Pedang beracun tepat mengenai kening Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Bukan sekadar goresan, namun luka yang demikian dalam hingga mencapai ubun-ubunnya —semoga Allah ﷻ meridhai Ali رضي الله عنه. Kening yang senantiasa bersujud kepada Allah ﷻ, kening yang dipandang Rasulullah ﷺ dengan penuh cinta dan kasih sayang, kening yang telah penuh dengan debu jihad bersama Rasul, kening yang telah dijamin selamat dari api neraka, kini disambar pedang Ibnu Muljam.

Darah pun bersimbah... Awan kelabu meliputi Kufah, menorehkan kesedihan dalam catatan sejarah.

Allah ﷻ tetapkan syahadah bagi beliau رضي الله عنه dan Allah ﷻ tetapkan kecelakaan bagi Ibnu Muljam Al-Khariji, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

وَأَشْقَى الْآخِرِينَ الَّذِي يَطْعَنُكَ يَا عَلِيُّ

"Dan manusia paling celaka dari umat ini adalah orang yang membunuhmu, wahai Ali!"

Ketika pedang mengenai Ali, beliau berseru: "Jangan biarkan orang ini lepas!" Orang-orang yang mendengar seruan Ali bergegas menangkap Ibnu Muljam. Saat itu datanglah Ummu Kultsum, putri Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

---

[12] Demikian Ibnu Sa'd menyebutkan dalam **Ath-Thabaqat** pada juz ketiga.
Faedah: Ibnu Hajar dalam **At-Tahdzib** pada biografi 'Ali menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai tanggal terjadinya pembunuhan. Ibnu Hajar berkata: "Dia (Ibnu Muljam) membunuh Ali رضي الله عنه pada malam Jumat 13 hari berlalu, atau dikatakan 13 hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 40 H. Dikatakan pula awal malam sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan."

Ummu Kultsum berkata: "Wahai musuh Allah ﷻ, engkau telah membunuh Amirul Mukminin!"

Ibnu Muljam berkata: "Dia hanya sekadar bapakmu." (bukan Amirul Mukminin, *pen.*).

Kata Ummu Kultsum: "Demi Allah ﷻ, aku benar-benar berharap semoga Amirul Mukminin tidak apa-apa." Tetes-tetes air mata cinta dan kesedihan pun mengalir membasahi pipi Ummu Kultsum, putri Ali bin Abi Thalib." Ya, tetes air mata rahmah...

Dengan ketus Ibnu Muljam berkata: "Kenapa kau menangis? Demi Allah ﷻ aku telah rendam pedangku ini dalam racun selama sebulan, sungguh tidak mungkin dia akan hidup setelah aku mati, aku pasti berhasil membunuhnya!"

Malam Ahad, sebelas hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 40 H, wafatlah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ؓ. Beliau dimandikan kedua putranya, Al-Hasan dan Al-Husain ؓ, dua cucu Rasulullah ﷺ, serta Abdullah bin Ja'far ؓ (keponakannya), dan dikafani dengan tiga lembar kain tanpa memakai gamis, sebagaimana Rasulullah ﷺ dikafani.[13]

Ali ؓ dibunuh dalam keadaan menuju shalat shubuh dan mengajak manusia untuk shalat. Meninggal setelah 4 tahun 8 bulan 22 hari masa kekhilafahan, di umur beliau yang ke-63. *Hasbunallah wa ni'mal wakil.*

[13] **Ath-Thabaqatul Kubra** (3/33), dinukil Ibnul Jauzi dalam **Talbis Iblis**.

Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi

Sambungan dari hal 23

ﷻ janjikan)[10]." Ali ؓ marah seraya berkata: "Takutlah engkau kepada Allah ﷻ!" Ibnu Saba' menimpali: "Engkau malaikat." Ali berkata: "Takutlah engkau kepada Allah ﷻ!" Ibnu Saba' kembali berkata: "Engkaulah yang menciptakan makhluk dan meluaskan rezeki!" Seketika itu Ali memerintahkan untuk membunuh Ibnu Saba', tetapi berkerumunlah orang-orang Rafidhah (melindungi Ibnu Saba'). Mereka berkata: "Tinggalkan dia. Buang saja ke Mada'in, karena jikalau engkau membunuhnya di kota ini (Kufah), sahabat-sahabatnya akan memerangi kami!" (Demikian kata mereka). Maka dibuanglah Ibnu Saba'.[11]

Pembaca *rahimakumullah*, nukilan-nukilan dari kitab-kitab Ahlus Sunnah telah menetapkan keberadaan Ibnu Saba' sebagai satu kesepakatan. Seandainya Rafidhah mengingkari keberadaan sosok ini dari riwayat-riwayat kitab-kitab Ahlus Sunnah, maka cukuplah referensi mereka –yang mereka sucikan– dan riwayat dari imam-imam mereka –yang diyakini kemaksumannya– sebagai bukti keberadaan Ibnu Saba', sekaligus bukti akan kedustaan, kedunguan, serta kebodohan orang-orang Rafidhah dalam memutarbalikkan fakta.

Wallahu a'lam.

[10] Yaitu makhluk bumi yang tersebut dalam firman Allah ﷻ:

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan ***sejenis binatang melata dari bumi*** *yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."* **(An-Naml: 82)**

[11] Lihat **Tahdzib Tarikh Dimasyq** (7/430), Ibnu Badran.

Merangkai Faedah dari Mutiara Sejarah

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Inilah *al-baitul qashid* –maksud– dari penukilan beberapa riwayat tarikh pada lembaran-lembaran yang telah lalu, yaitu mengambil pelajaran dari sejarah generasi terbaik.

Tarikh sahabat bukan sekadar cerita bacaan. Akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana kita mengambil ibrah (pelajaran) dari kehidupan generasi terbaik dalam mengamalkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dengan memohon pertolongan Rabbul 'Izzah, kita tutup majelis kita dengan memetik beberapa pelajaran dari kisah-kisah di atas. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan hidayah kepada kita hingga berjumpa dengan-Nya dan menatap Wajah-Nya yang mulia.

Pertama: Sahabat adalah bintang-bintang bagi umat Muhammad ﷺ

Meyakini keutamaan sahabat dan mencintai mereka adalah kewajiban agama, *fardhu 'ain* atas seluruh manusia sebagaimana ditunjukkan *nash* Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mencintai sahabat adalah iman. Sebaliknya, membenci mereka adalah kemunafikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْإِيْمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

"Tanda keimanan adalah mencintai sahabat Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci sahabat Anshar." **(Muttafaqun 'Alaihi** dari Anas bin Malik رضي الله عنه)

Apabila mencintai sahabat Anshar termasuk iman, maka terlebih lagi mencintai sahabat Muhajirin dan *Al-Khulafaur Rasyidin*; Abu Bakr, Umar, 'Utsman, dan Ali رضي الله عنهم.

Jauhnya umat dari generasi awal yang Allah ﷻ ridhai adalah sebab kebinasaan dan sebab dijauhkannya seseorang dari jalan kebenaran. Ibarat seorang musafir di tengah sahara yang berjalan tanpa petunjuk.

Pernahkah terbayang bagaimana seorang musafir di tengah lautan atau padang sahara berjalan di tengah kegelapan? Mereka sangat butuh dengan bintang di langit sebagai penunjuk arah. Demikianlah perumpamaan sahabat bagi umat Rasulullah ﷺ.

Ketika kemuliaan sahabat dinodai dengan penghinaan, fitnah pasti akan menimpa. Kerusakan akidah akan melingkupi jiwa. Demikian pula sikap dan tindakan tercela akan muncul sebagaimana tejadi di masa lalu, di masa kekhilafahan 'Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما. Demikian pula saat ini dan masa yang akan datang.

Kedua: Menjatuhkan keutamaan sahabat Rasulullah ﷺ adalah makar musuh-musuh Islam

Islam tidaklah sampai kepada kita melainkan melalui jalan sahabat. Dengan penuh pengorbanan, mereka menjaga syariat Rasulullah ﷺ hingga kita pun merasakan cahaya Islam. Darah dan jiwa, mereka korbankan bersama Rasulullah ﷺ di masa hidupnya, demikian pula setelah wafatnya. Mereka menebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan *jihad fi sabilillah* yang penuh dengan rahmah dan keindahan.

Karena demikian agungnya kedudukan sahabat dalam agama ini, maka **mencela**

sahabat adalah pangkal kerusakan agama. Oleh karena itu, Nabi ﷺ berwasiat dalam sebuah sabdanya:

لَا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela seorang pun dari sahabat-sahabatku, karena seandainya kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud tidaklah infak itu mencapai (pahala infaq) salah seorang sahabatku sebanyak satu mud atau separuh mud."[1]

Melalui pintu inilah musuh-musuh Islam dari kalangan orang kafir dan munafik berusaha merusak Islam dan menjauhkan umat dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Abu Zur'ah رحمه الله berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيقٌ وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ أَنْ يَجْرَحُوا شُهُودَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ

"Jika engkau melihat seorang mencela (meremehkan) seorang sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah sesungguhnya dia adalah zindiq. Karena kita yakin bahwa Rasulullah adalah haq, demikian pula Al-Qur'an adalah haq, dan yang menyampaikan Al-Qur'an dan sunnah-sunnah ini adalah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Yang mereka kehendaki adalah mencela saksi-saksi kita (yakni para sahabat) untuk menolak Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun merekalah yang lebih pantas dicela, dan mereka adalah kaum zindiq."[2]

Tarikh Islam membuktikan apa yang dilakukan musuh-musuh Allah ﷻ dengan makarnya. Melalui pintu pencelaan sahabat Rasul ﷺ mereka berusaha merobohkan pilar-pilar Islam. Makar inilah yang dilakukan Abdullah bin Saba' Al-Yahudi, dengan menebarkan celaan kepada 'Utsman bin Affan رضي الله عنه, manusia terbaik di muka bumi saat itu.

Terlalu berani dan gegabah bagi Ibnu Saba' dan manusia buruk sejenisnya untuk mencela Rasulullah ﷺ di hadapan muslimin, karena tabir makar itu akan segera tersingkap. Namun dengan jalan mencela sahabat, mereka memiliki sedikit celah untuk membuat makar di tengah kaum muslimin.

Ketiga: Berhati-hati dari makar Yahudi dan penyusup di barisan kaum muslimin

Ahlul kitab, Yahudi dan Nasrani tidak pernah ridha hingga kaum muslimin mengikuti *millah* (agama) mereka. Allah ﷻ kabarkan hal ini dalam firman-Nya:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." **(Al-Baqarah: 120)**

Berbagai upaya mereka tempuh untuk meluapkan kedengkian terhadap Islam. Di antara makar tersebut adalah menyebarkan pemikiran-pemikiran yang merusak Islam. Terlebih di zaman ini, zaman yang seringkali dibanggakan sebagai era informasi dan teknologi. Yahudi beserta barisan munafikin melancarkan perang pemikiran dengan berbagai media yang mereka miliki. *Allahul musta'an.*

Dalam tarikh Islam, Ibnu Saba' adalah contoh nyata dari upaya tersebut. Lihatlah bagaimana penyusup ini membentuk kekuatan dengan menyebarkan kesesatan, menjatuhkan keutamaan sahabat di tengah-tengah orang-orang bodoh, hingga terbunuhlah khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Tidak berhenti dengan wafatnya 'Utsman رضي الله عنه, di masa Ali رضي الله عنه pun dia berusaha menyusupkan akidah-akidah sesat. Ia tebarkan sikap *ghuluw* (melampaui batas dalam mengagungkan Ali رضي الله عنه) sampai taraf menuhankan beliau. Hingga muncullah agama Syi'ah Rafidhah di tengah kaum

[1] HR. Al-Bukhari no. 3673 dan Muslim (4/1967) no. 2541. Satu mud=satu cakupan tangan orang dewasa.

[2] Diriwayatkan Al-Khathib Al-Bagdadi dalam **Al-Kifayah** (hal. 98) dan Ibnu 'Asakir dalam **Tarikh Dimasyq** (38/32).

muslimin, yang pengaruhnya terus dirasakan hingga saat ini. Bahkan mereka memiliki sebuah negara yang memperjuangkan agama *Rafidhah*.

Iran, demikian nama negara yang senantiasa siap menjadi kaki tangan Yahudi merusak keindahan Islam dan mencemarkan sahabat Rasulullah ﷺ. Khumaini Al-Khabits (Khomeini, *red.*) adalah contoh yang tidak dapat dipungkiri. Mulutnya yang kotor penuh dengan celaan dan cercaan kepada sahabat-sahabat serta istri-istri Rasulullah ﷺ, bahkan dipenuhi dengan ucapan-ucapan kufur. *Wal 'iyadzu billah.*

Pembaca *rahimakumullah*. Jika musuh-musuh Islam berusaha menyusup di tengah muslimin di masa sahabat, lalu bagaimana di masa kita? Tentu mereka lebih banyak dan lebih leluasa. Di sinilah kita harus terus meminta pertolongan kepada Allah ﷻ dan harus ada upaya untuk menghadapi mereka, yaitu dengan jihad baik dengan lisan, tulisan, atau kekuatan sesuai dengan aturan syariat.

Keempat: Memberontak kepada penguasa muslim adalah jalan Khawarij yang penuh kerusakan

Menaati umara (penguasa) dalam hal-hal yang baik adalah pokok penting dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Mematahkan/mencabut ketaatan kepada umara —meskipun (umara tersebut) mereka jahat— dengan memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyelisihi syariat, seperti aksi demonstrasi serta membuka aib-aib umara di mimbar-mimbar dan jalan umum adalah sebab fitnah dan tercabutnya keamanan.

Hal ini bukan berarti kita diam atas kemungkaran umara. Namun syariat telah memberi aturan yang baku tentang cara menasihati penguasa dan sikap apa yang kita lakukan kala melihat kemungkaran mereka.

Di antara aturan tersebut tampak dalam sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

"Barangsiapa hendak menasihati penguasa maka janganlah dia tampakkan nasihatnya terang-terangan. Akan tetapi ambillah tangannya dan rahasiakanlah nasihat itu. Jika dia menerimanya maka itulah yang diharapkan. Namun jika ia menolaknya, sesungguhnya kewajiban memberi nasihat telah ia tunaikan."[3]

Adapun pemberontakan dengan segala bentuknya, semua itu adalah teladan buruk dari Ibnu Saba'. Pemberontakan dengan gaya Ibnu Saba' begitu jelas kita saksikan di negeri kita ini. Perhatikan apa yang terjadi di tengah umat. Berbagai jamaah sempalan terus menanamkan kebencian kepada pemerintah. Dengan mudah mereka menjatuhkan vonis kafir tanpa mempertimbangkan syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (*mawani'*). Dengan mudah pula mereka menilai sebuah negeri sebagai negeri kafir —seperti negeri kita ini—. Massa pun disusun, kekuatan pun dibangun untuk menggulingkan pemerintahan.

Apakah reformasi ala Abdulah bin Saba' mendatangkan kebaikan? Tidak! Justru kerusakan dan hilangnya keamanan, itulah yang akan dituai.

Kelima: *Al-Jahl* (kebodohan) adalah sebab terjatuhnya seseorang dalam fitnah, dan ilmu adalah obatnya

Siapakah orang-orang yang dihasut Abdullah bin Saba'? Apakah yang dia hasut adalah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ atau ulama-ulama tabi'in? Atau orang-orang yang mengitari ulama, bertanya kepada mereka dan kembali kepada mereka di saat ada perkara yang tidak diketahui?

Jawabnya: Bukan salah satu jenis di atas! Yang ia pengaruhi adalah orang-orang bodoh yang jauh dari ilmu dan ulama.

Ibnu Sauda' tidak berhasil memengaruhi

[3] Diriwayatkan Ahmad dalam **Al-Musnad** (3/404), Ibnu Abi 'Ashim dalam **As-Sunnah** no. 1096 dari sahabat 'Iyadh bin Ghunm رضي الله عنه. Dishahihkan Al-Albani dalam **Zhilal Al-Jannah.**

penduduk Madinah untuk menumpahkan darah 'Utsman. Tetapi dia berhasil memprovokasi orang-orang bodoh dan jauh dari ulama ketika dia menginjakkan kaki di Mesir.[4]

Demikianlah jika kebodohan telah meliputi jiwa dan hawa nafsu telah merasuk dalam qalbunya, terlebih jika keadaan itu disertai sikap acuh dan antipati pada ulama.[5] Orang seperti ini akan sangat mudah dibawa gelombang fitnah, sebagaimana terjadi pada para pemberontak 'Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka bodoh akan dalil-dalil *muhkam* (yang sangat terang) yang menunjukkan keutamaan 'Utsman dan Ali ﷺ serta jaminan jannah untuk keduanya. Hawa nafsu dan *nash* yang *mutasyabihat* (samar) lebih mereka kedepankan ketimbang bertanya kepada ahlul ilmi yakni para sahabat untuk menghilangkan kebodohan tersebut. Sebagaimana hal ini juga tampak pada argumen-argumen Khawarij dalam dialog mereka bersama Ibnu 'Abbas ﷺ. Mereka pun binasa.

Berbeda dengan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan *ihsan* (baik). Tidak ada seorang sahabat pun terlibat dalam pemberontakan atau bahkan pembunuhan 'Utsman atau Ali bin Abi Thalib ﷺ.[6] Semua itu karena pertolongan Allah ﷻ, kemudian ilmu yang ada pada mereka hingga mengerti *mauqif* (sikap) yang benar saat terjadinya fitnah.

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ dari sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Siapa yang Allah ﷻ kehendaki kebaikan padanya, Allah ﷻ akan pahamkan dia dalam agama."

Demikianlah, ketika Allah ﷻ kehendaki kebaikan pada beberapa ribu Khawarij untuk selamat dari fitnah pemberontakan kepada Ali, Allah ﷻ berikan taufik kepada mereka untuk memahami dialog Ibnu 'Abbas ﷺ yang membantah syubhat-syubhat mereka, hingga mengantarkan sebagian mereka bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar.

Keenam: Bid'ah besar berawal dari bid'ah yang kecil, maka berhati-hatilah dengan segala kebid'ahan

Al-Imam Al-Barbahari رحمه الله (329 H) berkata: "Berhati-hatilah dari perkara-perkara *muhdats* (bid'ah) yang kecil, karena bid'ah yang kecil akan menjadi besar. Dan demikianlah, semua kebid'ahan yang muncul di umat ini pada awalnya menyerupai kebenaran, maka tertipulah mereka yang masuk ke dalamnya, hingga kemudian tidak mampu untuk keluar darinya...." (**Syarh As-Sunnah** hal. 37)[7]

Al-Imam Ad-Darimi رحمه الله meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mas'ud ﷺ menjumpai sekelompok manusia berkumpul di masjid membentuk lingkaran. Masing-masing memegang kerikil-kerikil dan di tengah mereka ada seseorang yang duduk seraya mengatakan: "Bertasbihlah kalian seratus kali! Bertahlillah seratus kali! Bertakbirlah seratus kali!" Dengan kerikil-kerikil itu mulailah mereka menghitung dzikir (bersama-sama). Maka berdirilah Abdullah bin Mas'ud mengingkarinya seraya berkata: "Apa yang kalian lakukan ini?" Mereka menjawab: "Wahai Abu 'Abdirrahman, kami menghitung takbir, tasbih, dan tahlil dengan kerikil-kerikil ini."

Berkatalah Ibnu Mas'ud ﷺ: "Hitung saja kesalahan-kesalahan kalian. Aku

---

[4] Lihat Kajian Utama: **Kontroversi Ibnu Saba' Al-Yahudi.**

[5] Sehingga di antara makar musuh-musuh sunnah adalah menjatuhkan kehormatan ulama agar umat jauh dari mereka. Di masa kita misalnya, Khawarij menjatuhkan kehormatan masyayikh sunnah, seperti Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy- Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, Asy-Syaikh Muqbil, Asy-Syaikh Shalih Fauzan, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi, Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, dan masyayikh lainnya.

[6] Tidak ada seorang sahabat pun yang terjatuh pada fitnah pembunuhan 'Utsman ﷺ, bahkan pembunuhan itu terjadi di saat sebagian besar sahabat menunaikan ibadah haji tahun 35 H. Adapun Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq yang disebut-sebut termasuk mereka yang mengepung 'Utsman bin Affan ﷺ, bahkan sempat masuk di hari pembunuhan kemudian insaf dan pergi meninggalkan fitnah, ia bukan termasuk sahabat. Hal ini diterangkan Ibnu Katsir رحمه الله dalam **Al-Bidayah Wan-Nihayah.**

[7] Ucapan Al-Barbahari ini dinukilkan Adz-Dzahabi dalam **Siyar A'lamin Nubala'** (15/91) pada biografi Al-Imam Al-Barbahari.

jamin kebaikan kalian tidak disia-siakan sedikitpun. Wahai umat Muhammad ﷺ, betapa celakanya kalian! Betapa cepatnya kehancuran kalian! (Bukankah) sahabat Nabi kalian masih banyak dan pakaian Rasulullah ﷺ belum lagi hancur? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah yang kalian lakukan ini berada di atas agama yang lebih baik dari agama Muhammad ﷺ, ataukah kalian telah membuka pintu-pintu kesesatan!?" Mereka menjawab: "Demi Allah ﷻ! Wahai Abu Abdurrahman, tidaklah kami menginginkan kecuali kebaikan!" Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Betapa banyak orang menginginkan kebaikan akan tetapi tidak mendapatkannya."

'Amr bin Salamah ﷺ berkata: **"Sungguh kami melihat bahwa mereka semua yang berada di halaqah-halaqah tersebut memerangi kami di hari Nahrawan bersama barisan Khawarij."** (Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam **As-Sunan** dan dishahihkan Al-Albani dalam **Ash-Shahihah**, 5/11, no. 2005)

Pertempuran Nahrawan adalah pertempuran besar antara Ali ﷺ dan Khawarij. Terbunuh pada perang ini tokoh-tokoh Khawarij, termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang terlibat pembunuhan khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ.

Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ berkata menerangkan faedah dari riwayat Ad-Darimi ini: "Sesungguhnya bid'ah yang kecil akan mengantarkan kepada bid'ah yang besar." **(Ash-Shahihah, 5/11)**

Ketujuh: Al-Qur'an wajib ditadabburi dan diamalkan

Allah ﷻ turunkan Al-Qur'an untuk ditadabburi maknanya dan diamalkan kandungannya. Bukan hanya dibaca kemudian tidak direnungkan atau bahkan menyelisihinya dalam pengamalan. Allah ﷻ berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shad: 29)**

Mentadabburi Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah manhaj sahabat dan generasi salaf umat ini. Abu 'Abdurrahman As-Sulami ﷺ berkata: "Berkata kepada kami para sahabat yang membacakan Al-Qur'an kepada kami seperti 'Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya ﷺ, bahwasanya jika mereka belajar dari Nabi ﷺ sepuluh ayat, tidaklah mereka melampauinya hingga mempelajari apa yang terkandung dalam sepuluh ayat tersebut berupa ilmu dan amal. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari Al-Qur'an, kandungan sekaligus pengamalannya'."[8]

Namun ketika Al-Qur'an hanya dibaca tanpa dipahami dengan pemahaman yang benar, seorang akan terjatuh dalam penyimpangan dan kesesatan. Abdurrahman bin Muljam dan barisannya adalah contoh dalam hal ini. Ia adalah sosok ahli ibadah dan penghafal Al-Qur'an. Namun ketika Al-Qur'an tidak mereka pahami dengan pemahaman sahabat, bahkan mereka pahami dengan pemahaman Khawarij, terbawalah ia dalam arus fitnah. Ia pun tergulung oleh ombak kebinasaan.

Kedelapan: Di antara makar musuh Islam adalah merusak sejarah

Sejarah salaf umat ini adalah sejarah gemilang dan penuh pelajaran berharga bagi generasi sesudahnya. Semua mata rantainya tidak lepas dari faedah dan pelajaran. Oleh karenanya, musuh-musuh Islam berusaha merusak tarikh tersebut sebagai upaya menjauhkan umat dari generasi terbaiknya. Sebagaimana kita bisa melihat contohnya berupa upaya musuh-musuh Islam membuang Ibnu Saba' dari catatan tarikh, atau upaya mereka membuat kedustaan-kedustaan dalam riwayat tarikh sahabat sebagaimana diisyaratkan Ibnu Taimiyah ﷺ. Maka

Bersambung ke hal 51

---

[6] Disebutkan Syaikhul Islam dalam **Muqadimah Tafsir**, lihat **Majmu' Fatawa** (13/330).



Sahabat Nabi
Generasi Paling Mulia di Zaman Mulia

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bertutur:

صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ قُلْنَا: لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ. قَالَ: فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: مَا زِلْتُمْ هَا هُنَا؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا: نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ. قَالَ: أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ. قَالَ: فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ.

Kami pernah melaksanakan shalat maghrib bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian kami berkata, "Alangkah baiknya bila kita tetap duduk di sini hingga kita dapat shalat isya' bersama beliau." Lalu kami pun tetap duduk sampai Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan bertanya, "Kalian masih berada di sini?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami telah melaksanakan shalat maghrib bersama Anda, lalu kami berkata, 'Alangkah baiknya bila kita tetap duduk di sini hingga dapat shalat isya' bersama Anda. ' Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagus –atau: Kalian benar." Setelah itu beliau ﷺ mengangkat kepala ke arah langit –beliau sering mengangkatnya ke arah langit– dan bersabda, "Bintang-gemintang adalah ketentraman untuk langit. Apabila bintang-gemintang itu lenyap maka akan tiba apa yang dijanjikan untuk langit. Aku adalah ketentraman untuk para sahabatku, apabila aku wafat maka akan tiba apa yang dijanjikan untuk para sahabatku. Dan para sahabatku adalah ketentraman untuk seluruh umatku, apabila para sahabatku telah meninggal maka akan tiba apa yang dijanjikan untuk umatku."

Tentang sanad hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله (no. 2531). Beliau berkata: "Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim, dan Abdullah bin Umar bin Abaan telah menceritakan kepada kami, dan mereka mendapatkan hadits ini dari Husain bin Ali Al-Ju'fi, dari Mujammi' bin Yahya, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa رضي الله عنه.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Imam 'Abd bin Humaid رحمه الله (no. 539) dari Husain bin Ali, melalui sanad yang sama dengan sanad Al-Imam Muslim رحمه الله.

Al-Imam Ahmad رحمه الله juga meriwayatkannya (4/398) dari Ali bin Abdillah, dari Husain bin Ali, melalui sanad yang sama dengan sanad Al-Imam Muslim رحمه الله.

Dengan demikian, derajat hadits ini shahih. Silahkan melihat keterangan Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Shahihul Jami'** (no. 6800).

Makna hadits

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله dalam

Syarah Shahih Muslim berkata, "Ulama menjelaskan bahwa أَمَنَة dibaca dengan hamzah dan mim yang difathah. *Al-Amnu* dan *Al-Amaan* adalah satu makna. Adapun makna hadits ini, selama bintang-gemintang masih ada maka langit pun tetap ada. Apabila bintang-gemintang berjatuhan dan berserakan pada hari kiamat maka langit akan lemah, terpecah dan terbelah lalu hancur.

Sabda Nabi ﷺ: *Aku adalah ketentraman untuk para sahabatku, apabila aku wafat maka akan tiba apa yang dijanjikan untuk para sahabatku*, artinya jika aku meninggal maka akan menimpa sahabatku apa yang dijanjikan untuk mereka berupa berbagai fitnah, banyaknya peperangan, orang-orang A'rab (Badui) yang murtad, perselisihan hati, dan hal-hal lain yang telah diperingatkan Nabi ﷺ secara jelas. Semuanya telah terjadi.

Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *Dan para sahabatku adalah ketentraman untuk seluruh umatku, apabila para sahabatku telah meninggal maka akan tiba apa yang dijanjikan untuk umatku*, maknanya, muncul berbagai bid'ah, hal-hal baru dalam beragama, banyaknya fitnah, munculnya tanduk setan, kemenangan Romawi dan yang lain atas kaum muslimin, dilanggarnya kehormatan kota Madinah dan Makkah, serta hal-hal lain. Semua ini termasuk mu'jizat Nabi ﷺ."

Mengapa mereka mencela sahabat Nabi ﷺ?

Rasulullah ﷺ menetapkan bahwa di antara wujud keimanan seorang hamba adalah mencintai para sahabatnya. Adapun sikap membenci dan mengecilkan kedudukan sahabat menjadi bukti seseorang memusuhi Islam, disadari maupun tidak. Setan memperdaya dan mempermainkan mereka yang tidak memiliki fiqih dengan mengembuskan keyakinan dan pemikiran yang dapat meruntuhkan pilar-pilar Islam. Kecintaan terhadap para sahabat Nabi ﷺ sebagai contohnya.

Kecintaan kepada para sahabat telah menjadi tolok ukur seseorang dapat dikatakan sebagai bagian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagaimana kebencian terhadap mereka telah ditetapkan sebagai ciri ahlul bid'ah. Seluruh ulama yang menulis tentang akidah Ahlus Sunnah selalu menyebutkan sebuah bab yang terkait dengan wajibnya mencintai dan membela kehormatan para sahabat. Karena mereka adalah generasi paling mulia.

Lalu mengapa sebagian orang menunjukkan kebencian dan keraguan terhadap kedudukan para sahabat? Banyak alasan yang dapat dimunculkan untuk menjawab pertanyaan ini. Namun seluruh alasan tersebut kembali kepada satu hal, yaitu bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat رضي الله عنهم bertentangan dengan hawa nafsu dan syahwat mereka. Merasa kesesatan mereka disalahkan dan tidak dibenarkan dalam pandangan Islam, maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali dengan mencela para penukil hadits, yaitu para sahabat Rasulullah, رضي الله عنهم.

Al-Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله menjelaskan, "Orang yang buta mata hatinya mencela Abu Hurairah رضي الله عنه karena ingin menolak haditsnya, disebabkan ia tidak paham tentang maknanya. Orang tersebut adakalanya seorang *mu'athil jahmi* (pengikut aliran sesat Jahmiyah), hanya karena ia mendengar hadits-hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang menyelisihi madzhab kufur mereka, ia lalu mencela Abu Hurairah رضي الله عنه dan menuduhnya dengan tuduhan yang Allah ﷻ sucikan darinya. Tuduhan ini untuk membentuk opini kepada orang awam, bahwa hadits-hadits Abu Hurairah رضي الله عنه tidak benar.

Adakalanya ia seorang Khawarij yang mengangkat pedang terhadap kaum muslimin dan menganggap tidak wajibnya menaati khalifah dan imam. Jika ia mendengar hadits-hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang menyelisihi madzhab sesatnya, lalu ia tidak dapat menolak berita-berita beliau ini dengan hujjah, maka ujung-ujungnya ia menggunakan cara lain yaitu mencela Abu Hurairah رضي الله عنه.

Atau mungkin dia seorang *qadari* (pengikut aliran sesat Qadariyah) yang meninggalkan Islam dan kaum muslimin serta mengkafirkan kaum muslimin yang mengikuti taqdir yang telah ditetapkan Allah ﷻ dahulu sebelum hamba melakukannya. Jika melihat hadits-hadits yang beliau sampaikan dari Nabi ﷺ dalam menetapkan taqdir, lantas ia tidak

mendapatkan hujjah yang dapat digunakan untuk mendukung pendapat mereka yang merupakan kekufuran dan kesyirikan, maka mereka mencari alasan dengan menyatakan bahwa berita-berita Abu Hurairah ﷺ tidak boleh dipakai sebagai hujjah.

Atau mungkin dia orang bodoh yang ingin menjadi faqih, namun mencarinya dari tempat yang salah. Jika ia mendengar berita Abu Hurairah ﷺ menyelisihi pendapat madzhab orang yang dipilihnya secara taklid tanpa hujjah, maka orang tersebut tentu akan mencela Abu Hurairah ﷺ dan menolak riwayat-riwayatnya yang menyelisihi madzhab mereka. Tetapi anehnya ia akan berhujjah menggunakan hadits-hadits Abu Hurairah ﷺ jika hadits tersebut sesuai dengan madzhabnya untuk mengalahkan orang yang tidak sependapat." **(Al-Mustadrak Ala Ash-Shahihain** no. 6233 dengan sedikit perubahan)

Besarlah dosa orang yang mencela sahabat Nabi ﷺ

Banyak sekali dalil *naqli* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang menjelaskan keutamaan sahabat, baik secara umum maupun perorangan. Banyak juga dalil *naqli* yang menunjukkan haramnya mencela dan meremehkan kedudukan para sahabat. Sebagai satu contoh adalah hadits Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

"Barangsiapa mencela sahabatku maka baginya laknat Allah ﷻ." **(HR. Ibnu Abi 'Ashim** dalam **As-Sunnah** no. 1001 dan dihasankan oleh Al-Albani dalam **Zhilalil Jannah** 2/469)

Yang menunjukkan bahwa hal ini demikian penting adalah banyaknya perkataan ulama yang membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka. Di antaranya adalah pernyataan Al-Imam Ibnu Qudamah ﷺ, "Termasuk sunnah adalah memberikan loyalitas dan cinta untuk para sahabat Rasulullah ﷺ. Demikian juga menceritakan kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan rahmat, memintakan ampun untuk mereka serta menahan diri untuk tidak menceritakan kejelekan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Juga mengakui keutamaan serta mereka terdahulu di dalam Islam." **(Lum'atul I'tiqad** hal. 32)

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat tentang wajibnya tidak mencela seorang pun dari para sahabat." **(Fathul Bari,** 13/34)

Al-Imam Malik bin Anas ﷺ berkata, "Mereka (pencela sahabat) adalah sekelompok orang yang memiliki ambisi untuk menghabisi Rasulullah ﷺ, namun mereka tidak mampu. Lalu mereka pun mencela sahabat beliau, agar kemudian dikatakan bahwa beliau adalah orang jahat. Sebab, jika beliau orang baik maka para sahabatnya pun orang baik." **(Ash-Sharimul Maslul**, hal. 580)

Al-Imam Malik ﷺ juga mengatakan, "Barangsiapa yang bangun pagi sedangkan di dalam hatinya ada kebencian terhadap salah seorang sahabat, maka ia termasuk dalam ayat:

لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min)." **(Al-Fath: 29) [Ash-Sharimul Maslul]**

Al-Imam Al-'Awwam bin Hausyab ﷺ berkata, "Sebutkanlah kebaikan-kebaikan sahabat Nabi Muhammad ﷺ, tentu hati manusia akan cinta kepada mereka. Janganlah kalian menceritakan kejelekan-kejelekan mereka, karena akan menumbuhkan kebencian kepada mereka." **(As-Sunnah** karya Al-Khallal hal. 829)

Abu 'Utsman Ash-Shabuni ﷺ berkata, "*Ashabul hadits* meyakini untuk menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah ﷺ, serta menjaga kesucian lisan sehingga tidak menyebutkan sesuatu yang menunjukkan celaan atau kekurangan mereka. Mereka juga meyakini untuk mendoakan rahmat serta memberikan kecintaan untuk para sahabat seluruhnya." **('Aqidatus Salaf** 144)

Lebih lengkapnya silahkan membaca Asy Syari'ah Vol. II/No. 17/1426 H/2005 dengan judul **Membela kemuliaan para sahabat.**

Anggapan salah yang harus diluruskan

Kebencian merupakan pangkal kejahatan. Karena kebencian jugalah mereka berusaha untuk menyudutkan para sahabat dengan berbagai upaya. Dengan beberapa hadits yang dipahami secara salah, mereka ingin menjauhkan umat dari generasi pertama Islam. Berikut ini beberapa hadits yang seringkali menjadi alasan bagi pengikut hawa nafsu dan ahlul bid'ah untuk meruntuhkan kepercayaan umat terhadap para sahabat.

1. Hadits Ibnu Abbas ﵄ yang menceritakan tentang telaga Rasulullah ﷺ pada hari kiamat nanti. Umat beliau ﷺ akan turut menikmati telaga tersebut. Telaga yang airnya lebih putih daripada susu, lebih manis dibandingkan madu, jumlah timbanya seperti banyaknya bintang di langit, dan barangsiapa yang minum seteguk saja, ia tidak akan merasakan haus selamanya. Disebutkan bahwa akan ada sekelompok orang dari umat Islam yang akan dihalangi bahkan diusir sehingga tidak dapat mendekati telaga tersebut. Maka Rasulullah ﷺ pun berusaha untuk membela:

فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Wahai Rabbku, mereka adalah sahabatku!" Lalu malaikat pun menjelaskan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu." Maka Rasulullah mendoakan kejelekan untuk mereka, "Sungguh celaka." **(HR. Al-Bukhari** no. 4625 dan **Muslim** no. 2860)

Berdasarkan hadits di atas, mereka yang tersesat jalannya beranggapan bahwa setelah Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat kemudian murtad dan membuat hal-hal yang baru dalam Islam sehingga mereka diusir dari telaga Rasulullah ﷺ. Kerancuan di dalam memahami ini dapat diluruskan dengan beberapa jawaban:

a. Yang dimaksud dengan *"sahabatku"* adalah sahabat dalam pengertian bahasa, bukan dalam pengertian istilah. Sehingga yang disebut sebagai sahabat di dalam hadits ini adalah umat yang mengikuti Nabi Muhammad ﷺ secara umum. Sebagaimana pengikut Abu Hanifah dikatakan *Ashaab Abi Hanifah* atau pengikut Al-Imam Asy-Syafi'i yang disebut dengan *Ashaab Asy-Syafi'i.* Demikian juga penggunaan kalimat *"Ashaabuna"* untuk orang-orang sebelumnya dan sependapat dalam salah satu madzhab, padahal selang waktu di antara mereka terpaut jauh. Adapun Rasulullah ﷺ pada hari kiamat nanti dapat mengenali umat Islam karena terlihat tanda-tanda wudhu di wajah dan tangan mereka, sebagaimana hadits Hudzaifah ﵁ riwayat Muslim (no. 248).

b. Seandainya *"sahabat"* yang disebutkan di dalam hadits tersebut adalah mereka yang hidup di masa Rasulullah ﷺ, maka sebagian ulama telah menyebutkan beberapa kemungkinan makna. Di antaranya, (*Pertama*) bahwa yang dimaksud dengan *"sahabatku"* adalah kaum munafikin dan orang-orang yang murtad. Boleh jadi mereka dibangkitkan pada hari kiamat nanti dengan wajah dan tangan yang menunjukkan mereka pun berwudhu ketika di dunia.

Kedua, yang dimaksud dengan *"sahabatku"* adalah orang-orang yang beriman di masa Rasulullah ﷺ lalu mereka murtad sepeninggal Rasulullah ﷺ. Beliau dapat mengenali mereka karena semasa hidupnya beliau mengetahui orang-orang tersebut.

Ketiga, yang dimaksud dengan *"sahabatku"* adalah pelaku maksiat dan dosa besar yang meninggal dalam keadaan bertauhid. **(Syarah Nawawi)**

Di dalam hadits itu sendiri terdapat lafadz yang menguatkan kemungkinan makna yang kedua yaitu sabda Rasulullah ﷺ pada beberapa riwayat hadits yang memanggil mereka dengan *Ushaihabi* dalam bentuk *tashghir* (bentuk pengecilan). Al-Imam Al-Khaththabi ﵀ menjelaskan bahwa lafadz ini menunjukkan tentang sedikitnya orang-orang tersebut. Hal ini pun hanya terjadi pada sebagian orang Arab badui yang kaku, dan tidak terjadi pada diri sahabat yang masyhur. **(Fathul Bari 8/136)**

Demikian juga lafadz hadits yang menyebutkan bahwa *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu"* menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengenali mereka secara

perorangan meskipun Nabi ﷺ mengetahui mereka merupakan dari bagian umat Islam. **(Fathul Bari 11/484)**

Sehingga memahami *"sahabatku"* dalam hadits di atas adalah sahabat Rasulullah ﷺ dengan pengertian secara istilah, tidak akan dilakukan oleh seorang muslim, karena menyelisihi rekomendasi Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk para sahabat. Demikian juga bertentangan dengan ijma' kaum muslimin. *Wallahu a'lam.*

2. Mereka menganggap bahwa sebagian sahabat berani berdusta di masa hidup Rasulullah ﷺ. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka pun berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Anggapan ini muncul berdasarkan sebuah riwayat dari Buraidah bin Al-Hushaib رضي الله عنه, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَوْمٍ فِي جَانِبِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَمَرَنِي أَنْ أَحْكُمَ بِرَأْيِي فِيكُمْ، فِي كَذَا وَكَذَا. وَقَدْ كَانَ خَطَبَ امْرَأَةً مِنْهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَبَوْا أَنْ يُزَوِّجُوهُ، فَبَعَثَ الْقَوْمُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَهُ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ. ثُمَّ أَرْسَلَ رَجُلاً فَقَالَ: إِنْ أَنْتَ وَجَدْتَهُ مَيِّتاً فَأَحْرِقْهُ. فَوَجَدَهُ قَدْ لُدِغَ فَمَاتَ، فَحَرَقَهُ

Seseorang datang menemui suatu kaum di dekat kota Madinah. Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku diperintah oleh Rasulullah ﷺ untuk memutuskan dalam perkara kalian dengan pendapatku sendiri." Dahulu di masa jahiliah orang tersebut pernah melamar seorang wanita dari kampung mereka, namun mereka enggan untuk menikahkannya. Kemudian mereka mengirim utusan untuk menemui Rasulullah ﷺ guna menanyakan tentang orang tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Musuh Allah ﷻ telah berdusta." Lalu Rasulullah mengutus seorang sahabat dan berpesan, "Jika engkau menemuinya dalam keadaan ia telah meninggal maka bakarlah jenazahnya." Ternyata sahabat itu menemukan ia telah disengat binatang berbisa dan meninggal. Ia pun dibakar.

Hadits ini dibawakan oleh Ibnu 'Adi رحمه الله dalam **Al-Kamil (4/1371)** dan dinukil oleh Ibnul Jauzi رحمه الله dalam **Muqaddimah Al-Maudhu'at (1/55-56)**. Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi. Menurut kesepakatan ulama hadits, ia termasuk perawi yang lemah dan cacat, sebagaimana disebutkan dalam **Tahdzib At-Tahdzib (4/386)**. Al-Imam Adz-Dzahabi رحمه الله menyebutkan biografinya dalam kitab **Al-Mizan** dan menjelaskan bahwa hadits di atas termasuk riwayatnya yang *munkar*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam **Al-Ausath (3/59)** dari hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنهما. Namun dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Atha' bin Sa'ib, yang termasuk perawi *mukhtalith* (kacau hafalannya). Al-Imam Abu Dawud رحمه الله menjelaskan bahwa hadits ini termasuk hadits yang ia sampaikan setelah hafalannya kacau. **(Tahdzib At-Tahdzib 7/203)**

Kesimpulannya, hadits ini lemah sekali dan tidak dapat digunakan sebagai hujjah dan landasan dalam berpendapat. *Wallahul musta'an.*

3. Mereka mengatakan bahwa para sahabat saling berperang satu sama lain dalam perang Shiffin dan Jamal. Padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam sebuah hadits dari sahabat Jarir bin 'Abdillah Al-Bajali رضي الله عنه:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّاراً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali kafir sepeninggalku, sebagian kalian menebas leher yang lain." **(HR. Al-Bukhari** no. 7080 dan **Muslim** no. 65)

Kedustaan semacam ini telah dibahas secara luas oleh Ibnul A'rabi رحمه الله dalam **Al-'Awashim minal Qawashim** dan Syaikhul Islam رحمه الله dalam **Minhajus Sunnah.**

Perlu dipahami bahwa hadits ini diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam konteks larangan dan peringatan dari memerangi orang mukmin. Penggunaan istilah kekafiran untuk perbuatan memerangi orang mukmin

menunjukkan beberapa kemungkinan secara makna. Di antaranya untuk menunjukkan bahwa larangan tersebut benar-benar keras sehingga setiap orang yang mendengarnya benar-benar akan memerhatikan. Sehingga makna hadits tersebut adalah "Janganlah kalian melakukan perbuatan orang-orang kafir dengan saling membunuh satu sama lain." Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan adanya beberapa kemungkinan yang lain dalam **Fathul Bari** (13/30 dan 12/201-202).

Oleh karena itu, peperangan yang pernah terjadi di antara para sahabat bukan dengan dasar keyakinan menghalalkan perbuatan tersebut sehingga dinyatakan perbuatan tersebut sebagai salah satu bentuk kekafiran. Bagaimana mungkin disebut sebagai bentuk kekafiran, sedangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebut mereka sebagai kaum mukminin.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ
بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ
أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ
أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(Al-Hujurat: 9-10)**

Di dalam ayat di atas, Allah ﷻ menamakan mereka sebagai orang-orang yang bersaudara, menyebut mereka sebagai kaum mukminin, padahal terjadi peperangan dan perbuatan aniaya di antara mereka.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Berdasarkan hal ini dan beberapa hal lainnya, Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله berdalil bahwa perbuatan maksiat tidak dapat mengeluarkan dari keimanan walaupun besar. Bukan seperti keyakinan kaum Khawarij dan para pengikutnya dari kaum Mu'tazilah dan yang sejenis. Demikian juga telah disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** dari hadits Al-Hasan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, beliau berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar sementara Al-Hasan bin 'Ali berada di samping beliau. Terkadang Rasulullah ﷺ menghadap ke arah sahabat, kadang-kadang beliau menghadap ke arah Al-Hasan. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin dan semoga dengan perantaranya Allah mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin."* Terjadilah apa yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ. Dengan perantaraan Al-Hasan, Allah ﷻ mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak setelah terjadi peperangan panjang dan banyak pertempuran dahsyat."

Sehingga, sahabat yang terlibat dalam peperangan tersebut tidaklah keluar dari dua kemungkinan. Benar dalam pendapatnya, atau salah dalam berijtihad dan tetap mendapatkan pahala. Benarlah 'Umar bin Abdul 'Aziz رحمه الله yang telah berkata, "Allah ﷻ telah membersihkan pedang kita dari darah mereka. Maka janganlah menodai lisan kita dengan membicarakan mereka dengan kejelekan." **(Fathul Mughits 3/96)**

Khatimah

Para sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang memiliki banyak keutamaan. Mereka adalah generasi terbaik umat ini sebagaimana disabdakan sendiri oleh Rasulullah ﷺ. Lebih dari itu, mereka adalah orang-orang yang telah diridhai oleh Allah ﷻ. Banyak di antara mereka ketika masih hidup telah mendapatkan kabar gembira yaitu akan dimasukkan ke dalam surga. Tidak ada keutamaan yang demikian tinggi seperti ini didapatkan oleh umat manapun, terlebih umat setelah mereka.

Wallahu a'lam.

Aqidah Dua Mujaddid dalam Islam

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Mujaddid adalah seorang yang menjadi sebab kembalinya kaum muslimin kepada al-haq dan meninggikan bendera Islam. Seseorang yang dianggap mujaddid disyaratkan seorang Ahlus Sunnah yang shalih dan berilmu.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan akan adanya para mujaddid dalam Islam. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Allah ﷻ mengutus untuk umat ini di setiap pengujung seratus tahun seorang yang memperbarui agamanya." **(HR. Abu Dawud** no. 4291, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani)

Di antara mujaddid dalam Islam adalah Al-Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ. Al-Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Allah ﷻ menetapkan bagi manusia, setiap seratus tahunnya ada seorang yang mengajari mereka As-Sunnah dan menafikan kedustaan atas nama Rasul. Kami pun menelaah, ternyata di pengujung seratus tahun adalah Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ dan di pengujung tahun dua ratus adalah Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ."

Al-Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ juga berkata, "Sejak 30 tahun lalu, tidaklah aku tidur malam kecuali aku mendoakan kebaikan bagi Asy-Syafi'i dan memohonkan ampunan untuknya." (Lihat **Mukhalafat Ash-Shufiyah** hal. 10-11)

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang mujaddid yang hakiki adalah seorang yang berilmu tentang syariat Allah ﷻ, istiqamah di atas Sunnah Rasulullah ﷺ, dan mengembalikan manusia kepada petunjuk. Berita yang dikabarkan Rasulullah ﷺ dalam hadits ini telah terbukti. Terus-menerus —*walhamdulillah*— Allah ﷻ mengaruniakan kepada umat ini dengan kemunculan para mujaddid ketika umat sangat membutuhkan keberadaan mereka. Di antara para mujaddid adalah Al-Imam Ahmad bin Hanbal di abad ketiga, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di akhir abad ketujuh dan awal abad kedelapan, serta Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di abad kedua belas." **(Min A'lamil Mujaddidin)**

Aqidah dua imam

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengetengahkan kepada para pembaca beberapa perkara aqidah dan dakwah dua orang mujaddid dalam Islam, yaitu Al-Imam Asy-Syafi'i Muhammad bin Idris رَحِمَهُ اللهُ dan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رَحِمَهُ اللهُ. Kita akan dapati ternyata aqidah dan dakwah yang dibawa keduanya sama. Dakwah dan aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu dakwah kepada tauhid dan As-Sunnah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah

dengan pemahaman salafush shalih.

Sebagai bukti kesamaan aqidah dan dakwah kedua imam tersebut, penulis akan membawakan beberapa masalah dan prinsip kedua imam dalam beberapa masalah. Perlu diketahui, apa yang kami paparkan hanyalah sebagian kecil dari sekian persamaan prinsip kedua imam ini. Di antara masalah tersebut:

Mentauhidkan Allah ﷻ dalam ibadah

Allah ﷻ menciptakan kita hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Dan itu adalah tujuan diciptakannya jin dan manusia. Ibadah tidak akan diterima kecuali dengan dua syarat: Ikhlas hanya mengharap wajah Allah ﷻ dan *mutaba'ah* (sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ)." (Lihat **Tafsir Ibnu Katsir** dalam tafsir surat Al-Kahfi: 110)

Oleh karena itu, ulama Ahlus Sunnah di antaranya Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله sangat mementingkan masalah ini. Ibnul Qayyim رحمه الله meriwayatkan perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله dengan sanadnya, kata beliau, "Ucapan tentang sunnah yang aku di atasnya dan aku lihat para sahabatku dari ahlul hadits di atasnya serta aku telah mengambil ilmu dari mereka, seperti Sufyan dan Malik serta selain keduanya adalah: **Berikrar bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah** ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya. Bahwasanya Allah ﷻ ada di atas Arsy-Nya, dekat dengan makhluk-Nya sebagaimana dikehendaki-Nya dan Allah ﷻ turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya. **(Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyah)**

Masalah inilah yang banyak dibahas oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله. Bukti akan hal ini adalah buku-buku yang beliau tulis, seperti **Kitabut Tauhid, Kasyfu Asy-Syubuhat, Qawa'idul Arba'**, dan lainnya.

Larangan membangun kuburan

Membangun kuburan adalah perkara yang diharamkan dalam Islam.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه:

نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

"Rasulullah ﷺ melarang mengapur (mengecat) kuburan, duduk di atas kuburan, juga melarang membangun sesuatu di atas kuburan." **(HR. Muslim** no. 970)

Membangun masjid di atas kuburan adalah perbuatan ahlul kitab. Rasulullah ﷺ pernah berkata:

أُولَئِكِ إِذَا مَاتَ مِنْهُمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا

"Mereka itu, jika ada seorang yang shalih di antara mereka mati, mereka bangun di atas kuburannya sebuah masjid." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Ketahuilah, kaum muslimin yang terdahulu dan akan datang, yang awal dan akhir, mereka sejak zaman sahabat sampai waktu kita ini, telah sepakat bahwa meninggikan kuburan dan membangun di atasnya adalah perkara bid'ah yang telah ada larangan dan ancaman keras dari Rasulullah ﷺ atas para pelakunya."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku menginginkan kuburan itu tidak dibangun dan tidak dikapur (dicat), karena perbuatan seperti itu menyerupai hiasan atau kesombongan, padahal orang mati bukanlah tempat satu pun di antara dua hal tersebut. Aku tidak pernah melihat kuburan Muhajirin dan Anshar dicat." Perawi dari Thawus berkata: "Nabi ﷺ melarang kuburan dibangun atau dicat."

Beliau رحمه الله juga berkata: "Aku membenci dibangunnya masjid di atas kuburan."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata pula: "Aku membenci ini karena Sunnah Rasulullah

ﷺ dan atsar...” (Lihat **Al-Umm**)

Asy-Syaikh Sulaiman Alu Syaikh menerangkan: ”Al-Imam Nawawi رحمه الله menegaskan dalam **Majmu’ Al-Muhadzdzab** tentang haramnya membangun kuburan secara mutlak. Beliau juga menyebutkan yang semisalnya dalam **Syarah Shahih Muslim.**” (Lihat **Taisir ’Azizil Hamid**)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله juga banyak membahas masalah ini di dalam karya-karya beliau. Di antaranya dalam **Kitabut Tauhid** beliau bawakan *Bab Ghuluw terhadap kuburan orang shalih akan menjadikannya berhala yang disembah selain Allah* ﷻ. Beliau bawakan beberapa dalil, di antaranya hadits Abu Sa’id رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“‘Ya Allah, jangan kau jadikan kuburanku menjadi berhala yang disembah’, sangat keras murka Allah kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid.”

Asy-Syaikh Sulaiman berkata: ”Penulis (yakni Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله) dengan bab ini, ingin menerangkan empat perkara: *Pertama*: Peringatan agar tidak bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap kuburan orang shalih. *Kedua*: *Ghuluw* terhadap kuburan orang shalih akan mengantarkan pada penyembahan kuburan tersebut. *Ketiga*: Kuburan yang disembah akan menjadi berhala, walaupun itu kuburan orang shalih. *Keempat*: Mengingatkan sebab larangan membangun kuburan dan menjadikannya sebagai masjid. (Lihat **Taisir ‘Azizil Hamid**)

Dalam hal nama dan sifat Allah ﷻ

Al-Imam Asy-Syafi’i رحمه الله seperti para imam Ahlus Sunnah yang lainnya, sangatlah jelas prinsip mereka dalam menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ yang ada dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Beliau رحمه الله berkata, “Allah ﷻ memiliki nama-nama dan sifat-sifat sebagaimana datang dalam kitab-Nya dan telah dikabarkan oleh Nabi-Nya ﷺ kepada umatnya. Dia Maha mendengar dan Maha melihat, serta memiliki dua tangan seperti dalam firman-Nya:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

“Bahkan kedua tangan Allah terbuka.” **(Al-Maidah: 64)**

Allah ﷻ memiliki tangan kanan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Rabb dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” **(Az-Zumar: 67)**

Allah ﷻ juga memiliki wajah sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

“Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah.” **(Al-Qashash: 88)**

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

“Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” **(Ar-Rahman: 27)**

Dia tidak buta sebelah (picak) sebagaimana Nabi ﷺ ketika berbicara tentang Dajjal:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

“Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah, dan ketahuilah Al-Masih Ad-Dajjal adalah buta mata sebelah kanannya, seperti buah anggur yang menonjol.” ***(Muttafaqun ‘alaih)***

Dia tertawa terhadap hamba-Nya yang beriman. Nabi ﷺ berkata tentang seorang yang terbunuh di medan perang, dia berjumpa dengan Allah ﷻ dalam keadaan Allah ﷻ

tertawa kepadanya...

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ berkata, "Termasuk dalam permasalahan iman kepada Allah ﷻ: Mengimani apa yang Allah ﷻ sifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Tidak *mentahrif* (menyimpangkan maknanya) ataupun *menta'thil* (menolak)nya. Bahkan aku meyakini tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah ﷻ dan Dia Maha mendengar serta Maha melihat..." (Dinukil dari **A'lamul Mujaddidin** hal. 95)

Masalah *al-'uluw* (ketinggian Allah ﷻ di atas makhluk-Nya)

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah meyakini Allah ﷻ ada di atas Arsy-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia beristiwa' di atas 'Arsy." **(Al-A'raf: 54)**

Dalam hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami ﷺ, ketika beliau hendak membebaskan budaknya, Rasulullah ﷺ menguji hamba sahaya tersebut dengan menanyakan, "Di mana Allah ﷻ?" Hamba sahaya tadi menjawab, "Allah ﷻ di atas." Beliau berkata, "Siapa aku?" Budak tadi berkata, "Engkau utusan Allah ﷻ." Rasulullah ﷺ berkata, "Bebaskanlah dia, karena dia adalah seorang wanita mukminah." **(HR. Muslim)**

Ibnul Qayyim ﷺ meriwayatkan perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ dengan sanadnya, Al-Imam Asy-Syafi'i berkata: "Ucapan tentang sunnah yang aku di atasnya dan aku lihat para sahabatku dari ahlul hadits di atasnya, serta aku telah mengambil ilmu dari mereka seperti Sufyan dan Malik serta keduanya adalah: Berikrar bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya. Bahwasanya Allah ﷻ ada di atas Arsy-Nya, dekat dengan makhluk-Nya sebagaimana dikehendaki-Nya dan Allah ﷻ turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya." **(Ijtima'ul Juyus Islamiyah)**

Yang lebih jelas dari itu adalah ketika beliau meriwayatkan dalam bab membebaskan budak mukminah dalam bab *zhihar*. Beliau berkata:

"Yang lebih aku senangi, tidaklah dibebaskan kecuali yang telah baligh dan beriman, jika dia wanita 'ajam yang telah disifati dengan keislaman maka cukup. Malik telah mengabarkan kepadaku, dari Hilal bin Usamah, dari 'Atha bin Yasar, dari Umar bin Al-Hakam, beliau berkata: Aku pernah datang kepada Rasulullah. Aku katakan: 'Wahai Rasulullah, aku punya seorang *jariyah* (hamba sahaya wanita) yang menggembala (beberapa) kambing. Ketika aku mendatanginya, ternyata telah hilang seekor di antaranya. Ketika aku bertanya kepadanya, dia jawab bahwa kambingnya telah dimakan serigala. Aku pun marah kepadanya. Aku adalah seorang bani Adam, hingga menempeleng wajahnya. Sekarang aku punya kewajiban membebaskan budak. Apakah aku boleh bebaskan dia?' Rasulullah berkata kepada hamba sahaya tersebut: 'Di mana Allah?' Dia menjawab: 'Di atas.' Rasulullah berkata: 'Siapa aku?' Budak tadi menjawab: 'Engkau Rasulullah.' Maka Rasulullah berkata: 'Bebaskanlah dia.'

Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Nama orang tersebut Mu'awiyah bin Al-Hakam. Demikianlah diriwayatkan oleh Az-Zuhri dan Yahya bin Abi Katsir." (Lihat **Al-Umm)**

Lihatlah! Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ mensyaratkan dalam membebaskan budak harus yang mukmin, dan beliau menganggap pengakuan hamba sahaya tadi bahwa Allah ﷻ ada di atas sebagai tanda keimanan.

Sikap terhadap Sufi (Shufiyah)

Telah kami sampaikan di edisi sebelumnya[1] tentang siapa sufi (shufiyah) serta pemikiran dan aqidah mereka. Telah kami paparkan juga ucapan-ucapan keras Al-Imam Asy-Syafi'i tentang shufiyah. Di antara ucapan beliau tentang shufiyah

[1] Lihat Majalah Asy-Syariah edisi 55.

diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi رحمه الله dengan sanadnya: "Jika seorang belajar tasawuf di pagi hari, niscaya akan engkau dapati dia menjadi orang dungu sebelum datang waktu dhuhur."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang sufi yang berakal. Seorang yang telah bersama kaum shufiyah selama empat puluh hari, tidak mungkin kembali akalnya."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Asas (dasar) shufiyah adalah malas."

Demikian pula Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله sangatlah keras pengingkaran beliau terhadap shufiyah, dan ini merupakan perkara yang masyhur. Di antara buktinya adalah berbagai fitnah dan tuduhan zalim kalangan sufi terhadap beliau رحمه الله.

Sihir

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Jika ada seseorang belajar sihir, kami katakan padanya: 'Terangkan bagaimana cara sihirmu.' Jika dia menceritakan cara yang menyebabkan kekufuran seperti yang diyakini penduduk Babil yang mendekatkan diri mereka kepada bintang-bintang yang tujuh, meyakini bahwa bintang-bintang itu bisa melakukan apa yang diminta, maka ini menyebabkan dia kafir. Jika dia meyakini bolehnya hal tersebut maka dia kafir juga." (dinukil dari **Tafsir Ibnu Katsir**)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله banyak membahas permasalahan sihir dalam kitab-kitabnya. Beliau bawakan dalam **Kitabut Tauhid** beberapa bab berkaitan dengan sihir. Beliau bahkan memasukkannya dalam kitab **Nawaqidhul Islam** (Pembatal-pembatal keislaman). Beliau berkata:

"Pembatal keislaman yang ketujuh adalah sihir. Termasuk sihir adalah *'athaf* dan *sharaf* (sihir untuk membuat orang cinta atau benci). Barangsiapa melakukan sihir atau ridha kepadanya maka telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." **(Al-Baqarah: 102)**

Taklid

Taklid adalah perbuatan tercela, perbuatan kaum musyrikin. Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' menunjukkan rusaknya taklid. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun, dan tidak mendapat petunjuk? **(Al-Baqarah: 170)**

Ibnu Abdil Bar رحمه الله berkata: "Tidak ada perselisihan di antara para imam di seluruh negeri tentang rusaknya taklid."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله sangat mencerca taklid. Beliau رحمه الله berkata: "Kaum muslimin telah ijma' bahwa barangsiapa yang jelas baginya Sunnah Rasulullah ﷺ maka tidak halal baginya meninggalkannya karena ucapan seseorang."

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata juga: "Semua yang aku ucapkan dan menyelisihi ucapan Nabi ﷺ maka Nabi ﷺ lebih utama. Janganlah kalian taklid kepadaku."

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله menyebutkan bahwa taklid termasuk perbuatan jahiliah. Beliau رحمه الله berkata: "Sesungguhnya keyakinan agama orang-orang jahiliah dibangun di atas beberapa landasan. Dan landasan utama mereka adalah taklid ..." **(Masa'il Jahiliyah)**

Mengagungkan Sunnah Rasulullah ﷺ

Mengagungkan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah kewajiban setiap mukmin. Allah ﷻ

berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(Al-Hasyr: 7)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." **(Al-Ahzab: 36)**

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله adalah seorang yang berpegang teguh dengan As-Sunnah. Beliau pernah berkata: "Semua hadits Rasulullah ﷺ yang shahih maka aku berpendapat dengannya, walaupun hadits tersebut belum sampai kepadaku."

Al-Imam Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya tentang satu masalah. Kemudian beliau berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau berkata begini dan begini." Penanya berkata: "Apakah engkau berpendapat dengannya?" Al-Imam Asy-Syafi'i gemetar dan memerah wajahnya, lalu berkata: "Celaka engkau. Bumi mana yang akan menampungku dan langit mana yang akan menaungiku, jika aku riwayatkan dari Nabi ﷺ kemudian aku malah tidak berpendapat dengannya?!"

Asy-Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab رحمه الله menyebutkan dalam **Nawaqidhul Islam,** termasuk pembatal keislaman adalah mengolok-olok apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ berkata:

"Keenam: Barangsiapa memperolok-olok sesuatu dari perkara agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ atau memperolok pahala dan siksa (yang diberitakan Rasulullah ﷺ) maka dia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(At-Taubah: 65-66)**

Dalam **Kitabut Tauhid**, beliau membawakan ucapan Al-Imam Ahmad رحمه الله: "Aku heran dengan suatu kaum yang telah mengetahui sanad hadits dan keshahihannya tapi malah mengambil pendapat Sufyan (Ats-Tsauri). Padahal Allah ﷻ berfirman:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(An-Nur: 63)**

Bid'ah

Di antara perkara yang harus dijauhi seorang muslim adalah perkara-perkara bid'ah, karena bid'ah banyak mudharatnya bagi seseorang. Di antara kerusakan bid'ah:

1. Bid'ah semuanya sesat

2. Bid'ah menjadi sebab tertolaknya amal

3. Bid'ah merupakan pintu kesyirikan

4. Bid'ah sebab terjadinya perpecahan.

Oleh karena besarnya bahaya bid'ah, para ulama memperingatkan umat dari bahayanya, di antara mereka adalah Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ. Beliau ﷺ berkata: "Barangsiapa menganggap baik (satu perkara baru yang tidak disyariatkan) maka dia telah membuat syariat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengingkari orang yang melakukan kebid'ahan dalam agama Allah ﷻ:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" **(Asy-Syura: 21)**

Makna membuat syariat yakni membuat kebid'ahan.

Demikian juga Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ, beliau banyak menerangkan prinsip ini dalam kitab-kitab beliau. Di akhir kitab **Fadhlul Islam,** beliau membuat bab: *Tahdzir minal bida'* (peringatan agar menjauhi bid'ah-bid'ah). Dalam risalahnya yang lain beliau berkata: "Aku meyakini bahwa semua perkara baru yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah." (Lihat **A'lamul Mujaddidin** hal. 101)

Kesimpulan

Dari pembahasan ini, dapat kita simpulkan bahwa dakwah yang dibawa oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ adalah dakwah para ulama Ahlus Sunnah yang mendahului beliau. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ tidaklah membawa sesuatu yang baru. Perkara yang beliau dakwahkan sama dengan dakwah Al-Imam Asy-Syafi'i dan ulama Ahlus Sunnah lainnya *rahimahumullah*. Sehingga orang yang melecehkan dakwah dan aqidah Asy-Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab ﷺ pada hakikatnya menghina dan melecehkan imam Ahlus Sunnah, Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ. Mudah-mudahan Allah ﷻ merahmati kedua imam tersebut karena jasa-jasa mereka bagi kaum muslimin. Amin.

Merangkai Faedah dari Mutiara Sejarah

Sambungan dari hal 38

berhati-hatilah dari makar musuh-musuh Islam melalui pintu ini maupun pintu lainnya.

Kesembilan: Fitnah akan padam dengan takwa

Semua fitnah akan padam dengan takwa, yaitu menghadapinya dengan bimbingan Rasulullah ﷺ. Inilah yang dilakukan 'Utsman bin Affan ﷺ. Beliau terus berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah ﷺ dan wasiat-wasiatnya dalam menghadapi fitnah, sebagaimana ditunjukkan riwayat-riwayat yang shahih.

Beliau lebih memilih untuk sendiri dalam menghadapi *bughat* sebagaimana wasiat Rasulullah ﷺ, dengan harapan mereka sadar dan tidak melanjutkan pemberontakan.

'Utsman melarang sahabat melakukan pembelaan atas dirinya karena mafsadah (kerusakan) besar yang akan terjadi yaitu pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin, dan yang akan menjadi korban adalah para sahabat. Beliau ambil mafsadah terkecil dari dua mafsadah yang ada di hadapan beliau. Fitnah pun reda tanpa adanya pertumpahan darah di tengah kaum muslimin.

Wallahu a'lam bish-shawab. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Mengutamakan Orang Lain Atas Diri Sendiri

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdulmu'thi, Lc.

Di tengah persaingan hidup yang semakin ketat ini, sulit kita dapatkan orang yang memiliki kepedulian terhadap nasib orang lain. Sikap egois telah mendominasi kebanyakan manusia sehingga tidak terhindar darinya kecuali orang yang dirahmati Allah ﷻ.

Secara umum memang terasa sangat berat bagi seseorang untuk memberikan hartanya atau mencurahkan tenaganya serta yang semisalnya tanpa adanya imbal balik. Namun lain halnya dengan seorang mukmin, sifat egois tercela itu bisa disingkirkannya. Hal itu karena dia beriman kepada Allah ﷻ dan hari pembalasan. Dia menjadikan keridhaan Allah ﷻ sebagai puncak tujuannya, sedangkan dunia beserta perhiasannya sebagai penopang dalam taat kepada-Nya. Dia yakin bahwa kemanfaatan yang dia suguhkan kepada orang lain niscaya akan mendapatkan pembalasan di sisi Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(Al-Muzammil: 20)**

Pengajaran Islam yang diserapnya mampu membentuk kepribadiannya sebagai muslim yang mencintai orang lain layaknya mencintai dirinya sendiri. Bila dia melihat di sana ada ruang untuk melebihkan orang lain maka dia pun melebihkannya atas dirinya. Terkadang dia lapar agar orang lain kenyang. Adakalanya dia harus dahaga agar orang lain tidak kehausan. Bahkan dia siap berbuat lebih dari itu untuk kepentingan saudaranya.

Inilah seorang mukmin sejati. Dia bersenang hati bila mampu menyuguhkan yang terbaik untuk orang lain. Masa hidupnya yang indah dilalui dengan pendekatan yang tulus kepada Allah ﷻ dan pengorbanan demi maslahat kemanusiaan. Orang seperti ini adalah orang yang paling baik, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik orang ialah yang paling berguna bagi orang lain." **(HR. Ath-Thabarani, Ad-Daruquthni**, dll. Asy-Syaikh Al-Albani menghasankan hadits ini dalam **Shahih Al-Jami'** no. 3289)

Konsekuensi iman

Iman tidaklah dinyatakan dengan lisan belaka, namun juga harus tercermin dalam amaliah keseharian. Seseorang tidaklah dikatakan sebagai mukmin yang sempurna imannya bila bersikap acuh terhadap saudaranya. Nabi ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Salah seorang kalian tidak (dikatakan) beriman (dengan sempurna) sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Ingatlah, kaum muslimin ibarat satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh ada yang sakit maka organ tubuh yang lainnya ikut merasakannya. Oleh karenanya, derita yang dialami oleh saudara kita adalah derita kita semua, sebagaimana kebahagiaan yang dirasakan mereka adalah kebahagiaan kita. Semangat kebersamaan dan jiwa kesetiakawanan harus selalu ditumbuhkembangkan. Akankah seorang tega bila dia kenyang sementara saudaranya kelaparan?! Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

"Bukan seorang mukmin yang dia kenyang sementara tetangganya lapar." **(Shahih Al-Adabul Mufrad** no. 82)

Orang yang tidak peduli terhadap kondisi orang lain tak ubahnya seperti binatang. Dia tahu temannya sakit atau mati namun dia tidak menghiraukannya, karena di benaknya hanyalah bagaimana perutnya kenyang dan syahwatnya tersalurkan.

> Mengutamakan orang lain pada sesuatu yang jiwa ini sebenarnya menyukainya, bahkan sangat membutuhkannya, tidaklah mampu dilakukan kecuali oleh orang yang bersih akhlaknya. Kecintaan kepada Allah ﷻ didahulukan di atas kecintaan kepada apa yang disenangi oleh dirinya. Orang yang seperti ini telah terhindar dari kebakhilan yang dengannya dia meraih predikat orang yang beruntung.

Keutamaan *itsar* (mengutamakan orang lain)

Al-Itsar (الإِيثَار) adalah melebihkan orang lain atas dirinya sendiri. Sifat ini termasuk akhlak mulia yang mendatangkan kecintaan Allah ﷻ dan manusia. Allah ﷻ memuji orang-orang Anshar karena mereka memiliki sifat-sifat kemuliaan, di antaranya adalah sifat *itsar*. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**

Orang-orang Anshar termasuk pendahulu umat ini yang kita diperintah untuk mengikutinya. Sifat-sifat mereka telah diabadikan dalam Al-Qur'an, seperti cintanya mereka terhadap orang-orang yang berhijrah ke negeri mereka. Hal ini karena mereka cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya sehingga mereka cinta kepada para kekasih-Nya dan pembela agama-Nya. Orang Anshar tidak dihinggapi kedengkian terhadap saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin.

Demikian pula di antara sifat mereka yang berbeda dengan selainnya adalah melebihkan orang lain di atas diri mereka. Ini bentuk kedermawanan yang paling tinggi.

Mengutamakan orang lain pada sesuatu yang jiwa ini sebenarnya menyukainya, bahkan sangat membutuhkannya, tidaklah mampu dilakukan kecuali oleh orang yang bersih akhlaknya. Kecintaan kepada Allah ﷻ didahulukan di atas kecintaan kepada apa yang disenangi oleh dirinya. Orang yang seperti ini telah terhindar dari kebakhilan yang dengannya dia meraih predikat orang yang beruntung. Bila seseorang dijauhkan dari sifat bakhil maka dia akan bermurah hati untuk menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya serta mudah mencurahkan harta dan tenaganya kepada orang lain. (Lihat **Tafsir As-Sa'di** pada surat Al-Hasyr)

Allah ﷻ juga menjelaskan di antara sifat orang-orang yang mulia dengan firman-Nya:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." **(Al-Insan: 8)**

Abu Hurairah ﷺ berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ dan mengatakan, "Sungguh saya ditimpa kesulitan hidup." Maka Rasulullah ﷺ menuju istri-istrinya, namun beliau tidak mendapatkan dari mereka sesuatu pun (yang bisa diberikan kepadanya). Maka Rasulullah ﷺ mengatakan, "Siapa yang mau menjamu orang ini pada malam ini?" Berkata seorang Anshar, "Saya, wahai Rasulullah." Orang Anshar tersebut datang kepada istrinya lalu mengatakan, "(Ini adalah) tamu Rasulullah. Janganlah kamu menyimpan sesuatu (yang harus disuguhkan kepadanya)." Istrinya mengatakan, "Demi Allah, tidak ada padaku kecuali makanan untuk anak-anak." Suaminya berkata, "Bila anak-anak ingin makan maka tidurkanlah mereka dan kemarilah kamu (membawa hidangan) lalu matikan lampu. (Tidak mengapa) malam ini kita lapar." Istrinya menjalankan perintah suaminya. Pada keesokan harinya orang Anshar itu pergi kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, "Sungguh Allah ﷻ kagum kepada fulan dan fulanah (seorang Anshar dan istrinya)[1]."

Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan." **(Al-Hasyr: 9) [Shahih Al-Bukhari** no. 4889]

Adalah Rasulullah ﷺ memuji orang-orang Asy'ariyyin, kabilah Abu Musa Al-Asy'ari sahabat Nabi ﷺ, dengan sabdanya:

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوا بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang (kabilah) Asy'ari apabila mereka hampir habis perbekalannya dalam peperangan atau menipis stok makanan keluarganya di Madinah, maka mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki pada satu kain. Lalu mereka membagi di antara mereka pada satu wadah dengan sama rata. Mereka adalah golonganku dan aku adalah golongan mereka." **(Muttafaqun 'alaih)**

Sikap *itsar* yang menakjubkan

Manakala iman seseorang telah mengakar, niscaya akan memunculkan berbagai keajaiban. Dengan bermodalkan iman yang tulus, seseorang mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh para raja, hartawan, dan orang yang kuat lagi perkasa sekalipun. Lihatlah bagaimana dahulu para sahabat ﷺ. Mereka tulus berhijrah meninggalkan Makkah tempat tumpah darahnya dan harta bendanya, menuju Madinah demi mempertahankan agamanya. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib ﷺ pada malam hijrah Nabi ﷺ, dia tidur di atas ranjang Nabi ﷺ. Padahal rumah tersebut telah dikepung oleh para musuh. Ali ﷺ rela mengorbankan nyawanya di jalan Allah ﷻ.

Pada tahun 18 H, di masa pemerintahan

[1] Dalam lafadz Shahih Al-Bukhari, disebutkan: *"Allah tertawa -atau Allah kagum....dst."*

Umar bin Khaththab ﷺ, terjadi kekeringan dan paceklik yang dahsyat di wilayah Hijaz (Madinah, Makkah, dan sekitarnya). Umar mengulurkan bantuan kepada orang-orang Badui berupa unta, gandum, dan minyak, sehingga apa yang ada di baitul mal habis. Beliau berdoa memohon kepada Allah ﷻ agar diturunkan hujan. Allah ﷻ pun mengabulkan permohonannya. Umar berkata: "Alhamdulillah, demi Allah, seandainya Dia tidak melepaskan musibah kekeringan ini niscaya aku tidak membiarkan keluarga suatu rumah kaum muslimin yang mempunyai keluasan rezeki kecuali aku akan memasukkan bersama mereka sejumlah mereka dari orang-orang fakir. Karena tidak akan binasa dua orang apabila memakan makanan yang mencukupi satu orang." (Lihat **Shahih Al-Adab Al-Mufrad** no. 438 dan **Al-Bidayah wan Nihayah 7/103-105)**

Kebijakan Umar sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ seperti dalam haditsnya:

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الإِثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

"Makanan satu orang mencukupi dua orang, makanan dua orang mencukupi empat orang, dan makanan empat orang mencukupi delapan orang." **(HR. Muslim** dari sahabat Jabir ﷺ)

Dahulu 'Aisyah punya sepetak tanah di sisi kuburan Nabi ﷺ (suaminya) dan ayahnya (Abu Bakr ﷺ). Tanah tersebut ia persiapkan untuk menguburnya bila suatu saat ia dipanggil oleh sang Khaliq. Namun ketika Umar ﷺ pada detik-detik akhir menjelang wafatnya meminta izin kepada 'Aisyah ﷺ untuk dikuburkan nantinya di tempat tersebut, 'Aisyah pun mengizinkannya dan memberikan tanah tersebut kepada Umar. **(Siyar Al-Khulafa' Ar-Rasyidin** karya Adz-Dzahabi hal. 91)

Melebihkan orang lain dan pembagiannya

Melebihkan orang lain atas diri sendiri dianjurkan pada perkara duniawi. Adapun dalam masalah ketaatan maka kita diperintah untuk berlomba-lomba dalam hal ini. Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan." **(Al-Baqarah: 148)**

Nabi ﷺ juga bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا

"Seandainya manusia tahu apa yang ada pada adzan dan shaf pertama (dari pahala) kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan berundi, maka niscaya mereka akan berundi." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Oleh karena itu, melebihkan orang lain atas dirinya sendiri terbagi mejadi tiga:

1. Dilarang. Hal ini seperti anda mengutamakan orang lain pada perkara yang syariat mewajibkan atas anda. Misalnya anda dan teman anda dalam keadaan batal wudhunya, anda mempunyai air yang hanya cukup untuk berwudhu satu orang. Bila anda berikan kepada teman anda, maka anda tidak punya air untuk berwudhu dan terpaksa tayammum. Dalam keadaan seperti ini tidak boleh memberikan air itu kepadanya, karena anda mendapatkan air dan air itu milik anda. Maka, melebihkan orang lain pada perkara yang diwajibkan oleh syariat adalah haram hukumnya. Karena hal tersebut berakibat menggugurkan kewajiban yang dibebankan atas anda.

2. Makruh, yaitu melebihkan orang lain pada perkara sunnah. Misalnya anda mampu berdiri di shaf pertama dalam shalat, namun anda justru mempersilakan orang lain untuk menempatinya. Hal ini makruh, karena menandakan anda kurang bersemangat terhadap kebaikan. Padahal berdiri di shaf pertama dalam shalat sangat besar keutamaannya. Maka bagaimana anda mendahulukan orang lain, padahal anda berhak mendapatkan keutamaan itu?

3. Boleh dan terkadang dianjurkan. Yaitu melebihkan orang lain pada perkara yang bukan ibadah. Seperti anda memberikan makanan kepada orang lain yang lapar padahal anda sendiri juga lapar. Perbuatan ini terpuji. (Lihat **Makarimul Akhlaq** karya Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin hal. 54-55)

Wallahu a'lam.

Perang Hunain

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Bagian 3

Kaum Anshar dan ghanimah

Al-Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, beliau berkata:

لَمَّا أَعْطَى رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا أَعْطَى مِنْ تِلْكَ الْعَطَايَا فِي قُرَيْشٍ وَقَبَائِلِ الْعَرَبِ وَلَمْ يَكُنْ فِي الْأَنْصَارِ مِنْهَا شَيْءٌ وَجَدَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى كَثُرَتْ فِيهِمُ الْقَالَةُ حَتَّى قَالَ قَائِلُهُمْ: لَقِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَوْمَهُ. فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذَا الْحَيَّ قَدْ وَجَدُوا عَلَيْكَ فِي أَنْفُسِهِمْ لِمَا صَنَعْتَ فِي هَذَا الْفَيْءِ الَّذِي أَصَبْتَ قَسَمْتَ فِي قَوْمِكَ وَأَعْطَيْتَ عَطَايَا عِظَامًا فِي قَبَائِلِ الْعَرَبِ وَلَمْ يَكُنْ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ شَيْءٌ. قَالَ: فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ ذَلِكَ، يَا سَعْدُ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَنَا إِلَّا امْرُؤٌ مِنْ قَوْمِي وَمَا أَنَا. قَالَ: فَاجْمَعْ لِي قَوْمَكَ فِي هَذِهِ الْحَظِيرَةِ. قَالَ: فَخَرَجَ سَعْدٌ فَجَمَعَ النَّاسَ فِي تِلْكَ الْحَظِيرَةِ، قَالَ: فَجَاءَ رِجَالٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَتَرَكَهُمْ فَدَخَلُوا وَجَاءَ آخَرُونَ فَرَدَّهُمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا أَتَاهُ سَعْدٌ فَقَالَ: قَدِ اجْتَمَعَ لَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الْأَنْصَارِ. قَالَ: فَأَتَاهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ ثُمَّ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَا قَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْكُمْ وَجِدَةٌ وَجَدْتُمُوهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، أَلَمْ آتِكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ وَأَعْدَاءً فَأَلَّفَ اللهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ؟ قَالُوا: بَلِ اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ وَأَفْضَلُ. قَالَ: أَلَا تُجِيبُونَنِي يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ؟ قَالُوا: وَبِمَاذَا نُجِيبُكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ وَلِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ الْمَنُّ وَالْفَضْلُ. قَالَ: أَمَا وَاللهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَلَصَدَقْتُمْ وَصُدِّقْتُمْ، أَتَيْتَنَا مُكَذَّبًا فَصَدَّقْنَاكَ وَمَخْذُولًا فَنَصَرْنَاكَ وَطَرِيدًا فَآوَيْنَاكَ وَعَائِلًا فَأَغْنَيْنَاكَ، أَوَجَدْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، فِي لُعَاعَةٍ مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا قَوْمًا لِيُسْلِمُوا وَوَكَلْتُكُمْ إِلَى إِسْلَامِكُمْ، أَفَلَا تَرْضَوْنَ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ وَتَرْجِعُونَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ فِي رِحَالِكُمْ؟ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ شِعْبًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ، اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَأَبْنَاءَ الْأَنْصَارِ وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ. قَالَ: فَبَكَى الْقَوْمُ حَتَّى أَخْضَلُوا لِحَاهُمْ وَقَالُوا: رَضِينَا بِرَسُولِ اللهِ قِسْمًا وَحَظًّا. ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَتَفَرَّقْنَا

Ketika Rasulullah ﷺ mulai membagi-bagikan harta rampasan perang kepada beberapa tokoh Quraisy dan kabilah Arab; tidak ada sedikit pun dari rampasan perang tersebut yang dibagikan kepada kaum Anshar. Hal ini menimbulkan kesedihan dalam hati orang-orang Anshar hingga berkembanglah pembicaraan di antara mereka, sampai ada yang mengatakan: "Rasulullah ﷺ sudah bertemu dengan kaumnya kembali."

Kemudian masuklah Sa'd bin 'Ubadah menemui Rasulullah ﷺ, katanya: "Wahai Rasulullah. Orang-orang Anshar ini merasa tidak enak terhadap anda, melihat apa yang anda lakukan dengan harta rampasan yang anda peroleh dan anda bagikan kepada kaum anda. Engkau bagikan kepada kabilah 'Arab dan tidak ada seorang pun Anshar yang menerima bagian."

Rasulullah ﷺ bertanya: "Engkau sendiri di barisan mana, wahai Sa'd?"

Katanya: "Saya hanyalah bagian dari mereka, dan tidaklah aku sendirian."

Kata Rasulullah ﷺ: "Kumpulkan kaummu di kemah ini."

Lalu datang beberapa orang Muhajirin tapi beliau biarkan mereka, dan mereka pun masuk. Datang pula yang lain, tapi beliau menolak mereka. Setelah mereka berkumpul, Sa'd pun datang, katanya: "Orang-orang Anshar telah berkumpul untuk anda."

Rasulullah ﷺ pun menemui mereka, lalu beliau memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya. Kemudian beliau bersabda: "Wahai sekalian orang Anshar, apa pembicaraanmu yang sampai kepadaku? Apa perasaan tidak enak yang kalian rasakan dalam hati kalian? Bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberi hidayah kepada kalian melalui aku? Bukankah kalian miskin lalu Allah kayakan kalian denganku? Bukankah kalian dahulu bermusuhan lalu Allah satukan hati kalian?"

Kata mereka: "Bahkan Allah dan Rasul-Nya lebih banyak memberi kebaikan dan keutamaan."

Rasulullah ﷺ menukas: "Mengapa kamu tidak membantahku, wahai kaum Anshar?"

"Dengan apa kami membantahmu, wahai Rasulullah? Padahal kepunyaan Allah dan Rasul-Nya segala kebaikan serta keutamaan," jawab orang-orang Anshar.

Kata Rasulullah ﷺ: "Demi Allah, kalau kalian mau, kalian dapat mengatakan dan pasti kalian benar dan dibenarkan: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami yang membenarkanmu. Engkau datang dalam keadaan terhina, kamilah yang membelamu. Engkau datang dalam keadaan terusir, kamilah yang memberimu tempat. Engkau datang dalam keadaan miskin, kamilah yang mencukupimu.' Apakah kalian merasakan sedih dalam hati kalian, wahai kaum Anshar, dalam masalah harta duniawi yang sedikit, yang dengan itu aku melunakkan hati suatu kaum agar mereka menerima Islam dan aku serahkan kalian pada keislaman kalian? Tidakkah kamu ridha, wahai orang-orang Anshar, manusia pergi dengan kambing dan unta mereka, sedangkan kamu pulang ke kampung halamanmu membawa Rasulullah ﷺ? Demi yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, tentulah aku termasuk salah seorang dari Anshar. Seandainya manusia menempuh satu lembah, dan orang-orang Anshar melewati lembah lain, pastilah aku ikut melewati lembah yang dilalui orang-orang Anshar. Ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar."

Mendengar ini, menangislah orang-orang Anshar hingga membasahi jenggot-jenggot mereka, sambil berkata: "Kami ridha bagian kami adalah Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah ﷺ pergi dan kami pun bubar.

Perang Thaif

Sebagian besar pasukan Hawazin dan Tsaqif yang melarikan diri akhirnya masuk ke benteng Thaif bersama panglima mereka, Malik bin 'Auf An-Nadhari. Maka Rasulullah ﷺ pun bergerak mengejar mereka setelah mengumpulkan ghanimah (rampasan perang) di Ji'ranah bulan itu juga.

Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه bersama seribu prajurit mendahului di barisan pelopor.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyusul ke Thaif. Dalam perjalanan itu pasukan muslimin diperintah menghancurkan benteng Malik bin 'Auf yang ada di Liyyah. Setelah tiba di Thaif, mereka mengepung benteng tersebut hingga beberapa hari. Ada yang mengatakan empat puluh hari, tapi ahli sejarah menyebutkan sekitar dua puluh hari.

Dalam pengepungan ini terjadi saling lempar batu dan panah. Pada awal pengepungan itu, kaum muslimin diserang dari dalam benteng secara bertubi-tubi sehingga menyebabkan beberapa orang terluka dan sekitar dua belas orang gugur. Akhirnya mereka pindah ke tempat yang sekarang dibangun masjid Thaif dan bermarkas di sana.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melemparkan batu-batu dengan *manjaniq* (alat pelontar batu) hingga melubangi dinding benteng. Beberapa pasukan berusaha menerobos masuk dari bawah benteng, tetapi disambut dengan ranjau-ranjau besi yang membara. Akhirnya kaum muslimin keluar, namun mereka diserang dengan panah sehingga beberapa orang muslimin gugur.

Melihat hal ini, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar menebang dan membakar ladang-ladang anggur mereka. Hal ini membuat cemas orang-orang Tsaqif, lalu mereka meminta kepada beliau ﷺ demi Allah dan kasih sayang, agar beliau membiarkan tanaman tersebut. Beliau pun membiarkannya.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar diserukan bahwasanya siapa saja budak yang keluar dari benteng dan datang kepada Rasulullah ﷺ maka dia merdeka. Mendengar ini, keluarlah 23 orang budak termasuk Nufai' ibnu Al-Harits. Dia memanjat dinding benteng dan turun dengan timba bulat yang dipakai untuk mengambil air minum lalu menemui Rasulullah ﷺ. Oleh Rasulullah ﷺ, dia pun diberi kuniah Abu Bakrah. Rasulullah ﷺ membebaskan mereka dan menyerahkan masing-masing mereka kepada seorang muslim untuk diberi santunan. Hal ini semakin menyusahkan penghuni benteng.

Semakin lama pengepungan semakin berat dan menyusahkan pasukan muslimin. Terlebih lagi, karena para penghuni benteng telah menyiapkan bekal untuk bertahan selama setahun. Akhirnya Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk meninggalkan benteng tersebut.

Naufal bin Mu'awiyah Ad-Dili menyarankan kepada beliau: "Mereka itu seperti musang di liangnya. Kalau anda tetap mengepungnya niscaya anda dapat menangkapnya. Tapi kalau anda membiarkannya, maka dia tidak akan merugikan anda."

Saat itulah Rasulullah ﷺ bertekad meninggalkan benteng. Beliau memerintahkan 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه bahwa mereka akan pulang besok, Insya Allah. Tetapi ada sebagian sahabat yang tidak menerima dan merasa keberatan, kata mereka: "Kita pergi dari sini padahal kita belum menaklukkan mereka?"

Rasulullah ﷺ pun menukas: "Kita berangkat untuk perang." Maka keesokan paginya mereka berangkat untuk menyerang, tetapi mereka malah mendapat serangan hebat hingga jatuh korban. Akhirnya Rasulullah ﷺ berkata pula: "Kita bersiap untuk pulang besok, Insya Allah." Tentu saja hal ini menyenangkan para sahabat. Mereka pun tunduk menerima dan mulai bertolak untuk pulang, sedangkan Rasulullah ﷺ tertawa.

Ada yang mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, doakanlah kejelekan terhadap Tsaqif."

Kata Rasulullah ﷺ: "Ya Allah, berilah hidayah kepada Tsaqif dan datangkanlah mereka."

Akhirnya Rasulullah ﷺ kembali ke Ji'ranah menunggu beberapa hari sebelum membagi-bagikan ghanimah dengan harapan Hawazin akan datang dalam keadaan taubat dan menerima Islam, lalu beliau akan menyerahkan kepada mereka harta dan keluarga mereka. Akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang datang menemui beliau hingga beliau pun membagi-bagikan ghanimah tersebut.

Utusan Hawazin

Setelah membagi-bagikan ghanimah, tak berapa lama datanglah utusan Hawazin. Mereka ada 14 orang dipimpin oleh Zuhair bin Shurad termasuk Abu Burqan, paman susuan Rasulullah ﷺ. Mereka masuk Islam dan berbai'at lalu berkata: "Wahai Rasulullah. Sesungguhnya di antara yang jadi tawanan engkau ini adalah ibu dan saudara perempuanmu, *'ammah* (bibi dari pihak ayah) dan *khalah* (bibi dari pihak ibu, yakni dari susuan)."

Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: "Yang bersamaku adalah seperti yang kamu lihat. Yang paling aku sukai adalah perkataan yang paling jujur. Anak istri kalian yang lebih kalian sukai untuk dikembalikan ataukah harta kalian?"

Kata mereka: "Kami tidak akan menukar anak-anak dan istri-istri kami dengan harta sedikitpun."

Beliau pun berkata: "Seusai shalat zhuhur datanglah dan katakan: 'Kami mencari bantuan kepada Rasulullah ﷺ menghadapi kaum muslimin dan mengharap bantuan kepada kaum muslimin menghadapi Rasulullah ﷺ agar mengembalikan kepada kami tawanan yang ada'."

Selesai shalat zhuhur, mereka berdiri dan mengucapkan hal itu. Rasulullah ﷺ pun berkata: "Adapun yang di tanganku dan Bani 'Abdil Muththalib maka itu dikembalikan kepada kalian. Aku akan mintakan hak kalian kepada kaum muslimin."

Mendengar perkataan beliau, kaum Muhajirin dan Anshar berkata: "Apa yang ada di tangan kami maka itu untuk Rasulullah ﷺ."

Al-Aqra' bin Habis berkata: "Adapun saya dan Bani Tamim, tidak akan menyerahkan tawanan kami."

'Uyainah bin Hishn juga menukas: "Apa yang di tangan saya dan Bani Fazarah tidak akan kami serahkan."

Al-'Abbas bin Mirdas juga berucap: "Yang di tanganku dan Bani Sulaim tidak akan kami serahkan." Tetapi Bani Sulaim justru mengatakan: "Apa yang di tangan kami maka itu milik Rasulullah ﷺ."

Mendengar ini, Al-'Abbas bin Mirdas berkata kecewa: "Kalian mempermalukanku."

Rasulullah ﷺ pun berkata: "Sesungguhnya mereka ini datang dalam keadaan muslim. Aku sudah menjauhkan tawanan mereka dan memberi mereka pilihan. Tapi mereka tidak akan menukar anak istri mereka dengan apapun. Maka siapa yang masih menahan tawanan dan senang hatinya serta mau mengembalikan, itu adalah haknya. Dan siapa yang mau menahan haknya hendaklah dia mengembalikannya juga kepada mereka dan akan diganti haknya itu setiap bagiannya dengan enam kali lipat dari fai' yang pertama Allah ﷻ anugerahkan kepada kami."

Akhirnya kaum muslimin pun berkata: "Kami senang menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ."

Kata beliau: "Kami tidak tahu siapa di antara kalian yang rela dan yang tidak. Kembalilah hingga cerdik pandai di kalangan kalian menyerahkan urusannya kepada kami."

Akhirnya, mereka pun mengembalikan anak-anak dan istri-istri orang-orang Hawazin tersebut. Tidak ada yang tertinggal kecuali 'Uyainah bin Hishn yang akhirnya menyerahkan juga seorang wanita tua yang jadi tawanannya. Rasulullah ﷺ pun memberi pakaian kepada setiap tawanan.

Setelah selesai membagi dan mengembalikan tawanan, Rasulullah ﷺ menuju Ji'ranah dan bersiap 'umrah lalu kembali pulang ke Madinah. Beliau tugaskan 'Attab bin Usaid mengatur urusan kaum muslimin di Makkah.

Di bulan Dzul Qa'dah tahun ke-8 hijriah, rombongan kaum muslimin mulai bertolak kembali ke Madinah.

Utusan Tsaqif

Sebelum tiba di Madinah, salah seorang pemuka Tsaqif yaitu 'Urwah bin Mas'ud datang menemui Rasulullah ﷺ setelah usai perang Thaif, di bulan Dzul Qa'dah. Dia masuk Islam lalu kembali kepada kaumnya untuk mengajak mereka masuk Islam. Karena kedudukannya sebagai pemuka yang ditaati di tengah-tengah kaumnya, 'Urwah mengira mereka akan mengikuti

pula jejaknya masuk Islam.

Tetapi, setelah dia mengajak mereka, ternyata mereka menghujaninya dengan panah dari segala penjuru sampai akhirnya dia tewas.

Penduduk Tsaqif kembali seperti biasa selama beberapa bulan. Kemudian mereka bermusyawarah melihat kenyataan bahwa mereka tidak mungkin sanggup melawan kabilah 'Arab di sekitar mereka yang sudah masuk Islam dan berbai'at. Akhirnya mereka mengutus 'Abd Ya Lail bin 'Amr.

Tapi 'Abd Ya Lail menolak. Dia khawatir kejadian yang menimpa 'Urwah akan dialaminya juga, dia pun berkata: "Aku tidak mau kecuali kalian utus juga beberapa orang bersamaku."

Mereka pun mengutus beberapa orang termasuk 'Utsman bin Abil 'Ash yang paling muda di antara mereka.

Ketika mereka menemui Rasulullah ﷺ, beliau sediakan kemah buat mereka di sudut masjid agar mereka mendengar Al-Qur'an dan melihat kaum muslimin mengerjakan shalat.

Akhirnya, mereka tinggal di sana silih berganti menemui Rasulullah ﷺ yang selalu mengajak mereka kepada Islam. Hingga suatu ketika, pemimpin rombongan itu meminta agar Rasulullah ﷺ membuat kesepakatan antara beliau dengan Tsaqif. Mereka minta agar beliau mengizinkan mereka berzina, minum khamr, memakan riba, dan membiarkan Al-Latta tetap jadi sesembahan mereka serta tidak mengerjakan shalat. Mereka juga minta agar berhala mereka tidak dihancurkan oleh tangan mereka sendiri.

Tapi, semua keinginan mereka itu ditolak oleh Rasulullah ﷺ. Melihat hal ini, utusan Tsaqif kehabisan akal dan melihat tidak ada jalan lain kecuali mereka harus menerima dan tunduk kepada Islam. Akhirnya mereka masuk Islam dan minta kepada Rasulullah ﷺ agar menugaskan orang lain menghancurkan Al-Latta.

Rasulullah ﷺ mengabulkan keinginan mereka dan mengangkat 'Utsman bin Abil 'Ash sebagai pemimpin mereka. Hal itu karena utusan tersebut setiap pagi datang kepada Rasulullah ﷺ dan meninggalkan 'Utsman. Apabila mereka kembali dan tidur siang, maka 'Utsman datang menemui Rasulullah ﷺ minta dibacakan Al-Qur'an dan bertanya tentang Islam. Kalau dia dapati Rasulullah ﷺ sedang tidur, dia datang menemui Abu Bakr dengan maksud yang sama, belajar tentang Islam.

Di kemudian hari, 'Utsman menjadi orang yang paling besar mendatangkan keberkahan kepada kaumnya terlebih di zaman *riddah* (murtadnya beberapa kabilah). Ketika penduduk Tsaqif juga ikut-ikutan ingin murtad, dia berkata kepada mereka: "Wahai penduduk Tsaqif. Kalian adalah orang yang paling akhir masuk Islam, maka janganlah kalian menjadi orang yang pertama murtad." Akhirnya mereka pun menyadari, dan tetap di atas Islam. Semoga Allah ﷻ meridhainya.

Para utusan itu kembali tetapi menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Mereka menakut-nakuti penduduk lain bahwa mereka akan diserang dan dibunuh. Mereka nampakkan kesedihan dan kepedihan, bahwa Rasulullah ﷺ meminta mereka meninggalkan zina, khamr, riba dan sebagainya, kalau tidak dia akan memerangi mereka.

Hal itu mendorong bangkitnya sentimen jahiliah penduduk Tsaqif, maka mereka menolak hal itu. Mereka tenang selama dua atau tiga hari bersiap untuk perang. Kemudian Allah ﷻ masukkan ke dalam hati mereka rasa takut. Mereka pun menemui para utusan itu dan berkata: "Kembalilah kepadanya (Rasulullah ﷺ) dan berikan apa yang dimintanya."

Saat itu juga para utusan itu memaparkan yang sebenarnya. Mereka menunjukkan kesepakatan yang telah ditetapkan antara Rasulullah ﷺ dengan mereka. Akhirnya, penduduk Tsaqif masuk Islam.

Allah Yang Maha pemurah, lagi Maha penyayang mengabulkan doa kekasih-Nya Muhammad ﷺ.

Tak lama, Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang untuk menghancurkan Al-Latta. Beliau mengangkat Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه sebagai pemimpin rombongan.

Sesampai di sana, Al-Mughirah bin

Bersambung ke hal 65

Sifat-sifat Penghuni Surga

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Allah ﷻ berfirman:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"Dan didekatkanlah al-jannah (surga) itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha pemurah sedangkan Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." **(Qaf: 31-35)**

Allah ﷻ akan mendekatkan jannah (surga) bagi orang-orang yang bertakwa, sehingga surga begitu dekat dengan mereka. Terlihat berbagai macam kenikmatan yang ada di dalamnya. Ini sebagai buah dari ketakwaan mereka kepada Allah ﷻ, di mana mereka menjauhi segala macam kesyirikan, yang kecil maupun besar, melaksanakan perintah-perintah Rabb mereka dan tunduk kepada-Nya. Kedekatan ini merupakan wujud janji Allah ﷻ kepada mereka dan Allah ﷻ tidak akan menyelisihi janji-Nya.

Apa sifat-sifat mereka yang akan mendapatkan janji Allah ﷻ tersebut?

Pertama: *Awwab*

Yakni orang yang senantiasa kembali kepada Allah ﷻ, dari kemaksiatan menuju kepada ketaatan, dari kelalaian menuju kepada ingat Allah ﷻ. Al-Imam Mujahid رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

هُوَ الَّذِي إِذَا ذَكَرَ ذَنْبَهُ اسْتَغْفَرَ مِنْهُ

"Dia adalah seseorang yang bila ingat dosanya, dia meminta ampun dari dosanya."

Sehingga setiap saat kembali kepada Allah ﷻ dengan mengingat-Nya, mencintai-Nya, mohon pertolongan kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya.

Kedua: *Hafizh*

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan:

لِمَا ائْتَمَنَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَافْتَرَضَهُ

"(Yakni menjaga) apa yang Allah ﷻ amanahkan kepadanya dan Allah ﷻ wajibkan atasnya."

Qatadah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Menjaga apa yang Allah ﷻ titipkan kepadanya berupa hak-hak dan nikmat-nikmat-Nya."

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan: "Ketika jiwa itu punya dua kekuatan, yaitu kekuatan

untuk berbuat dan kekuatan untuk menahan, maka sifat *awwab* digunakan pada kekuatan perbuatannya untuk kembali kepada Allah ﷻ, keridhaan dan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan *hafizh* digunakan pada kekuatan penjagaannya dalam menahan diri dari maksiat dan larangan-Nya. Sehingga *hafizh* adalah yang menahan diri dari apa yang diharamkan atasnya. Dan *awwab* adalah yang menghadapkan dirinya kepada Allah ﷻ dengan ketaatan kepada-Nya."

Asy-Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan: "Ia menjaga apa yang Allah ﷻ perintahkan kepadanya dengan merealisasikannya dengan ikhlas dan sempurna, sesempurna-sempurnanya, serta menjaga batasan-batasannya."

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan: "Tidak menyia-nyiakan perintah-Nya dan tidak menyambutnya dengan kemalasan, bahkan dia bersemangat padanya."

Ketiga: *Khasyyaturrahman bil ghaib*

Ini memiliki dua makna. Makna yang pertama, takut kepada Allah ﷻ walaupun tidak ada yang melihatnya kecuali Allah ﷻ. Sifat ini mengandung keimanannya terhadap wujud Allah ﷻ, *rububiyah* dan kemampuan-Nya serta ilmu dan pengetahuan-Nya terhadap keadaan hamba-hamba-Nya. Juga mengandung keimanan terhadap kitab-Nya, Rasul-Nya, perintah dan larangan-Nya, serta keimanan terhadap janji, ancaman, dan perjumpaan dengan-Nya. Tidak sah rasa takut kepada Allah ﷻ padahal dia tidak melihat-Nya, kecuali dengan ini semua.

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: "Yakni seseorang yang takut kepada Allah ﷻ dalam keadaan sendirian, di mana tidak seorang pun melihatnya kecuali Allah ﷻ."

Sehingga rasa takut semacam ini tidak mungkin terwujud kecuali jika dia tahu tentang Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, tahu bahwa Allah Maha melihat dan mendengar serta Maha mengetahui.

Takut semacam inilah takut yang hakiki. Karena takut yang hakiki adalah takut yang berdasarkan ilmu, sehingga rasa takut ini diiringi dengan rasa pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Adapun takutnya seseorang kepada Allah ﷻ saat dilihat manusia atau di hadapan mereka, bisa jadi itu hanya karena *riya'* atau *sum'ah* (ingin didengar dan disanjung orang bahwa dia baik). Sehingga hal ini tidak menunjukkan rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Jadi takut yang bermanfaat adalah takut kepada Allah ﷻ saat sendirian dan saat di hadapan manusia.

Makna yang kedua, ia takut kepada Allah ﷻ walaupun ia tidak melihat-Nya. Akan tetapi ia melihat ayat-ayat Allah ﷻ yang menunjukkan adanya Allah ﷻ.

Keempat: Datang dengan kalbu yang *munib*.

Yakni kalbu yang bertaubat kepada Allah ﷻ.

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: "Yakni dia berjumpa dengan Allah ﷻ membawa kalbu yang selamat (dari dosa dan maksiat), pasrah kepada-Nya, dan tunduk di hadapan-Nya."

Yakni ia wafat dalam keadaan kembali kepada Allah ﷻ, seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran: 102)**

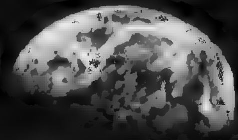
Yakni ia senantiasa bertaubat kepada Allah ﷻ sampai ia wafat. Dan amalan itu tergantung dengan penutupnya. Semoga Allah ﷻ menutup amal kita dengan kebaikan.

Untuk mereka yang memiliki empat sifat tersebut, Allah ﷻ katakan:

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." **(Qaf: 34-35)**

Wallahu a'lam.



Al-Khaliq

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Salah satu nama Allah ﷻ adalah *Al-Khaliq* (الْخَالِقُ). Sebagaimana dalam firman-Nya:

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia; ***Pencipta*** *segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* **(Al-An'am: 102)**

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah ***yang menciptakan*** *segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."* **(Az-Zumar: 62)**

Kata *Al-Khaliq* dalam bahasa Arab memiliki dua makna, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakr Al-Anbari: "*Al-Khalqu* (sebagai akar kata *Al-Khaliq*) dalam bahasa Arab, ada dua makna:

Salah satunya adalah menciptakan sesuai contoh yang dia buat dan baru (tidak ada yang sepertinya sebelumnya).

Yang kedua adalah *taqdir* (menetapkan ukuran atau bentuk apa yang mau diciptakan)." (**Tahdzibul Lughah** karya Al-Azhari)

Seperti ungkapan ***Khalaqtu*** *al-adim* (kulit) *lis siqa'* (untuk tempat air minum) sama dengan ***Qaddartu*** *al-adim lis siqa'*. Artinya, aku menetapkan ukuran kulit dan bentuknya sebelum dipotong-potong untuk aku buat tempat air. (lihat **Tahdzibul Lughah, Ash-Shihah fil Lughah** dan **Al-Mishbahul Munir** karya Al-Fayyumi)

Sehingga kami mendapatkan penjelasan para ulama tentang makna ***Al-Khaliq*** ada dua:

Pertama: Yang menetapkan bentuk atau ukuran sesuatu yang hendak Dia ciptakan. Seperti ditegaskan oleh beberapa ulama, di antaranya Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsir surat Al-Hasyr dan Asy-Syaikh Hafizh Al-Hakami dalam bukunya **Ma'arijul Qabul**. Sehingga di antara makhluk-Nya ada yang kecil, yang besar, yang panjang, yang pendek, manusia, hewan berkaki empat, binatang melata, dan burung. (**Al-Asma' wash Shifat** karya Al-Baihaqi)

Di antara ayat yang bermakna demikian adalah firman-Nya:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Maha Sucilah Allah, Al-Khaliq Yang Paling Baik." **(Al-Mu'minun: 14)**

Al-Azhari menukilkan dari Abu Bakr Al-Anbari bahwa maknanya adalah *Ahsanul muqaddirin* (sebaik-baik yang menetapkan bentuk dan ukuran yang hendak diciptakan).

Nampaknya juga, di antara dalil yang menjelaskan makna tersebut adalah hadits Nabi ﷺ:

قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Allah telah menaqdirkan taqdir-taqdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit-langit dan bumi dengan jarak lima puluh ribu

tahun." **(HR. Muslim, At-Tirmidzi** dan **Ibnu Hibban,** dan ini lafadz keduanya)

Al-Azhari mengatakan: "Allah ﷻ yang menetapkan bentuk dan ukuran apa yang akan terjadi, dan Dia yang mewujudkannya sesuai dengan ketentuan-Nya tersebut." **(Tahdzibul Lughah)**

Kedua: Yang menciptakan sesuatu sesuai dengan contoh tanpa ada yang mendahuluinya. Maka Dialah yang menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Maknanya juga *Al-Muqallib*, yakni yang mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, sebagaimana firman-Nya:

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan darinya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Rabb kamu, Rabb Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Rabb (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" **(Az-Zumar: 6)**

Semua, selain Allah ﷻ, adalah makhluk-Nya yang diatur oleh-Nya. Tiada pencipta selain Dia. Maka seluruh langit dan bumi, juga apa yang ada di dalamnya dan yang di antara keduanya, gerakan penghuninya, diamnya mereka, rezeki, ajal, ucapan serta perbuatan mereka, adalah makhluk Allah ﷻ yang baru diadakan setelah ketiadaannya. Allah ﷻ lah pencipta itu semuanya, Yang mengadakannya, Yang memulai penciptaannya dan Yang mengembalikannya lagi. Sehingga dari-Nyalah permulaannya dan kepada-Nyalah kembalinya. **(Ma'arijul Qabul)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله menjelaskan: "Allah ﷻ berfirman dalam menerangkan kebatilan sesembahan orang-orang kafir:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." **(An-Nahl: 17)**

Maka Dialah Allah, satu-satu-Nya Sang Pencipta, mencipta segala sesuatu dan menaqdirkannya dengan sebenar-benarnya. Penciptaan-Nya mencakup segala yang diciptakan langsung oleh-Nya maupun apa yang diciptakan oleh makhluk-Nya. Oleh karenanya, di antara kesempurnaan iman kepada taqdir adalah engkau beriman bahwa Allah ﷻ juga menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(Ash-Shaffat: 96)**

Hal itu dari sisi bahwa perbuatan hamba itu termasuk dari sifat hamba tersebut. Sedangkan seorang hamba adalah makhluk Allah ﷻ, dan pencipta sesuatu adalah pencipta sifat-sifat sesuatu tersebut. Dari sisi lainnya, perbuatan hamba itu terwujud dengan kemauan yang mantap dan dengan kemampuan yang sempurna, sementara masing-masing dari kemauan dan kemampuan adalah ciptaan Allah ﷻ, dan pencipta sebab yang sempurna berarti dia juga pencipta musababnya (akibat dari sebab tersebut).

Bila dikatakan, bagaimana kita mengompromikan antara mengesakan Allah ﷻ dalam sifat penciptaan-Nya, sementara Allah ﷻ juga menetapkan sifat mencipta bagi selain Allah (makhluk), sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (di antara pencipta-pencipta)." **(Al-Mu'minun: 14)**

Dalam hadits Nabi ﷺ tentang masalah (hukuman) bagi orang-orang yang melukis (makhluk bernyawa), dikatakan kepada mereka:

أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

"Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan."

Jawabnya: Selain Allah ﷻ tidak ada yang bisa menciptakan sebagaimana Allah ﷻ menciptakan. Sehingga tidak mungkin mereka mewujudkan sesuatu yang tidak ada, atau menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Penciptaan selain Allah ﷻ hanyalah dengan mengubah atau memindah sesuatu dari satu sifat ke sifat yang lain, sementara sesuatu tadi adalah ciptaan Allah ﷻ. Seorang pelukis/pematung misalnya. Bila dia melukis sebuah lukisan, sesungguhnya dia tidak membuat sesuatu yang baru sama sekali. Maksimalnya dia hanyalah mengubah sesuatu kepada bentuk yang lain. Semacam mengubah tanah liat menjadi gambar atau bentuk burung atau unta. Sebagaimana juga mengubah pewarnaan kain/kertas yang putih menjadi sebuah lukisan yang berwarna-warni. Tintanya sendiri adalah ciptaan Allah ﷻ. Kertas putih juga makhluk Allah ﷻ. Inilah perbedaan antara sifat penciptaan yang dinisbatkan/disandarkan kepada Allah ﷻ dengan sifat penciptaan yang dinisbatkan kepada makhluk. Dengan itu, maka Allah ﷻ tetap bersendiri dengan sifat penciptaan yang punya makna khusus bagi-Nya.

Buah mengimani asma Allah *Al-Khaliq*

Di antara buah mengimani nama Allah ﷻ *Al-Khaliq*, kita mengetahui keluasan ilmu Allah ﷻ karena Allah ﷻ tidak menciptakan begitu saja dengan tiba-tiba makhluk yang tak terhitung banyak dan ragamnya baik yang di langit, daratan, ataupun lautan. Bahkan semuanya itu berdasarkan ilmu, perhitungan, perencanaan dan penentuan, lalu Allah ﷻ mewujudkan semuanya itu dalam alam nyata dengan wujud yang sesuai dengan apa yang telah Allah ﷻ tetapkan sebelumnya. Jadi keberagaman dan kehebatan makhluk itu menunjukkan keluasan ilmu penciptanya dan kehebatan kekuasaan-Nya.

Juga dengan itu kita mengetahui kemahakuasaan Allah ﷻ. Karena makhluk yang luar biasa ini takkan tercipta tanpa kekuasaan yang maha hebat.

Sehingga sadarlah kita sebagai manusia ini sangat lemah dan terbatas dalam hal ilmu maupun kekuasaan. Maka janganlah kita menyombongkan diri dan melupakan Allah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Hendaknya kita bertawadhu' dan memahami kadar diri kita masing-masing.

Sebagaimana perlu diketahui bahwa segala sesembahan selain Allah ﷻ, apapun dan siapapun dia, juga begitu lemah dan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Maka ia tidak berhak diibadahi atau disembah sama sekali. Hanya Allah ﷻ lah sesembahan yang benar dan hanya Dialah yang berhak untuk diibadahi karena kemahakuasaan-Nya dan karena sifat-sifat-Nya yang mulia seluruhnya.

Perang Hunain

Sambungan dari hal 60

Syu'bah memukulkan palu yang digenggamnya, namun dia terjatuh. Ini membuat penduduk Thaif gaduh dan berkata: "Semoga Allah ﷻ jauhkan Al-Mughirah, semoga dia dibunuh oleh Al-Latta."

Al-Mughirah melompat dan berkata: "Semoga Allah ﷻ memburukkan kalian. Dia hanyalah benda hina, sebongkah batu dan bulu."

Dia pun menghancurkan pintu dan naik ke tembok tempat pemujaan. Lalu naik pula beberapa orang dan meruntuhkan bangunan itu serta meratakannya dengan tanah hingga mencabut fondasinya. Mereka keluarkan kain dan perhiasan pemujaan itu. Sementara orang-orang Tsaqif terdiam, melihat pujaan mereka tidak berdaya apa-apa.

Setelah itu, rombongan Khalid kembali dan menyerahkan perhiasan tempat pemujaan itu dan dibagi-bagikan oleh Rasulullah ﷺ hari itu juga, sambil memuji Allah ﷻ atas pertolongan-Nya kepada Nabi-Nya dan agama-Nya.

(Insya Allah bersambung)

Sifat Shalat Nabi 

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari

(Bagian ke-3)

Bersedekap dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri

Termasuk petunjuk Nabi ﷺ dalam masalah shalat adalah setelah mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri saat bersedekap. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّا -مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ- أُمِرْنَا بِتَعْجِيلِ فِطْرِنَا وَتَأْخِيرِ سُحُورِنَا وَأَنْ نَضَعَ أَيْمَانَنَا عَلَى شَمَائِلِنَا فِي الصَّلَاةِ

"Kami, segenap para nabi, diperintahkan untuk menyegerakan berbuka puasa, mengakhirkan makan sahur, dan kami diperintah untuk meletakkan tangan-tangan kanan kami di atas tangan-tangan kiri kami di dalam shalat." **(HR. Ath-Thabarani** dalam **Al-Kabir** no. 11485, dan selainnya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dishahihkan dalam **Ashlu Shifah Shalatin Nabi** ﷺ, 1/206)

Jabir رضي الله عنه mengabarkan, di saat Rasulullah ﷺ melewati seorang lelaki yang sedang shalat dengan meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya, beliau pun melepaskan tangan tersebut lalu membetulkannya dengan meletakkan tangan kanan orang tersebut di atas tangan kirinya. **(HR. Ahmad** 3/381. Al-Haitsami رحمه الله berkata, "Rijalnya rijal Ash-Shahih." **Majma' Az-Zawaid** 2/105)

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ melihatku meletakkan tangan kiri di atas tangan kananku di dalam shalat. Beliau pun mengambil tangan kananku lalu diletakkannya di atas tangan kiriku." **(HR. Abu Dawud** no. 755, dihasankan dalam **Shahih Abi Dawud** dan **Fathul Bari**, 2/291)

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dalam kitab **Shahih**nya menyebutkan *Bab Wadh'il yumna 'alal yusra* (peletakan tangan kanan di atas tangan kiri) dan membawakan riwayat Sahl ibnu Sa'd رضي الله عنه yang mengabarkan:

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ

"Adalah orang-orang diperintah agar seseorang meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri bagian bawah (lengan bawah/hasta) di dalam shalat."

Abu Hazim, perawi yang meriwayatkan dari Sahl mengatakan, "Aku tidak mengetahui dari Sahl kecuali dia menyandarkannya kepada Nabi ﷺ." **(HR. Al-Bukhari** no. 740)

Hikmahnya

Para ulama menjelaskan, di antara hikmah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah hal ini merupakan tata cara seorang peminta yang hina (meminta dengan menghinakan diri di hadapan Allah عز وجل). Cara seperti ini paling menahan/menghalangi dari berbuat main-main dalam shalat dan lebih dekat pada kekhusyukan." **(Fathul Bari**, 2/291)

Cara peletakannya

Tangan kanan tadi diletakkan di atas tangan kiri dengan:

- *al-wadha'*: diletakkan saja di atas

punggung telapak tangan kiri, pergelangan, dan hasta/lengannya (antara siku dan telapak tangan).

Dalilnya adalah hadits Wa'il ibnu Hujr رضي الله عنه, ia berkata, *"Sungguh-sungguh aku akan melihat kepada shalatnya Rasulullah ﷺ untuk mengetahui secara tepat bagaimana shalat beliau. Aku pun mengamati beliau. Beliau berdiri, lalu bertakbir dan mengangkat kedua tangannya hingga berhadapan dengan bagian atas kedua telinga beliau. Kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kiri, pergelangan, dan hastanya...."* (**HR. Abu Dawud** no. 727, **An-Nasa'i** no. 889, dishahihkan dalam **Al-Irwa'** 2/68-69)

Atau bisa pula dengan cara:

- *al-qabdh*: tangan kanan menggenggam tangan kiri.

Cara ini disebutkan dalam sebagian riwayat hadits Wail ibnu Hujr رضي الله عنه seperti dalam riwayat An-Nasa'i (no. 887). Wail berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَائِمًا فِي الصَّلاَةِ، قَبَضَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ

"Aku melihat Rasulullah ﷺ bila berdiri dalam shalat, beliau menggenggamkan tangan kanannya di atas tangan kirinya." (Sanadnya shahih sebagaimana dalam **Shahih Sunan An-Nasa'i**)

Al-Imam Al-Albani رحمه الله berkata, "Tidaklah samar bahwa antara menggenggam dengan meletakkan ada perbedaan yang jelas. Karena menggenggam *(qabdh)* lebih khusus daripada sekadar meletakkan (*wadha'*). Setiap orang yang menggenggam berarti ia meletakkan dan tidak sebaliknya."

Para ulama menjelaskan, di antara hikmah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah hal ini merupakan tata cara seorang peminta yang hina (meminta dengan menghinakan diri di hadapan Allah عز وجل). Cara seperti ini paling menahan/ menghalangi dari berbuat main-main dalam shalat dan lebih dekat pada kekhusyukan."

Beliau mengatakan, "Sebagaimana hadits tentang meletakkan adalah shahih, demikian pula tentang menggenggam. Maka yang mana saja dari keduanya dilakukan oleh orang yang shalat berarti sungguh ia telah mengerjakan Sunnah. Yang lebih utama, bila sekali waktu ia lakukan yang ini dan di waktu yang lain ia lakukan yang itu. Adapun menggabungkan antara *wadha'* dengan *qabdh* yang dianggap baik oleh sebagian orang belakangan dari kalangan Hanafiyah adalah bid'ah. Gambarannya —sebagaimana yang mereka sebutkan— adalah seseorang meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dengan mengambil/menggenggam pergelangan tangan kiri dengan jari kelingking dan ibu jarinya yang kanan, sementara tiga jari yang lain dibentangkan. Cara ini seperti yang disebutkan dalam **Hasyiyah Ibnu Abidin alad Dur** (1/454)." (**Ashlu Shifah**, 1/211-215)

Tempat sedekap kedua tangan

Dalam hal ini terdapat hadits-hadits yang menyebutkan bahwa kedua tangan tersebut diletakkan di bawah pusar, di atas pusar, atau di atas dada. Bila hadits-hadits tersebut *tsabit* niscaya ini termasuk keragaman dalam ibadah, di mana masing-masing sahabat meriwayatkan apa yang ia saksikan, maka semuanya berarti disyariatkan. Akan tetapi kata guru besar kami, muhaddits dari negeri Yaman, Al-Imam Abu Abdirrahman Muqbil ibnu Hadi Al-Wadi'i رحمه الله, "Hadits-hadits yang menyebutkan di bawah pusar dan di atas pusar, beredar pada rawi yang bernama Abdurrahman ibnu Ishaq Al-Kufi, sementara ia *dhaif*/lemah: Diperselisihkan

riwayat yang dibawakannya karena ada kegoncangan (*idhthirab*) dalam haditsnya. Terkadang ia meriwayatkan dari Ziyad ibnu Zaid sehingga periwayatannya tergolong dalam musnad Ali ﷺ. Sekali waktu ia meriwayatkan dari Sayyar ibnul Hakam dan dijadikannya *mauquf* (berhenti sanadnya) sampai Abu Hurairah ﷺ. Terkadang pula ia meriwayatkan dari An-Nu'man ibnu Sa'd sebagaimana dalam riwayat Al-Baihaqi (juz 2, hal. 11) sehingga tergolong dalam musnad Ali. Al-Baihaqi ﷺ telah mengisyaratkan sebagian perbedaan ini, kemudian beliau berkata, "Abdurrahman ibnu Ishaq *matruk* (ditinggalkan haditsnya)."

"Di sana ada riwayat lain dari jalur Ghazwan ibnu Jarir Adh-Dhabbi, dari ayahnya, dari perbuatan Ali ﷺ, tidak *marfu'* (sampai) kepada Rasulullah ﷺ. Pada Ghazwan dan ayahnya sendiri ada *jahalah* (*majhul*). Hanya saja riwayat keduanya bisa dijadikan *syawahid* dan *mutaba'ah*, sebagaimana penjelasan yang telah lewat. Adapun kalau keduanya bersendiri dalam penetapan suatu hukum maka tidak bisa. Apatah lagi apa yang mereka sebutkan adalah dari perbuatan Ali ﷺ, sementara perbuatan seorang sahabat bukan hujjah.

Adapun riwayat yang menyebutkan kedua tangan diletakkan di atas dada yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, maka riwayat tersebut dari jalur Muammal ibnu Ismail. Dia lebih dekat kepada *kedhaif*an. Terlebih lagi dia bersendiri dalam riwayatnya dari sekelompok penghafal hadits, sebagaimana dalam catatan kaki terhadap **Nashbur Rayah.** Akan tetapi hadits Wail diriwayatkan dari jalur Abdul Jabbar ibnu Wa'il, dari ibunya, dari ayahnya, yang dibawakan Al-Imam Ahmad ﷺ dan dalam sanadnya ada Qabishah ibnu Hulb. Kata Ibnul Madini ﷺ, "(Qabishah ini) *majhul* (tidak dikenal). Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Simak."

An-Nasa'i ﷺ berkata, "Dia *majhul.*"

Kata Al-'Ijli ﷺ, "Dia seorang tabi'in yang tsiqah."

Ibnu Hibban ﷺ menyebutkannya dalam **Ats-Tsiqat** sebagaimana dalam **Tahdzibut Tahdzib.**

Yang terpilih dalam hal ini adalah ucapan Ibnul Madini dan An-Nasa'i, karena Al-'Ijli dan Ibnu Hibban diketahui sering mentsiqahkan orang yang *majhul.*

Yang paling shahih dalam masalah ini adalah hadits Thawus yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Di dalamnya disebutkan peletakan tangan di atas dada. Akan tetapi haditsnya *mursal*, sementara *mursal* termasuk bagian hadits *dhaif*. Sehingga yang tampak bagiku adalah **perkara di mana kedua tangan itu diletakkan ketika sedekap termasuk perkara yang lapang (tidak dibatasi), sama saja apakah diletakkan di atas pusar, di bawah pusar, ataupun di atas dada.** Walaupun riwayat *mursal* (yang telah kami sebutkan di atas, yaitu meletakkan tangan di atas dada) merupakan riwayat yang paling shahih dalam permasalahan ini. *Wallahu a'lam.*" (**Riyadhul Jannah fir Raddi 'ala A'da'is Sunnah**, hal. 127-128)

Hukum melepaskan tangan tanpa bersedekap

Guru kami yang mulia, Asy-Syaikh Muqbil ibnu Hadi Al-Wadi'i ﷺ berkata, "Telah datang atsar tentang melepaskan tangan tanpa bersedekap di dalam shalat dari sebagian ulama terdahulu, seperti 'Abdullah bin Az-Zubair, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, dan 'Atha' bin Abi Rabah, sebagaimana yang ada dalam **Mushannaf Ibn Abi Syaibah** (1/391) dan **Mushannaf 'Abdir Razzaq** (2/276).

Jawaban akan hal ini: Bisa jadi tidak sampai kepada sebagian mereka hadits-hadits tentang meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat, sementara hadits-hadits itu sampai kepada yang lain. Juga bisa jadi mereka menganggap baik dan memandang bahwa melepaskan tangan tanpa bersedekap bisa membantu untuk khusyu'.

Adapun yang tidak sampai kepadanya dalil-dalil peletakan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat, maka mereka mendapatkan uzur. Sementara yang menganggap baik hal itu dalam keadaan telah mendapati nash, maka anggapan

mereka itu tertolak, siapa pun dia. Semoga Allah ﷻ meridhai Ali bin Abi Thalib ﷺ ketika beliau mengatakan: "Aku tak pernah meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ karena pendapat seseorang", atau ucapan yang semakna dengan ini.

Allah ﷻ berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ

"Telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kalian, bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan hari akhir." **(Al-Ahzab: 21)**

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan janganlah kalian ikuti selain-Nya sebagai wali. Alangkah sedikitnya kalian ingat." **(Al-A'raf: 3)**

Karena itu, tidak halal bagi seseorang untuk meninggalkan syariat Allah ﷻ karena pendapat Fulan dan Fulan. Adapun orang-orang yang berpendapat melepaskan tangan, bisa jadi dia tidak mengetahui dalil dan dia diberi uzur, atau dia seorang alim mujtahid yang diberi pahala dengan ijtihadnya, atau seorang pembangkang yang pantas diberikan hukuman. Tidaklah halal mengikuti mereka semua dalam perkara yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ....

Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله telah menetapkan bahwasanya melepaskan tangan itu tidak tsabit (shahih) dari Rasulullah ﷺ. **(Riyadhul Jannah**, hal. 131-133)

Larangan berkacak pinggang di dalam shalat

Dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

نُهِيَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

"Seseorang dilarang shalat dalam keadaan berkacak pinggang." **(HR. Al-Bukhari** no. 1220)

Juga dari Ziyad bin Shabih Al-Hanafi, dia mengatakan:

صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ، فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى خَاصِرَتَيَّ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: هَذَا الصَّلْبُ فِي الصَّلاَةِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَنْهَى عَنْ ذَلِكَ

Aku pernah shalat di sisi Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Maka aku meletakkan kedua tanganku di kedua pinggangku. Ketika telah selesai shalat, Ibnu 'Umar mengatakan, "Ini adalah perbuatan yang menyerupai salib di dalam shalat, dan dulu Rasulullah ﷺ melarang yang seperti ini." **(HR. Abu Dawud** no. 903, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Dawud)**

Ibnu Sirin رحمه الله mengatakan bahwa yang dimaksud dalam hadits (Abu Hurairah رضي الله عنه) di atas adalah meletakkan tangan di pinggang ketika shalat. Ini pula yang ditetapkan oleh Abu Dawud dan dinukilkan oleh At-Tirmidzi dari sebagian ahlul ilmi. Ini merupakan pendapat yang masyhur tentang penafsiran *ikhtishar* dalam shalat. **(Fathul Bari** 3/115)

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan: "Yang dimaksud *ikhtishar* adalah seseorang meletakkan tangannya di pinggang ketika shalat. Sebagian ahlul ilmi membenci jika seseorang berjalan dengan berkacak pinggang. Diriwayatkan bahwa iblis bila berjalan sambil berkacak pinggang." **(Sunan At-Tirmidzi,** 1/237)

Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan: "Hadits ini menunjukkan haramnya berkacak pinggang di dalam shalat. Demikian pendapat ahlu zhahir. Sementara Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, 'Aisyah رضي الله عنهم, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, Ibnu Majlaz, Malik, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, ulama ahlul Kufah, dan yang lainnya *rahimahumullah* berpendapat makruh. Yang kuat adalah apa yang dipegangi oleh ahlu zhahir, karena tidak adanya dalil-dalil penyerta yang dapat memalingkan larangan ini dari pengharaman yang merupakan maknanya yang hakiki. Inilah yang benar." **(Nailul Authar**, 2/223)

Menghilangkan Kebiasaan Onani

Assalamu'alaikum. Saya seorang remaja muslim yang terjebak kebiasaan buruk onani. Saya tahu hal tersebut adalah kesalahan dan saya ingin menghentikannya tapi saya belum mampu. Tolong berikan saya nasihat bagaimana cara menghentikannya. Dan tolong beritahu saya apa akibat buruk onani bagi kesehatan dan dampaknya pada hubungan suami-istri setelah menikah. Karena ada beberapa kalangan termasuk ahli kedokteran yang menganggap perbuatan onani adalah normal, padahal yang saya tahu apa yang dilarang Allah ﷻ untuk dikerjakan manusia adalah agar mereka menjauhinya, tidak mengerjakannya untuk kepentingan (kemanfaatan) manusia sendiri.

Fulan di bumi Allah

Dijawab oleh: Al-Ustadz Abu Abdillah As Sarbini Al- Makassari

Wa'alaikumussalam warahmatullah. Benar apa yang anda katakan bahwa apa yang dilarang oleh Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya adalah demi kepentingan dan maslahat manusia sendiri. Tidaklah seorang hamba mengerjakan sesuatu yang haram kecuali pasti membahayakan dirinya sendiri. Di antara perbuatan haram yang terlarang adalah melakukan onani, apalagi sampai pada tahap jadi kebiasaan. Jadi perbuatan onani bukanlah perbuatan normal yang biasa-biasa saja. Para ulama dan ahli kesehatan juga telah menyatakan adanya mudharat yang akan merusak kesehatan pelakunya serta melemahkan kemampuan berhubungan suami-istri ketika berkeluarga. Selain itu, onani merupakan perangai buruk yang rendah dan hina serta memalukan. Seorang muslim yang berakal dan berakhlak mulia akan menjaga dirinya semaksimal mungkin dari perbuatan yang hina ini. Barangsiapa terjebak pada kebiasaan buruk ini, maka kami nasihatkan kepadanya hal-hal berikut ini:

1. Hendaklah bertaubat kepada Allah ﷻ dan memohon ampunan-Nya.
2. Menyabarkan diri agar tidak terjatuh kembali ke dalam kebiasaan buruk tersebut dan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ agar mampu menghindarinya.
3. Segera menempuh solusi yang akan membebaskannya dari onani dengan cara menikah, jika sudah mampu dalam hal biaya untuk itu.
4. Jika belum mampu menikah, hendaklah memperbanyak puasa hingga syahwatnya benar-benar hilang dan luluh dengan puasa.
5. Menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan duniawi yang bermanfaat baginya untuk mengalihkan pikirannya dari onani.
6. Menjauhkan diri dari hal-hal yang membangkitkan syahwat, seperti melihat wajah dan sosok wanita secara langsung atau melalui gambar, bercampur-baur (ikhtilat) dengan wanita, dan yang semisalnya yang bisa membangkitkan syahwat.

Ini yang bisa kami nasihatkan, semoga anda dan yang mengalami hal yang sama dengan anda diberi hidayah dan taufiq oleh Allah ﷻ untuk membenahi diri dan menempuh lembaran hidup baru di atas jalan Allah ﷻ. Seseorang tidak boleh berputus asa dari kebaikan dan rahmat Allah ﷻ, kesempatan masih terbuka lebar dan tidak ada kata terlambat selama hayat masih dikandung badan. Rasulullah ﷺ bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزْ

"Bersemangatlah engkau untuk meraih apa-apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah ﷻ, serta janganlah engkau berputus asa." (**HR. Muslim** dari Abu Hurairah ﷺ)

Masturbasi Membatalkan Puasa?

Apakah membatalkan puasa seseorang yang melakukan masturbasi hingga mengeluarkan air mani?

Ismail

Dijawab oleh:
Al-Ustadz Abu Abdillah As-Sarbini Al-Makassari

Perlu diketahui bahwa masturbasi hingga ejakulasi (*istimna'*) dengan bantuan tangan sendiri atau dengan bantuan alat hukumnya haram atas laki-laki dan wanita, baik sedang berpuasa atau tidak.

Demikian pula halnya *istimna'* yang dilakukan dengan bantuan tangan/anggota tubuh lainnya dari istri atau budak wanita yang dimiliki, atau pun bercumbu dengannya, berpelukan dari semisalnya, dengan maksud mencapai ejakulasi untuk memuaskan syahwat saat sedang berpuasa hukumnya haram, karena hal ini termasuk mengumbar nafsu syahwat yang terlarang saat berpuasa. Begitu pula hukumnya atas wanita yang melakukannya dengan suami atau budak wanita dengan tuannya saat dia sedang berpuasa.

Guru kami yang mulia, Al-Imam Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ﷺ berkata dalam **Ijabatus Sa'il** (hal. 174): "Jika seorang lelaki bermesraan dengan istrinya (bercumbu dan berpelukan) untuk memuaskan syahwatnya dengan ejakulasi di luar *farji* istri, maka dia berdosa dengan itu. Sebab Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits *qudsi* yang diriwayatkannya dari Rabbnya:

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

"Orang yang berpuasa meninggalkan makanannya, minuman dan syahwatnya karena Aku." (**Muttafaq 'alaih** dari Abu Hurairah ﷺ)

Jika dia melakukan hal itu dalam keadaan *jahil* (tidak tahu hukum), maka ketika dia mengetahui hukumnya hendaklah bertaubat kepada Allah ﷻ. Jika dia bermesraan dengan istrinya dalam keadaan mengerti hukum bahwa boleh baginya bermesraan dengan istrinya[1] selain jima' (bersetubuh), lalu dia mencapai ejakulasi, sementara dirinya tidak bermaksud untuk itu, maka dia tidak berdosa."

Hal ini membatalkan puasa, seperti halnya ejakulasi yang dicapai dengan jima' (bersetubuh) yang merupakan pembatal puasa, berdasarkan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dikuatkan dengan hadits *qudsi* di atas bahwa orang yang berpuasa menahan diri dari makanan, minuman, dan syahwat yang merupakan pembatal-pembatal puasa. Sementara ejakulasi merupakan syahwat, dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ:

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Bersambung ke hal 76

[1] Maksudnya tanpa disertai niatan untuk memuaskan syahwat dengan ejakulasi di luar farji istri. –*pen*

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

TAKWA DAN KEUTAMAANNYA

KHUTBAH PERTAMA:

الْحَمْدُ لِلهِ حَمْداً كَثِيراً طَيِّباً مُبَارَكاً فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَوَاتُ رَبِّي وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dan menjanjikan berbagai keutamaan bagi siapa saja yang menjalankannya. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada yang diibadahi dengan benar selain Allah ﷻ, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya serta seluruh kaum muslimin yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar takwa. Takwa adalah sebab yang akan membuat seseorang memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tidak bertakwa akan mendatangkan kesulitan dan bencana. Oleh karena itu, kita semuanya dan seluruh kaum muslimin sesungguhnya sangat butuh akan takwa. Allah ﷻ telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan takwa dan keutamaannya, begitu pula Rasulullah ﷺ di dalam hadits-haditsnya. Maka takwa merupakan wasiat Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang harus dipahami maksudnya dan senantiasa dijaga serta dijalankan oleh setiap muslim. Bukan sekadar kalimat yang selalu didengar atau diucapkan namun tidak diperhatikan dan tidak ada wujudnya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Para ulama telah menjelaskan definisi takwa dengan berbagai ungkapan yang berbeda-beda namun semuanya kembali pada maksud yang sama. Yaitu agar seseorang membuat penghalang yang membentengi dan menjaga dirinya dari terkena kemarahan dan azab Allah ﷻ. Sesuatu yang akan menjadi penghalang serta menjaga seseorang dari terkena azab Allah ﷻ, tidak lain adalah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Ketahuilah, bahwasanya fondasi dari ketakwaan seseorang kepada Allah ﷻ adalah persaksiannya terhadap dua kalimat syahadat. Persaksian terhadap dua kalimat syahadat ini bukanlah sekadar diucapkan dengan lisan. Namun juga harus dipahami maknanya serta diamalkan kandungannya. Sehingga siapa saja yang telah bersaksi dengan dua kalimat tersebut, dia harus meninggalkan dan berlepas diri serta meyakini batilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah ﷻ dan mengarahkan segala bentuk ibadahnya hanya kepada Allah ﷻ. Begitu pula dia harus mengimani bahwa Muhammad bin 'Abdillah ibn 'Abdul Muththalib ﷺ adalah hamba Allah ﷻ dan utusan-Nya. Yaitu dia meyakini bahwa beliau adalah seorang hamba yang tidak boleh diibadahi sekaligus beliau seorang Rasul yang tidak boleh didustai. Disamping itu, dia harus meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para

nabi yang diutus oleh Allah ﷻ untuk seluruh manusia dan jin. Sehingga tidak ada satu pun yang hidup setelah diutusnya beliau ﷺ kecuali harus membenarkan seluruh ajarannya dan mengikuti agamanya. Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya –yakni demi Allah– tidaklah satu pun yang telah mendengar tentang aku dari umat ini baik dari kalangan Yahudi dan tidak pula dari kalangan Nasrani, kemudian dia meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan agama yang aku diutus dengannya, kecuali (dia) termasuk dari penghuni neraka." **(HR. Muslim)**

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk konsekuensi dari dua kalimat syahadat adalah harus mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada selain keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada (cintanya kepada) anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya." **(HR. Muslim)**

Disamping itu, dua kalimat syahadat juga mengharuskan orang yang mengucapkannya untuk mencintai saudaranya sesama muslim yang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara, yang apabila seseorang itu memilikinya maka dia dengan sebab tiga perkara tersebut akan mendapatkan manisnya iman, (yaitu) seorang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya; dan dia mencintai saudaranya yang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah; serta dia membenci untuk kembali terjatuh kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia tidak ingin dirinya dilempar ke dalam api." **(HR. Muslim)**

Seseorang yang masih mendahulukan keinginan dirinya dengan mengikuti hawa nafsunya daripada kecintaan serta ketaatannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka hal itu menunjukkan kelemahan imannya dan kurang sempurnanya dirinya dalam melaksanakan dua kalimat syahadat.

Hadirin rahimakumullah,

Disamping itu, ketakwaan seseorang juga tidak akan terwujud kecuali dia harus menjalankan kewajiban yang paling besar setelah menjalankan dua kalimat syahadat yaitu menegakkan shalat lima waktu. Amalan ini merupakan tiang Islam dan merupakan barometer untuk menimbang baik atau tidaknya amalan seseorang serta sebagai pembeda yang membedakan antara seorang muslim dengan orang kafir.

Hal ini disebutkan di dalam firman-Nya:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ

"Dan jika mereka mau bertaubat dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama." **(At-Taubah: 11)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mau menjalankan kewajiban shalat lima waktu bukanlah saudara kita seiman.

Hadirin rahimakumullah,

Namun perlu diketahui pula bahwasanya wajib bagi kaum laki-laki untuk menjalankan kewajiban shalat lima waktu ini secara berjamaah. Yaitu dengan menjalankannya di masjid, bukan di rumah. Adapun apa yang dipahami oleh sebagian kaum muslimin bahwa apabila di rumahnya ada satu orang laki-laki atau lebih bersamanya berarti dia bisa mengerjakan shalat berjama'ah di rumahnya adalah pemahaman yang salah.

nabi yang diutus oleh Allah ﷻ untuk seluruh manusia dan jin. Sehingga tidak ada satu pun yang hidup setelah diutusnya beliau ﷺ kecuali harus membenarkan seluruh ajarannya dan mengikuti agamanya. Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya –yakni demi Allah– tidaklah satu pun yang telah mendengar tentang aku dari umat ini baik dari kalangan Yahudi dan tidak pula dari kalangan Nasrani, kemudian dia meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan agama yang aku diutus dengannya, kecuali (dia) termasuk dari penghuni neraka." **(HR. Muslim)**

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk konsekuensi dari dua kalimat syahadat adalah harus mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada selain keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada (cintanya kepada) anaknya, orang tuanya. dan manusia seluruhnya." **(HR. Muslim)**

Disamping itu, dua kalimat syahadat juga mengharuskan orang yang mengucapkannya untuk mencintai saudaranya sesama muslim yang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara, yang apabila seseorang itu memilikinya maka dia dengan sebab tiga perkara tersebut akan mendapatkan manisnya iman, (yaitu) seorang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya; dan dia mencintai saudaranya yang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah; serta dia membenci untuk kembali terjatuh kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia tidak ingin dirinya dilempar ke dalam api." **(HR. Muslim)**

Seseorang yang masih mendahulukan keinginan dirinya dengan mengikuti hawa nafsunya daripada kecintaan serta ketaatannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka hal itu menunjukkan kelemahan imannya dan kurang sempurnanya dirinya dalam melaksanakan dua kalimat syahadat.

Hadirin rahimakumullah,

Disamping itu, ketakwaan seseorang juga tidak akan terwujud kecuali dia harus menjalankan kewajiban yang paling besar setelah menjalankan dua kalimat syahadat yaitu menegakkan shalat lima waktu. Amalan ini merupakan tiang Islam dan merupakan barometer untuk menimbang baik atau tidaknya amalan seseorang serta sebagai pembeda yang membedakan antara seorang muslim dengan orang kafir.

Hal ini disebutkan di dalam firman-Nya:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ

"Dan jika mereka mau bertaubat dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama." **(At-Taubah: 11)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mau menjalankan kewajiban shalat lima waktu bukanlah saudara kita seiman.

Hadirin rahimakumullah,

Namun perlu diketahui pula bahwasanya wajib bagi kaum laki-laki untuk menjalankan kewajiban shalat lima waktu ini secara berjamaah. Yaitu dengan menjalankannya di masjid, bukan di rumah. Adapun apa yang dipahami oleh sebagian kaum muslimin bahwa apabila di rumahnya ada satu orang laki-laki atau lebih bersamanya berarti dia bisa mengerjakan shalat berjama'ah di rumahnya adalah pemahaman yang salah.

Kewajiban shalat berjamaah di masjid ini merupakan paling besarnya syiar Islam yang harus nampak. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa menjaga kewajiban yang sangat besar ini yaitu shalat berjamaah di masjid sebagai bukti ketakwaan kita kepada Allah ﷻ. Marilah kita senantiasa berhati-hati dari segala hal yang akan menghalangi atau melalaikan kita dari shalat berjamaah, seperti mendatangi acara-acara hiburan yang diwarnai kemaksiatan atau menyaksikannya melalui layar televisi serta berbicara atau ngobrol yang tidak menentu, dan yang semisalnya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Seseorang yang ingin bertakwa, dia harus mewujudkan persaksiannya terhadap dua kalimat syahadat. Yaitu dengan menjadikan Allah ﷻ sebagai satu-satu-Nya yang diibadahi dan meninggalkan seluruh jenis perbuatan syirik serta membencinya sebagaimana bencinya dirinya terkena api. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa disebut sebagai orang yang bertakwa apabila dia masih membenarkan atau membolehkan diarahkannya salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ, meskipun dia menjalankan shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Maka untuk mewujudkan takwa, seseorang harus membangun ibadahnya di atas fondasi ini serta harus menegakkan shalat lima waktu yang akan menjadi tiang dari ketakwaannya. Selanjutnya sebagai bentuk ketakwaan yang sebenar-benarnya, dia pun harus menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ lainnya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita bertakwa kepada Allah ﷻ atas diri kita dengan tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Disamping itu juga atas keluarga kita dengan menjalankan tanggung jawab kepada mereka dan tidak menyia-nyiakannya. Begitu pula, marilah kita bertakwa kepada Allah ﷻ terhadap kerabat kita dengan menjaga silaturahim dan tidak memutusnya, serta terhadap saudara-saudara kita seiman dengan tetap menjaga kehormatan mereka. Yang tidak kalah pentingnya, marilah kita bertakwa kepada Allah ﷻ terhadap dakwah kita yaitu dengan senantiasa di atas hikmah dalam menjalankannya.

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk bagian yang paling penting dari bentuk ketakwaan seseorang adalah *at-tafaqquh fiddin*, yaitu bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama Allah ﷻ. Kewajiban menuntut ilmu ini sangat erat kaitannya dengan takwa. Dengan bersemangat dalam menuntut ilmu seseorang akan mengetahui perintah-perintah Allah ﷻ dan larangan-larangan-Nya. Sehingga dengan demikian dia akan benar-benar tepat dalam menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk menuntut ilmu dan bertanya kepada ahli ilmu tentang agama kita, agar kita bisa benar-benar mewujudkan ketakwaan kita kepada Allah ﷻ. Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ melalui nama-nama-Nya yang *husna*, agar kita semuanya diberi pertolongan dan kemudahan untuk mewujudkan takwa dan istiqamah di atasnya sampai ajal mendatangi kita.

Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

KHUTBAH KEDUA:

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa mewujudkan takwa di dalam kehidupan kita dan marilah kita senantiasa mengingat bahwa bertakwa kepada Allah ﷻ adalah sumber segala kebaikan dan kunci untuk memperoleh kebahagiaan serta bekal yang sangat berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Maka berbekallah kalian dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal." **(Al-Baqarah: 197)**

Allah ﷻ juga menyebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa di sisi Rabb mereka (disediakan) surga yang penuh dengan kenikmatan." **(Al-Qalam: 34)**

Hadirin rahimakumullah,

Allah ﷻ telah menyebutkan di dalam ayat-ayat-Nya perihal keutamaan atau buah yang akan dipetik oleh orang yang bertakwa. Di antaranya adalah bahwa orang-orang yang bertakwa akan dicintai oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." **(At-Taubah: 4)**

Disamping itu, orang yang bertakwa juga akan dikaruniai rasa aman dan kebahagiaan di saat sebagian orang ditimpa rasa takut dan kesedihan. Allah ﷻ berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." **(Yunus: 62-64)**

Termasuk buah dari bertakwa kepada Allah ﷻ adalah bahwa orang-orang yang bertakwa akan dikaruniai *furqan*, yaitu pertolongan dari Allah ﷻ baik berupa ilmu atau yang lainnya, sehingga dengannya seseorang akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi dirinya. Disamping itu juga akan dibersihkan jiwanya dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dengan diberi kemudahan untuk beramal shalih sehingga akan menghapus kesalahan-kesalahannya. Begitu pula akan diampuni dosa-dosanya dengan diberi taufiq untuk senantiasa beristighfar dan bertaubat dari dosa yang dilakukannya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepada kalian furqan dan Allah akan menghilangkan diri-diri kalian dari kesalahan-kesalahan kalian serta mengampuni (dosa-dosa) kalian dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Al-Anfal: 29)**

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Orang yang bertakwa juga akan diselamatkan oleh Allah ﷻ dari berbagai bahaya dan akan diberi jalan keluar dari setiap kesempitan yang menimpanya. Disamping itu juga akan dimudahkan berbagai urusannya serta diberi rezeki di luar dugaannya dari arah yang tidak dia sangka-sangka.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar dan akan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Begitu pula dalam firman-Nya:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." **(Ath-Thalaq: 4)**

Hadirin rahimakumullah,

Dari ayat-ayat tersebut, kita mengetahui betapa butuhnya kita akan takwa. Karena setiap orang tentu menginginkan jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Terlebih permasalahannya menyangkut agama atau akhiratnya, karena masalah ini akan berkaitan dengan selamat dan tidaknya seseorang dari siksa kubur serta kejadian berikutnya saat berada di padang

mahsyar sampai kemudian berujung pada selamat dan tidaknya dirinya dari terkena pedihnya siksa api neraka. Maka setiap orang tentu membutuhkan ilmu untuk mengetahui mana yang haq dan mana yang batil, serta mana yang baik akibatnya dan mana yang berbahaya. Begitu pula yang berkaitan dengan urusan dunia, setiap orang tentu membutuhkan rezeki dan kemudahan dalam urusan-urusan yang dihadapinya. Baik yang berkaitan dengan istri, anak, dan keluarga maupun dengan masyarakat di sekitarnya. Semua ini akan bisa diselesaikan dan menjadi baik hasilnya apabila dihadapi dengan takwa. Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita semua menjadi orang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya.

Kami tidak mencantumkan doa pada Rubrik Khutbah Jumat agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Masturbasi Membatalkan Puasa?

Sambungan dari hal 71

"Pada kemaluan setiap kalian ada shadaqah." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan dia mendapat pahala dengannya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian, kalau dia meletakkannya dalam perkara yang haram, apakah dia berdosa karenanya? Demikian pula halnya jika dia meletakkannya dalam perkara yang halal, maka dia mendapat pahala karenanya." (**HR. Muslim** dari Abu Dzar رضي الله عنه)

Tentu saja ejakulasi saat orgasme (puncak kenikmatan syahwat) adalah syahwat yang terlarang saat berpuasa dan membatalkan puasa, dengan cara apapun seseorang mencapainya. Meskipun memang benar bahwa jima' (bersetubuh) itu sendiri membatalkan puasa, walaupun tanpa ejakulasi.

Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Pendapat ini dirajihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam **Majmu' Al-Fatawa** (25/224), Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam **Asy-Syarhul Mumti'** (6/386-388) dan difatwakan oleh Al-Lajnah Ad-Da'imah yang diketuai oleh Asy-Syaikh Ibnu Baz dalam **Fatawa Al-Lajnah** (10/259-260) *rahimahumullah*.

Inilah yang nampak bagi kami dalam permasalahan ini. Sangat sulit dibenarkan bahwa halal-halal saja bagi orang yang berpuasa untuk melampiaskan syahwatnya dengan ejakulasi selain jima' (bersetubuh), padahal hal itu jelas-jelas merupakan pemuasan syahwat yang semakna dengan ejakulasi yang dicapai dengan jima'.

Kesimpulannya, jika hal itu sengaja dilakukan dalam keadaan mengerti hukum, maka pelakunya berdosa dan puasanya batal. **Wajib atasnya untuk bertaubat kepada Allah** ﷻ dan tidak disyariatkan baginya untuk mengqadha (mengganti) puasa yang batal itu di luar bulan Ramadhan, menurut pendapat yang rajih (kuat). Karena yang rajih tidak disyariatkan bagi yang meninggalkan puasa atau membatalkan puasanya secara sengaja untuk mengqadha dan tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu. Ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam **Majmu' Al-Fatawa** (25/225-226), dan guru kami Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam **Ijabatus Sa'il** (hal. 175).

Adapun masalah *kaffarah*, maka ejakulasi dengan selain jima' (bersetubuh) tidak ada *kaffarah*nya, menurut pendapat yang rajih. Seluruh ulama yang kami sebutkan di atas sepakat dalam hal ini. Sebab dalil *kaffarah* hanya datang pada masalah jima' atas orang yang membatalkan puasanya di bulan Ramadhan dengan jima'. Dan hal ini tidak bisa disamakan dengan ejakulasi tanpa jima', karena jima' urusannya lebih keras.

Keterangan ini untuk puasa wajib. Adapun puasa sunnah, maka boleh bagi seseorang untuk membatalkannya kapan saja dia mau dengan melakukan pembatal-pembatal puasa yang ada tanpa konsekuensi dosa. Namun ulama mengatakan bahwa tidak sepantasnya membatalkannya tanpa tujuan yang mengandung maslahat.

Wal 'ilmu 'indallah.

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Membentengi Rumah dari Setan

(Bagian 3)

Membentengi Rumah dari Setan

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

bagian 3

Sembilan benteng telah kami sebutkan guna mengupayakan terjaganya rumah dari musuh yang terkutuk. Berikut ini kelanjutan dari dua tulisan sebelumnya sebagai akhir dari pembahasan ini:

Ucapan yang baik dan wajah yang cerah

Setan pasti punya ambisi untuk menghancurkan masyarakat Islam hingga ia membuat rencana, makar, dan tipu daya. Di antara rencana yang diprogramkannya adalah menggoyahkan fondasi rumah tangga keluarga muslim, di mana rumah tangga ini merupakan batu bata awal dalam bangunan sebuah masyarakat. Sebagaimana telah kita ketahui dari hadits Jabir ibnu Abdillah ﵁, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ إِبلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدُهُم فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا. ثُمَّ يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ. قَالَ: فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ أَنْتَ

"Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air lantas ia mengirim kan tentara-tentaranya. Maka yang paling dekat di antara mereka dengan iblis adalah yang paling besar fitnah yang ditimbulkannya. Datang salah seorang dari anak buah iblis menghadap iblis seraya berkata, 'Aku telah melakukan ini dan itu.' Iblis menjawab, 'Engkau belum melakukan apa-apa.' Lalu datang setan yang lain melaporkan, 'Tidaklah aku meninggalkan dia (anak Adam yang diganggunya) hingga aku berhasil memisahkan dia dengan istrinya.' Maka iblis pun mendekatkan anak buahnya tersebut dengan dirinya dan memujinya, 'Engkaulah yang terbaik'." (**HR. Muslim** no. 7037)

Dengan terpisahnya pasangan suami-istri niscaya pada akhirnya akan hancur fondasi suatu masyarakat. Hancurnya masyarakat manusia inilah yang didambakan oleh si musuh besar anak manusia.

Mengingat akan hal ini dan yang lainnya, maka sudah menjadi kemestian bagi seorang suami untuk bergaul dengan baik terhadap istrinya, karena Allah ﷻ telah memerintahkan:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Dan bergaullah kalian (para suami) terhadap mereka (para istri) dengan baik." **(An-Nisa: 19)**

Suami selaku *qawwam*[1] dalam sebuah keluarga semestinya memberikan kalimat-kalimat yang baik kepada istrinya, sehingga setan tidak memancing di air keruh dalam hubungan dia dengan istrinya. Bukankah Rabbul Izzah telah berfirman:

---

[1] Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ

"Kaum lelaki adalah qawwam/pemimpin atas kaum wanita...." **(An-Nisa': 34)**

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Katakanlah (ya Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaknyalah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(Al-Isra': 53)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ, "Allah *tabaraka wa ta'ala* memerintahkan hamba-Nya dan Rasul-Nya ﷺ, untuk menyuruh hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman agar berbicara dan bercakap-cakap menggunakan ucapan-ucapan yang paling baik dan kalimat-kalimat *thayyibah*/bagus. Karena bila mereka tidak melakukan hal tersebut niscaya setan akan menimbulkan perselisihan di antara mereka dan meningkatkan ucapan kepada perbuatan/tindakan. Hingga terjadilah kejelekan, pertikaian, dan perkelahian. Karena setan, musuh Adam dan anak keturunan Adam sejak saat iblis (nenek moyang para setan) menolak untuk sujud kepada Adam, dan permusuhannya ini tampak nyata..." (**Tafsir Al Qur'anil Azhim**, 5/66)

Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ﷺ berkata saat menafsirkan ayat di atas, "Ini merupakan perintah untuk mengucapkan seluruh perkataan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah ﷻ, baik berupa membaca Al-Qur'an, berzikir, menyampaikan ilmu atau diskusi ilmiah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan kalimat-kalimat baik yang lembut terhadap sesama makhluk dengan perbedaan martabat dan kedudukan mereka. Bila terdapat suatu perkara di antara dua perkara yang baik, maka kita diperintah untuk mengutamakan yang paling baik di antara keduanya, jika memang tidak mungkin keduanya disatukan atau dikumpulkan.

Perkataan yang baik akan mengajak kepada seluruh akhlak yang indah dan amal yang shalih. Karena siapa yang dapat menguasai lisannya niscaya ia dapat menguasai seluruh perkaranya.

Firman Allah ﷻ:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka", yaitu setan mengupayakan perkara yang dapat merusak agama dan dunia mereka. Maka obat dari hal ini adalah mereka tidak menaati setan yang mengajak mereka agar mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak baik. Bahkan hendaknya mereka bersikap lunak di antara sesama mereka dalam rangka mematahkan setan yang ingin menimbulkan perselisihan di antara mereka. Karena setan adalah musuh mereka yang hakiki, hingga pantaslah mereka memeranginya. Apatah lagi si musuh ingin mengajak mereka, *agar mereka termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Karena setan ini terus berupaya menimbulkan perselisihan dan permusuhan di antara mereka, maka yang seharusnya dan semestinya mereka lakukan adalah berupaya melawan musuh-musuh tersebut dan mematahkan jiwa-jiwa mereka (setan) yang memerintahkan kepada kejelekan, di mana setan masuk dari arah tersebut. Dengan begitu, berarti mereka menaati Rabb mereka. Akan luruslah perkara mereka dan mereka akan terbimbing kepada kebenaran/kelurusan." (**Taisir Al-Karimir Rahman**, hal. 460)

Kata-kata yang baik akan melapangkan dada, melanggengkan pergaulan, menebarkan kebahagiaan di antara suami-istri, mewujudkan ketenangan yang diharapkan dari diciptakannya para istri untuk para lelaki, memperkuat unsur-unsur *mawaddah*/cinta dan menyuburkan *rahmah*/kasih sayang di antara suami-istri. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian pasangan hidup suami-istri dari jenis kalian

sendiri, agar kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berpikir." **(Ar-Rum: 21)**

Bayangkanlah keadaan sebuah rumah tangga di mana sang suami suka berkata kasar kepada istrinya, menghardik dan membentak. Atau ia suka mengungkit apa yang telah diberikannya kepada istrinya, seperti mengatakan, "Aku yang capek cari duit. Kamu enak *aja* tinggal pakai. Makanya harus tahu diri, jangan seenaknya menggunakan duitku!"

Kalimat seperti ini tentunya melukai seorang istri, walaupun memang dalam kenyataannya si suami yang mencari nafkah dan uang yang ada dalam rumah adalah miliknya. Kalau tujuan si suami hendak menegur istrinya dalam hal pengaturan belanja rumah tangga, maka suami yang cerdas tentunya tidak akan mengungkapkannya dengan kalimat yang dapat menorehkan luka di dada istrinya.

Lalu apa persangkaan kita terhadap si suami bila ia suka mengucapkan kalimat demikian, padahal istrinya telah berupaya hemat dalam membelanjakan uang yang diberikan suaminya dan berlaku amanah terhadap harta suaminya? Tidak lain karena lisannya yang memang buruk dan tidak pandai bergaul baik dengan istrinya. Kepada suami yang demikian, hendaklah ia menyadari keburukan lisannya. Jangan terus menyakiti istrinya. Waspadalah dari kehancuran mahligai yang telah dibangun bersama istrinya, karena seperti yang telah disinggung di atas bahwa setan bisa menyusup antara dia dan istrinya untuk menimbulkan perselisihan di antara mereka.

Di sisi lain, seorang istri juga lebih utama dituntut untuk bertutur kata yang baik kepada suaminya dan penuh adab dalam menyampaikan ucapan, sehingga istri tidak mengangkat suaranya lebih dari suara suaminya.

Membentengi istri

Abdullah ibnu 'Amr ibnul 'Ash ﵄ mengabarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ؛ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang budak, hendaknya ia mengucapkan ; Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan dia di atasnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang Engkau ciptakan dia di atasnya. Apabila ia membeli seekor unta, hendaklah ia memegang puncak punuk untanya dan hendaknya ia mengucapkan doa semisal di atas."

Abu Dawud berkata, "Abu Sa'id menambahkan:

ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ

"Kemudian hendaknya ia memegang ubun-ubun istrinya dan mendoakan keberkahan pada istri atau si budak." (**HR. Abu Dawud** no. 2160, dihasankan dalam **Shahih Abi Dawud**)

Disenangi bagi seorang pengantin pria menunaikan shalat dua rakaat bersama istrinya saat ia masuk menemui istrinya sebagai upaya menjaga kehidupan rumah tangganya kelak dari setiap perkara yang tidak disenangi. Hal ini dinukilkan dari salaf. Salah satunya dari Syaqiq, ia berkata: Datang seseorang bernama Abu Hariz. Ia mengabarkan, "Aku telah menikahi seorang gadis yang masih muda dan aku khawatir ia akan membenciku."

Ibnu Mas'ud ﵁ berkata:

إِنَّ الْإِلْفَ مِنَ اللهِ وَالْفِرْكَ مِنَ الشَّيْطَانِ. يُرِيدُ أَنْ يُكَرِّهَ إِلَيْكُمْ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ. فَإِذَا أَتَتْكَ فَأْمُرْهَا أَنْ تُصَلِّيَ وَرَاءَكَ رَكْعَتَيْنِ.

Sesungguhnya kedekatan itu dari Allah

dan kebencian itu dari setan. Setan ingin membuat kalian benci terhadap apa yang Allah halalkan kepada kalian. Maka bila engkau mendatangi istrimu, suruhlah dia shalat dua rakaat di belakangmu."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ ada tambahan:

وَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ، اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى خَيْرٍ

"Dan ucapkanlah: Ya Allah, berilah berkah untukku pada keluarga/istriku dan berilah berkah untuk mereka pada diriku. Ya Allah, kumpulkanlah kami selama Engkau mengumpulkannya dengan kebaikan dan pisahkanlah kami jika memang Engkau memisahkannya kepada kebaikan." (**HR. Ibnu Abu Syaibah** dan **Abdurrazzaq** dalam **Mushannaf**nya 6/191/10460-10461. Sanadnya shahih kata Al-Imam Al-Albani ﷺ. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani, 3/21/2, dengan dua sanad yang shahih. Lihat **Adabuz Zafaf** hal. 96)

Menjaga anak dari gangguan setan

Seorang muslim semestinya menjaga zikir yang diucapkan ketika hendak berhubungan intim dengan istrinya. Karena dengan mengucapkan zikir yang demikian berarti ada upaya menjaga anak dari gangguan setan. Ibnu Abbas ﷺ menyampaikan dari Nabi ﷺ, sabda beliau, "Seandainya salah seorang dari kalian ketika mendatangi istrinya mengucapkan:

بِسمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيطَانَ مَا رَزَقْتَنَا؛ فَإِنْ قَضَى اللهُ بَينَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيطَانُ أَبَدًا

'Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rizkikan pada kami,' lalu bila Allah ﷻ tetapkan lahirnya anak dari hubungan keduanya, niscaya setan tidak akan membahayakan si anak selama-lamanya. (**HR. Al-Bukhari** no. 5165 dan **Muslim** no. 3519)

Al-Qadhi Iyadh ﷺ berkata tentang bahaya yang disebutkan dalam hadits, "Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah setan tidak dapat merasuki anak yang lahir tersebut (terjaga dari kesurupan jin, *pen.*). Ada yang mengatakan setan tidak akan menusuk anak tersebut saat lahirnya sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang hal ini[2]. Tidak ada seorang pun yang membawa pengertian bahaya dalam hadits di atas kepada keumuman yang berupa penjagaan dari seluruh kemadharatan, was-was, dan penyimpangan[3]." (**Al-Ikmal**, 4/610)

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani ﷺ menyebutkan adanya berbagai pendapat tentang maksud penjagaan si anak dari bahaya yang ditimbulkan setan seperti dinyatakan

---

[2] Abu Hurairah ﷺ menyampaikan sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطعَنُ الشَّيطَانُ فِي جَنْبَيهِ بِإِصْبَعَيْهِ حِينَ يُولَدُ، غَيرَ عِيسَى بْنِ مَريَمَ ذَهَبَ يَطعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap anak Adam ditusuk oleh setan dengan dua jemarinya pada dua rusuk si anak Adam saat ia dilahirkan kecuali Isa ibnu Maryam. Setan ingin menusuknya ternyata ia menusuk pada hijab/tabir penghalang." (**HR. Al-Bukhari** no. 3286)

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيطَانُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيطَانِ، غَيرَ مَريَمَ وَابْنِهَا. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيرَةَ: {وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"Tidak ada seorang pun dari anak Adam yang lahir melainkan setan menyentuh (menusuk)nya saat ia lahir. Maka bayi yang baru lahir itu pun menjerit karena tusukan setan tersebut, selain Maryam dan putranya." Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: "Dan sesungguhnya aku melindungkan dia (Maryam) dan anak keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk." (**Ali 'Imran: 36**)

Disebabkan tusukan setan inilah, bayi yang baru lahir menangis karena rasa sakit yang didapatkannya. (**Fathul Bari**, 9/573)

[3] Maksudnya tidak ada satu ulama pun yang berpendapat si anak terjaga dari seluruh bahaya sehingga tak satu pun bahaya dapat menyentuhnya.

dalam hadits. Ada yang memaknakan, setan tidak dapat menguasai si anak karena berkah tasmiyah (ucapan bismillah). Bahkan si anak termasuk dalam sejumlah hamba-hamba yang Allah ﷻ nyatakan:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaanmu atas mereka (engkau tidak bisa menguasai mereka) terkecuali orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang sesat/menyimpang." **(Al-Hijr: 42)**

Ada pula yang mengatakan setan tidak akan menusuk perut si anak. Namun pendapat ini jauh dari kebenaran, karena bertentangan dengan zhahir hadits yang menyebutkan:

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيطَانُ فِي جَنْبَيهِ بِإِصْبَعَيهِ حِينَ يُولَدُ، غَيرَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap anak Adam ditusuk oleh setan dengan dua jemarinya pada dua rusuk si anak Adam saat ia dilahirkan kecuali Isa ibnu Maryam. Setan ingin menusuknya ternyata ia menusuk pada hijab/tabir penghalang." **(HR. Al-Bukhari** no. 3286)

Ada yang berpendapat, setan tidak dapat membuatnya kesurupan. Ada pula yang berpandangan, setan tidak dapat membahayakan tubuh si anak. Ibnu Daqiqil 'Id رحمه الله berkata, "Dimungkinkan setan tidak dapat memadharatkan si anak pada agamanya juga."

Akan tetapi pendapat ini juga dipermasalahkan, karena tidak ada manusia yang maksum (terjaga dari dosa).

Kata Ad-Dawudi tentang makna setan tidak akan memadharatkan si anak adalah, "Setan tidak dapat memfitnah si anak dari agamanya hingga ia keluar dari agamanya kepada kekafiran. Bukan maksudnya si anak terjaga dari berbuat maksiat."

Ada pula yang berpandangan, setan tidak akan memadharatkan si anak dengan menyertai ayahnya menggauli ibunya, sebagaimana riwayat dari Mujahid رحمه الله, "Seorang lelaki yang berhubungan intim dengan istrinya dan ia tidak mengucapkan bismillah, setan akan meliliti saluran kencingnya lalu ikut menggauli istrinya bersamanya. Mungkin ini jawaban yang paling dekat. Dalam hadits ini ada beberapa faedah. Di antaranya, hadits ini mengisyaratkan setan itu terus menyertai anak Adam, tidak terusir darinya kecuali dengan berzikir kepada Allah ﷻ." **(Fathul Bari**, 9/285-286)

Menjaga anak dari hewan berbisa dan dari pandangan hasad

Anak kita yang masih kecil belum bisa membentengi dirinya sendiri dengan zikir dan doa, termasuk tentunya zikir pagi dan petang yang dengannya Allah ﷻ menjanjikan penjagaan bagi hamba yang mengamalkannya. Karenanya, kitalah sebagai orangtua yang membacakan doa perlindungan untuk si anak. Sambil mengusap kepalanya, kita berdoa:

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِن كُلِّ شَيطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

"Aku melindungkan kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan[4]*, hewan berbisa dan dari setiap pandangan mata yang menyakiti."*

Rasulullah ﷺ dahulu melindungkan kedua cucu beliau, Al-Hasan dan Al-Husain رضي الله عنهما, dengan doa perlindungan ini, dan bersabda:

إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

"Sesungguhnya ayah kalian berdua[5] *dulunya mengucapkan doa perlindungan ini untuk Ismail dan Ishaq."* **(HR. Al-Bukhari** no. 3371)

Demikianlah beberapa benteng yang dapat kita upayakan untuk menjaga rumah kita. Bila kita berpegang dengannya niscaya setan akan terusir sehingga kedamaian dan ketentraman pun bisa kita peroleh dalam rumah kita, *Insya Allah*.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

[4] Termasuk di dalamnya setan dari kalangan jin dan manusia. (**Fathul Bari**, 6/497)

[5] Yakni Ibrahim عليه السلام. Rasulullah ﷺ menyebutnya dengan ayah karena Ibrahim adalah kakek buyut mereka.

Mencari Sosok Pendidik Anak

Seorang ibu mengadukan permasalahan putranya, si Fulan. Dia menerima perlakuan yang melampaui batas dari gurunya. Sang guru menjewer telinganya dengan keras hingga cedera dan berdarah bagian dalam telinganya, lantaran si Fulan terlambat masuk kelas. Padahal alasan si Fulan adalah alasan yang bisa diterima.

Di kota lain, si Fulanah yang masih kanak-kanak harus menanggung sakit di bibirnya yang robek berdarah karena tergores kuku tangan seseorang yang mencubitnya, hanya gara-gara 'salah bicara'. Lagi-lagi justru sang gurulah yang melakukannya.

Beberapa kisah senada yang memiriskan hati telah terdengar. Seorang murid harus menerima sabetan sarung tanpa penjelasan apapun, ditarik kedua telinganya hingga terangkat kakinya....

Menyedihkan! Bocah-bocah yang amat membutuhkan kasih sayang dan bimbingan pendidiknya justru merasakan kekejaman yang tak pernah dia bayangkan akan dialami. Pendidik yang dia harapkan sebagai pengganti orangtuanya di tempat belajarnya justru menjelma bak algojo yang siap menghukum. Padahal kadang dia belum bisa mencerna, di mana letak kesalahannya.

Di sisi lain, ada pula guru yang kurang bisa menyikapi pelanggaran yang dilakukan anak didiknya. Dengan leluasa si anak berbicara kotor, bercerita dusta, bahkan melampiaskan kenakalannya pada si teman di depan sang guru tanpa ada sanksi apa-apa. Bahkan ketika si murid menampakkan adab yang jelek, tak ada reaksi apapun dari sang guru. Alhasil, bukan mereka bertambah mengerti peraturan, justru semakin bengal. Pendidikan di tempat belajar yang diharapkan semakin membentuk pribadi anak yang matang tak bisa berperan optimal.

Melihat kenyataan seperti ini, penting kiranya kita yang diembani amanah sebagai pendidik – baik sebagai orangtua maupun guru– menyimak nasihat dari seorang alim, pendidik yang telah puluhan tahun mendidik umat ini, Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *hafizhahullah*. Nasihat beliau ini membuat kita mengaca diri, selama ini sejauh manakah kita melaksanakan amanah besar ini? Telah pantaskah kita memandang diri kita sendiri sebagai pendidik yang baik bagi anak-anak maupun murid-murid kita?

Dalam nasihat ini, beliau memaparkan, bagaimana menjadi seorang pendidik yang bisa diharapkan keberhasilannya dalam mendidik anak. Nasihat ini termaktub dalam beberapa bab di kitab beliau, **Nida' ilal Murabbiyin wal Murabbiyyat**.

Beliau mengingatkan di awal tulisannya, "Sesungguhnya di antara tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk sesosok pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia, senantiasa terkait dengan Rabbnya, tatanan hidupnya bersandar kepada-Nya, berusaha membenahi masyarakatnya dan meluruskan pemahamannya di atas prinsip-prinsip yang benar."

Selanjutnya beliau menyatakan, "Asas pendidikan dalam masyarakat Islam berdiri di atas akidah yang benar, adab-adab yang tinggi, yang semua itu terwujud dalam hubungan anak didik dengan Rabbnya, pengajarnya, teman-teman, maupun lembaga

pendidikannya, serta dengan keluarganya.

Jika kita ingin mewujudkan pribadi semacam ini, maka tentu kita perlu membentuk lebih dulu sosok pendidik yang akan berhasil dalam pendidikan dan pengajarannya. Pendidik ini haruslah memenuhi berbagai persyaratan dan adab, sehingga dia nantinya menjadi seorang pendidik yang baik dan pengajar yang bisa memberi manfaat."

Syarat-syarat seorang pendidik

1. Mahir dalam bidangnya, kreatif dalam metode pengajarannya, serta mencintai profesi dan anak didiknya.

Dia selalu berusaha mendidik murid-muridnya dengan baik dan berupaya menjauhkan mereka dari berbagai kebiasaan buruk. Jadi, dia mengajar sekaligus mendidik.

2. Bisa menjadi teladan bagi orang lain, baik dari sisi ucapan, perbuatan, maupun perilakunya.

Dia selalu melaksanakan kewajibannya terhadap Rabbnya, umat ini, dan terhadap murid-muridnya. Dia menginginkan kebaikan bagi mereka sebagaimana yang diinginkannya bagi diri dan anak-anaknya. Dia selalu lapang dan memaafkan kesalahan. Kalaupun menghukum, dia menghukum dengan kasih sayang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian sampai dia mencintai kebaikan bagi saudaranya seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (**HR. Al-Bukhari** no. 13 dan **Muslim** no. 45)

3. Melaksanakan apa yang dia perintahkan kepada murid-muridnya, baik berupa adab, akhlak, maupun ilmu-ilmu yang [illegible]nya.

[illegible] perbuatannya berbeda [illegible] Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ [illegible]

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan? Amat besar kemurkaannya di sisi Allah jika kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian lakukan." (**Ash-Shaff: 2-3**)

Ini merupakan pengingkaran terhadap orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dia lakukan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." (**HR. Muslim**)

Yakni ilmu yang tidak aku amalkan, tidak aku sampaikan kepada orang lain, dan tidak pula bisa memperbaiki akhlakku.

Seorang penyair mengatakan:

Wahai orang yang mengajar orang selainmu
Mengapa tak ada pengajaran pada dirimu

4. Mengetahui bahwa profesi yang dia tekuni itu serupa dengan tugas para nabi yang diutus oleh Allah ﷻ untuk memberi petunjuk dan mengajari manusia, mengenalkan mereka pada Rabb dan Pencipta mereka.

Disamping itu, dia menduduki peran orangtua dalam hal kasih sayang dan cintanya kepada murid-muridnya. Dia juga bertanggungjawab dalam hal kehadiran mereka, perhatian mereka terhadap pelajaran, bahkan juga membantu mereka mengatasi berbagai problema yang mereka hadapi, serta peran-peran lain yang tercakup dalam tanggung jawabnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Masing-masing diri kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan ditanya tentang yang dipimpinnya." (**HR. Al-Bukhari** no. 5188 dan **Muslim** no. 1829)

Hendaknya dia mengetahui pula bahwa dia nanti akan ditanya di hadapan Allah ﷻ tentang anak didiknya. Apa yang telah diajarkannya pada mereka? Apakah dia telah

ikhlas dalam mencari berbagai jalan untuk membimbing mereka dan mengarahkan mereka dengan pengarahan yang baik?

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ، أَحَفِظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَهُ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya, apakah dia menjaganya atau menyia-nyiakannya. Sampai-sampai seseorang akan ditanya tentang keluarganya." **(HR. An-Nasa'i** dalam **'Isyratun Nisa'**, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 1636)

Selanjutnya, seorang guru harus bisa mengajak bicara murid-muridnya sesuai tingkat pemahamannya, karena masing-masing anak memiliki tingkat pemahaman tersendiri. Ali ﷺ mengatakan:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟

"Ajaklah bicara manusia sesuai dengan apa yang dia mengerti. Apakah kalian senang jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (**HR. Al-Bukhari**, *Kitabul 'Ilmi, Bab Man khashsha bil 'ilmi qauman duna qaumin karahiyatan an la yafhamu*)

5. *Seorang guru, sesuai dengan disiplin ilmunya, hidup di antara anak didik yang berlainan tingkatan akhlak, pendidikan, dan kecerdasannya.*

Karena itu, dia harus bisa meratai mereka semua dengan akhlaknya, sehingga dia bagaikan orangtua bersama anak-anaknya. Ini sebagai pengamalan sabda Sang Pendidik yang agung, Nabi kita Muhammad ﷺ:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ

"Sesungguhnya aku ini bagaikan orangtua bagi kalian, di mana aku mengajari kalian." **(HR Abu Dawud** no. 8, dihasankan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Dawud**)

6. *Saling membantu dengan teman-teman seprofesi, saling menasihati dan bermusyawarah dengan mereka demi kebaikan anak didik.*

Juga hendaknya dia menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya tersebut, dan meneladani Rasulullah ﷺ, yang Allah ﷻ berfirman kepada seluruh kaum muslimin dengan ayat-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kalian." **(Al-Ahzab: 21)**

7. Tawadhu' terhadap ilmu

Mengakui suatu kebenaran merupakan keutamaan. Kembali pada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus berada dalam kesalahan. Karena itu, seorang guru harus mencontoh para pendahulu kita yang shalih dalam hal mencari dan tunduk terhadap kebenaran, tatkala telah jelas bagi mereka bahwa ternyata kebenaran itu berbeda dengan apa yang selama ini mereka katakan dan mereka yakini.

Dalil dari hal ini adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim رحمه الله dalam kitabnya **Muqaddimah Al-Jarh wat Ta'dil**, ketika beliau mengisahkan tentang rujuk Al-Imam Malik رحمه الله dari fatwa beliau ketika mendengar suatu hadits. Ibnu Abi Hatim menyebutkan kisah tersebut dengan judul Bab kisah ittiba' Al-Imam Malik terhadap atsar-atsar Nabi ﷺ dan pembatalan fatwanya ketika disampaikan hadits dari Nabi ﷺ yang berbeda dari fatwanya.

Ibnu Wahb berkata: Aku pernah mendengar Al-Imam Malik ditanya tentang menyela-nyelai jari-jemari kaki ketika berwudhu. Beliau menyatakan, "Hal itu tidak harus dilakukan." Aku pun membiarkannya sampai orang-orang yang ada di majelis itu berkurang. Lalu aku mengatakan kepadanya, "Kami mempunyai sunnah dalam hal itu."

"Apa itu?" tanya beliau.

"Al-Laits ibnu Sa'd dan Ibnu Lahi'ah dan 'Amr ibnul Harits telah menyampaikan kepada kami, dari Yazid ibni 'Amr Al-Mu'afiri, dari Abi 'Abdirrahman Al-Habli

dari Al-Mustaurid ibni Syaddad Al-Qurasyi, dia mengatakan, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ menggosok antara jari-jemari kaki beliau dengan kelingkingnya'," paparku.

"Hadits ini hasan dan aku belum pernah mendengarnya sebelum ini," kata beliau. Kemudian aku mendengar setelah itu beliau ditanya tentang hal ini, maka beliau pun memerintahkan untuk menyela-nyelai jari-jemari." (Lihat **Muqaddimah Al-Jarh wat Ta'dil** hal. 30)

Kalau kita ingin mencari berbagai contoh dari kehidupan para salaf, maka lembaran ini tak akan mencukupi. Oleh karena itu, wajib atas seorang guru yang ingin berhasil dalam tugasnya untuk tunduk terhadap kebenaran dan mau kembali dari kesalahannya jika dia bersalah. Dia juga harus mengajari murid-muridnya agar memiliki akhlak yang agung ini, serta menerangkan pada mereka tentang keutamaan sikap tawadhu' dan kembali kepada kebenaran, dan dia terapkan hal ini di dalam kelas. Apabila dia melihat jawaban murid-muridnya lebih baik daripada jawaban yang dia miliki, hendaknya dia mengutarakan hal ini dan mengakui keutamaan jawaban murid tersebut. Ini akan lebih mendorong tumbuhnya kepercayaan dan kecintaan para murid kepadanya.

Saya (Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *pen.*) telah hidup sebagai seorang guru dan pendidik hampir 40 tahun lamanya. Kalaupun ada yang saya lupa, maka saya tak pernah melupakan seorang guru yang pernah salah dalam membacakan suatu hadits. Ketika beberapa murid menyanggahnya, dia tetap bersikukuh dalam kesalahannya, sehingga dia berdebat dengan kebatilan. Jatuhlah si guru ini dalam pandangan murid-muridnya dan tak pernah kembali lagi kepercayaan mereka.

8. Jujur dan menepati janji

Seorang guru harus senantiasa jujur ucapannya, karena kejujuran itu seluruhnya baik. Jangan sampai dia mendidik murid-muridnya untuk berdusta, walaupun menurutnya ada kebaikannya.

Suatu ketika, ada seorang murid yang bertanya kepada gurunya dengan maksud mengingkari perbuatan merokok yang dilakukan oleh salah seorang guru. Ternyata guru itu memberikan jawaban yang membela temannya (rekan sesama guru), bahwasanya penyebab dia merokok adalah saran dokter kepadanya. Ketika keluar dari kelas, sang murid pun menggerutu, "Guru itu telah membohongi kita!"

Amatlah disayangkan. Andai guru itu jujur dalam menjawab dan menjelaskan kesalahan temannya, bahwasanya merokok itu haram karena membahayakan tubuh, mengganggu orang lain di sekitarnya, dan memboroskan harta. Kalaulah dia lakukan hal itu, dia akan memperoleh kepercayaan dan kecintaan murid-muridnya. Dia pun bisa mengatakan pada murid-muridnya, "Sesungguhnya guru itu adalah manusia biasa yang memiliki tabiat seorang manusia. Bisa benar bisa pula salah. Nabi kita Muhammad ﷺ menyatakan hal ini dalam hadits beliau:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam itu banyak berbuat kesalahan dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat salah adalah yang banyak bertaubat." (**HR. Ahmad** dan hadits ini shahih)

Sesungguhnya amatlah memungkinkan untuk menjadikan pertanyaan si murid tadi sebagai pengajaran bagi seluruh murid tentang bahaya merokok serta hukumnya dalam syariat. Juga memaparkan pendapat para ulama tentang hal itu beserta dalil-dalilnya, sehingga dapat diambil faedah dari pertanyaan tadi dan digunakan sebagai sarana pendidikan serta pengarahan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا ... الْحَدِيثَ

"Sesungguhnya seseorang senantiasa jujur dan membiasakan diri untuk selalu jujur, hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur...." (**HR. Al-Bukhari** no. 6094 dan **Muslim** no. 2607)

Kejujuran adalah sebuah akhlak yang agung. Selayaknya seorang guru menanamkan, membiasakan, dan menjadikan murid-muridnya mencintai akhlak ini. Juga hendaknya dia terapkan hal ini dalam ucapan

Bersambung ke hal 90

Umaimah bintu Ruqaiqah ﷺ

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

Sebenarnya dia adalah Umaimah bintu 'Abd bin Bijad bin 'Umair bin Al-Harits bin Haritsah bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib. Adapun Ruqaiqah adalah nama ibunya, Ruqaiqah bintu Khuwailid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza, saudari Khadijah bintu Khuwailid ﷺ, istri Nabi ﷺ.

Umaimah disunting oleh Habib bin Ku'aib bin 'Utair Ats-Tsaqafi.

Dia adalah salah satu wanita yang beriman kepada Rasulullah ﷺ dan berbai'at pada beliau. Para wanita itu pun menyatakan, tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, serta tidak akan mendurhakai Rasulullah ﷺ dalam perkara yang ma'ruf.

Umaimah menuturkan sendiri kisah bai'at tersebut. Ia berkata:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي نِسوَةٍ، فَقَالَ لَنَا: فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ. قُلتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَرْحَمُ بِنَا مِنَّا بِأَنفُسِنَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، بَايِعْنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَولِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ

Aku membai'at Rasulullah ﷺ bersama para wanita.

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada kami, "Dalam perkara-perkara yang kalian mampu dan sanggupi."

"Allah dan Rasul-Nya lebih penyayang terhadap kami daripada sayangnya kami terhadap diri kami sendiri," ujarku.

"Wahai Rasulullah, bai'atlah kami!" pintaku[1].

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa beliau tidak berjabat tangan dengan wanita (yang tidak halal bagi beliau), "Ucapanku terhadap seratus wanita sama dengan ucapanku terhadap seorang wanita[2]*."*[3]

Umaimah meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ dan istri-istri beliau. Kemudian riwayatnya diambil oleh putrinya, Hukaimah dan Muhammad ibnul Munkadir. Kehidupannya diwarnai teladan bagi orang-orang setelahnya.

Umaimah bintu Ruqaiqah, semoga Allah ﷻ meridhainya....

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber bacaan:

Al-Ishabah, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (8/31-32)

Al-Isti'ab, Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (2/488)

Tahdzibul Kamal, Al-Imam Al-Mizzi (35/130-131)

---

[1] Umaimah mengucapkan demikian karena yang ia tahu berbaiat itu dengan cara berjabat tangan sebagaimana dilakukan para lelaki saat membai'at Rasulullah ﷺ. Karenanya kata Sufyan, salah seorang perawi hadits di atas, yang dimaukan dengan Umaimah adalah, "Jabatlah tangan kami."

[2] Rasulullah ﷺ membai'at mereka, para wanita, hanya dengan ucapan tanpa menjabat tangan mereka, karena seperti kata Ummul Mukminin Aisyah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan Al-Imam Muslim ﷺ dalam **Shahih**nya:

مَا مَسَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ امْرَأَةً قَطُّ إِلاَّ أَن يَأْخُذَ عَلَيْهَا فَأَعْطَتْهُ، قَالَ: اذْهَبِي فَقَدْ بَايَعْتُكِ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali menyentuh tangan seorang wanita (yang tidak halal bagi beliau). Dalam berbaiat tidak lain yang beliau lakukan hanyalah mengambil perjanjian bai'at dari si wanita lalu si wanita memberikan janjinya kepada beliau. Setelahnya beliau bersabda, 'Pergilah engkau karena sungguh aku telah membai'atmu'."

Bahkan beliau ﷺ pernah bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Ditusuk kepada salah seorang dari kalian dengan jarum dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (**HR. Ath-Thabarani** dalam **Al-Mu'jamul Kabir** dengan sanad yang hasan)

[3] HR. At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih.

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

MAKSUD KURANG AKAL DAN AGAMA

Kita sering mendengar hadits:

النِّسَاءُ نَاقِصَاتُ عَقْلٍ وَدِينٍ

"Wanita itu kurang akal dan agamanya."

Sehingga dengan itu ada sebagian lelaki menjadikannya sebagai cercaan terhadap wanita. Sebenarnya apa makna hadits tersebut?

Jawab:

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah ibnu Baz رحمه الله menjawab, "Makna hadits Rasulullah ﷺ:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبُ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نُقْصَانُ عَقْلِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرْأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نُقْصَانُ دِينِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ

"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya paling bisa mengalahkan akal lelaki yang kokoh daripada salah seorang kalian (kaum wanita)." Maka ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksudnya kurang akalnya wanita?" Beliau menjawab, "Bukankah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki?" Ditanyakan lagi, "Ya Rasulullah, apa maksudnya wanita kurang agamanya?" "Bukankah bila si wanita haid ia tidak shalat dan tidak pula puasa?" jawab beliau.

Rasulullah ﷺ menerangkan kurangnya akal wanita dari sisi lemahnya ingatan/hafalannya. Persaksiannya baru diterima bila disertai persaksian wanita yang lainnya, guna memperkuat/mengokohkan persaksian yang ada. Karena bila si wanita bersendirian dalam memberikan persaksian terkadang ia lupa sehingga ia menambah ataupun mengurangi dalam persaksian tersebut. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari kaum lelaki di antara kalian. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supaya jika salah seorang dari wanita itu lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya." **(Al-Baqarah: 282)**

Adapun kurangnya agama si wanita karena saat ia haid dan nifas, ia harus meninggalkan shalat dan puasa, tanpa tuntutan mengqadha shalat yang ditinggalkan. Ini sisi kurangnya agamanya. Akan tetapi kekurangan ini bukan celaan baginya dan ia tidak berdosa karenanya. Karena kekurangan tersebut didapatkannya dengan ketentuan syariat Allah ﷻ. Allah ﷻ lah yang mensyariatkan hal tersebut kepada kaum wanita sebagai kasih sayang/kelembutan terhadapnya dan kemudahan baginya. Karena bila si wanita puasa dalam keadaan ia haid atau nifas, niscaya akan memadharatkannya. Maka termasuk rahmat Allah ﷻ, Dia mensyariatkan kepada wanita untuk tidak berpuasa saat haid dan nifas. Sebagai gantinya, ia mengqadha di waktu yang lain setelah suci.

Untuk shalat yang harus ditinggalkannya saat haid dan nifas, karena ketika dalam keadaan haid si wanita mendapati pada dirinya sesuatu yang mencegahnya dari thaharah/bersuci[1]. Maka termasuk rahmat Allah ﷻ, Dia mensyariatkan si wanita untuk meninggalkan shalat. Demikian pula saat nifas. Kemudian Allah ﷻ mensyariatkan shalat yang ditinggalkan tersebut tidak diqadha, karena kalau ada qadha niscaya akan sangat membebani. Di mana pengerjaan shalat fardhu akan berulang dalam sehari semalam sebanyak lima kali. Sedangkan haid terkadang waktunya lama/beberapa hari, bisa 7 hari atau 8 hari atau bahkan lebih. Nifas lebih lama lagi, kadang sampai 40 hari. Maka termasuk rahmat Allah ﷻ kepada si wanita dan kebaikan Allah ﷻ kepadanya, Dia gugurkan penunaian shalat baginya dan gugur pula qadha shalat tersebut.

Yang perlu diingat, tidak mesti wanita itu kurang akalnya dalam segala hal. Demikian pula tidak mesti agamanya kurang dalam segala hal. Rasulullah ﷺ hanya menerangkan kurangnya akal wanita dari sisi kurangnya ingatannya dalam memberikan persaksian. Dalam hal kurangnya agama, Rasulullah ﷺ hanya menyebutkan dari sisi ia meninggalkan shalat dan puasa di saat haid dan nifas. Sehingga kekurangan tersebut tidak mesti menjadikan si wanita berada di bawah lelaki (kurang dari lelaki) dalam segala hal dan tidak mesti lelaki lebih utama dari si wanita dalam segala hal. Memang dari sisi jenis, secara umum kaum lelaki lebih utama dari kaum wanita karena sebab yang banyak. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ

"Kaum lelaki adalah pemimpin atas kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." **(An-Nisa': 34)**

Akan tetapi terkadang wanita melampaui lelaki pada beberapa keadaan, dalam banyak perkara. Ada wanita yang akal, agama dan kekokohan hapalannya melebihi banyak lelaki[2]. Yang datang beritanya dari Nabi ﷺ hanyalah penyataan bahwa jenis wanita berada di bawah jenis lelaki dalam hal akal dan agama dari dua sisi yang telah diterangkan oleh Nabi ﷺ.

Terkadang ada wanita yang memiliki banyak amal shalih sehingga ia melampaui banyak lelaki dalam amal shalihnya tersebut dan dalam ketakwaannya kepada Allah ﷻ. Demikian pula dalam hal kedudukannya di akhirat kelak. Terkadang ada wanita yang memiliki perhatian terhadap sebagian perkara lalu ia menghafal/mengingatnya dengan kuat, lebih kuat dari ingatan/hafalan sebagian lelaki dalam banyak permasalahan yang diperhatikan si wanita dan ia bersungguh-sungguh dalam menghapal dan mengingatnya. Jadilah si wanita sebagai rujukan dalam sejarah Islam dan dalam banyak hal. Hal ini tampak jelas bagi orang yang memerhatikan keadaan para wanita di masa Nabi ﷺ dan setelahnya. Dengan demikian, diketahuilah bahwa kekurangan yang ada tidaklah menjadi penghalang untuk menjadikan wanita sebagai sandaran dalam periwayatan. Demikian pula dalam persaksian bila ia disertai dengan wanita lainnya. Kekurangan tersebut tidak pula menghalangi si wanita untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan menjadi sebaik-baik hamba Allah ﷻ, bila ia tetap istiqamah dalam agamanya. Walaupun gugur darinya kewajiban puasa saat haid dan nifas, namun tidak gugur kewajiban mengqadha. Sekalipun gugur darinya kewajiban penunaian shalat saat haid dan nifas berikut qadhanya. Semua ini tidaklah mengharuskan si wanita dianggap kurang dalam segala hal, dari sisi ketakwaannya kepada Allah ﷻ, dari sisi penunaiannya terhadap perintah Allah ﷻ dan dari sisi ingatannya terhadap perkara yang mendapatkan perhatiannya. Ia kurang, khusus dalam akal dan agama sebagaimana yang diterangkan Nabi ﷺ.

---

[1] Dengan terus keluarnya darah yang najis dari kemaluannya. –pent.

[2] Contohnya Ummul Mukminin Aisyah, semoga Allah ﷻ meridhainya. –pen.

Oleh karena itu, tidak sepantasnya seorang mukmin melemparkan tuduhan bahwa si wanita punya kekurangan dalam segala hal dan lemah agamanya dalam segala perkara. Lemahnya dia dalam agama hanya dalam perkara khusus. Lemahnya dia dalam hal akal juga hanya sebatas perkara yang berkaitan dengan ingatan saat memberi persaksian dan semisalnya. Maka permasalahan ini harus dijelaskan dan ucapan Nabi ﷺ harus dibawa kepada maknanya yang paling baik dan paling bagus[3].

Wallahu ta'ala a'lam. (**Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah**, 4/292-294)

[3] Jangan dimaknakan semaunya, tak sesuai dengan yang dimaksudkan Nabi ﷺ. –pent.

Mencari Sosok Pendidik Anak

Sambungan dari hal 86

ataupun perbuatannya, sampaipun dalam gurauannya dengan murid-muridnya. Dulu Rasulullah ﷺ biasa bergurau, namun tak pernah beliau mengatakan kecuali sesuatu yang benar. Jangan sampai seorang guru berbohong kepada murid-muridnya, walaupun dalam rangka bergurau atau berdiplomasi.

Jika menjanjikan sesuatu pada murid-muridnya, hendaknya dia memenuhi janjinya. Sehingga mereka pun akan belajar jujur dan memenuhi janji dari sang guru, baik dalam ucapan maupun amalan. Murid-murid akan tahu jika gurunya berdusta, walaupun mereka tidak mampu membantahnya karena rasa segan terhadap gurunya.

9. Sabar

Seorang guru harus berhias dengan kesabaran dalam menghadapi segala problema murid maupun pengajaran, karena kesabaran merupakan pendukung terbesar dalam menjalankan tugasnya yang mulia ini.

Tugas seorang guru

Tugas seorang guru tak hanya semata mengisi otak murid-muridnya dengan berbagai mata pelajaran. Namun lebih dari itu, dia juga menjalankan pendidikan yang komprehensif untuk memurnikan akidah dan akhlak mereka dari segala sesuatu yang dapat merusak agama yang lurus ini. Karena itu, seorang guru harus bisa menjadikan segala ucapan dan perilaku murid-muridnya di dalam kelas selalu berpijak pada petunjuk nabawi yang shahih. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah (wahai Nabi), jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." **(Ali 'Imran: 31)**

Sejarah hidup Rasulullah ﷺ pun menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang pendidik yang penuh hikmah, pengajar, pembimbing, pemberi nasihat yang penuh kasih sayang dan yang dicintai oleh para sahabatnya, serta ikhlas. Maka hendaknya seorang guru pun memiliki sifat-sifat ini pula, terutama keikhlasan. Dia harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, hanya untuk Allah ﷻ, tidak memandang pada materi. Jika diberi walau sedikit, dia bersyukur. Kalaupun tidak, dia bersabar. Nanti Allah ﷻ akan memberinya rezeki di dunia ini dan mencatat baginya pahala di akhirat nanti.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(Diterjemahkan dengan sedikit perubahan dari kitab ***Nida' ilal Murabbiyin wal Murabbiyat*** *hal. 9-16 oleh Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran)*

Adab Menggunakan HP

Bagian 3

Bimbingan Kedelapan: Menghindari gambar makhluk bernyawa

Sesungguhnya di antara perkara haram yang kebanyakan manusia gampang terjatuh ke dalamnya adalah sikap mengikuti hawa nafsu, dengan menggambar makhluk bernyawa, baik berupa manusia, hewan, burung, ataupun yang lainnya.

Dalil-dalil dalam permasalahan ini menunjukkan larangan menggambar makhluk bernyawa secara keseluruhan. Adapun yang mengatakan ada beberapa pengecualian, maka wajib baginya untuk menunjukkan dalilnya. Di antara dalil yang menerangkan permasalahan ini adalah sabda Nabi ﷺ:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ

"Semua tukang gambar tempatnya di an-nar (neraka). Setiap yang dia gambar akan dijadikan ruh untuknya yang kemudian (gambar yang sudah memiliki ruh tersebut) akan mengazabnya di jahannam." (**Al-Bukhari** no. 345, **Muslim** no. 213 dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما)

Di antara dalilnya juga adalah hadits dengan lafadz:

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang menggambar gambar-gambar (bernyawa) ini akan diazab pada hari kiamat. Dikatakan kepada mereka: 'Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan ini'." (**Al-Bukhari** no. 5607, **Muslim** no. 2108 dari sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما)

Dalil-dalil yang menunjukkan haramnya menggambar makhluk bernyawa sangatlah banyak. Silakan merujuk kepada kitab-kitab yang membahas permasalahan tersebut.[1]

Al-Lajnah Ad-Da'imah ditanya dengan pertanyaan berikut (fatwa no. 16205):

Apakah menggambar menggunakan kamera video termasuk dalam hukum menggambar dengan alat fotografi (kamera)??

Jawab:

Ya, hukum menggambar dengan video sama dengan menggambar dengan fotografi dalam hal pelarangan dan pengharamannya, berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada.

Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Buhuts Al-Ilmiyyah Wal Ifta'.

Ketua: 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz

Wakil ketua: 'Abdurrazzaq 'Afifi

Anggota: 'Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh, 'Abdullah bin Ghudayyan, Shalih bin Al-Fauzan, Bakr Abu Zaid.

---

[1] Di antaranya:
1. **Tahrimu Tashwiri Dzawatil Arwah** karya Asy-Syaikh Al-'Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله.
2. **Al-Qaulul Mufid fi Hukmi At-Tashwir** karya Samahatusy Syaikh Ibnu Baz رحمه الله.

Yang lebih parah dari itu, sebagian orang mengambil gambar mahram atau istrinya untuk disimpan di dalam HP. Ini adalah kesalahan dan merupakan bahaya yang besar.

HP yang di dalamnya terdapat gambar (foto) istrinya misalnya, atau gambar (foto) anak perempuannya terkadang bisa hilang, atau seseorang lalai sehingga tertinggal di rumah orang-orang yang anda anggap teman. Padahal mereka tidak amanah dan tidak punya sikap takwa. Dengan segera mereka akan membuka gambar-gambar pada HP tersebut yang kemudian mereka melihat gambar yang disukainya. Akhirnya mereka memindahkan gambar tersebut ke HP nya, kemudian ke HP orang-orang yang semisal dengannya (tidak amanah dan tidak punya ketakwaan). Sehingga pada suatu hari mata Anda akan melihat sesuatu yang pahit dan terjadilah musibah yang berakibat pada rusaknya rumah tangga. *Wal 'iyadzubillah.*

Ada pertanyaan yang diajukan kepada *Fadhilatu Asy-Syaikh* Shalih bin 'Abdillah Ad-Duwaisy –qadhi (hakim) di Mahkamah Al-Qathif– seputar HP yang menyediakan fasilitas alat gambar (pemotret/kamera).

Jawaban beliau:

1. Fasilitas-fasilitas yang ada pada HP, di antaranya adalah fasilitas alat penggambar (alat pemotret) teknologi tinggi, merupakan alat gambar tersembunyi. Menggambar itu ada hukum-hukumnya sendiri dalam syariat. Pada asalnya, hukum menggambar (makhluk bernyawa) adalah haram. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ

"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat sesuatu yang serupa dengan makhluk Allah ﷻ." **(Muttafaqun 'alaihi** dari Aisyah رضي الله عنها)

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ اللهُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Semua tukang gambar tempatnya di an-nar (neraka). Setiap yang dia gambar akan dijadikan ruh untuknya yang kemudian (gambar yang sudah memiliki ruh tersebut) akan mengazabnya di jahannam." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Dalil-dalil ini bersifat umum, para ulama mengecualikannya pada kondisi tertentu selama ada kebutuhan.

2. Dalam fasilitas tersebut terdapat kemudahan untuk memerangi kaum muslimin dan muslimat serta kemudahan untuk menghinakan kehormatan mereka ketika gambar (foto-foto) mereka diambil dalam keadaan mereka tidak sadar. Hal itu akan mengakibatkan munculnya kerusakan yang besar. Allah ﷻ menjadikan hal itu termasuk dosa besar. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(An-Nisa': 112)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Al-Ahzab: 58)**

3. Orang-orang yang memiliki jiwa berpenyakit dan penuh syahwat itu akan menempuh segala cara untuk merusak rumah tangga seseorang, di antaranya adalah dengan gambar ini. Ini sangat banyak terjadi. Aku mengatakan ini berdasarkan fakta yang aku ketahui secara langsung berupa problem-problem rumah tangga dan penyimpangan-penyimpangan akhlak, bahkan pernah terjadi peristiwa pembunuhan disebabkan

'gambar'. Cukuplah bagi engkau (sebagai peringatan) kejadian talak (perceraian), pemukulan, boikot, tuduhan (fitnah), laknat, dan kezaliman yang terlalu panjang untuk diceritakan.

Dari penjelasan yang lalu, akan tampak jelas bagi Anda tentang hukum syar'i tentang fasilitas ini, yakni **hukumnya haram**. Tidak boleh menjual dan membelinya. Seseorang wajib melarang orang yang berada di bawah tanggung jawabnya dan senantiasa mengontrol mereka. Karena keberadaannya merupakan kerusakan yang tidak tersamarkan lagi. *Wallahu a'lam.*[2]

Bimbingan Kesembilan: Jagalah akhlakmu

Fasilitas ini bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap rusaknya kehidupan pribadi dan masyarakat, menganggap perkara yang hina sebagai hal yang mulia, disebabkan jeleknya dalam menggunakan HP ini dan keleluasaannya mengarahkan kepada kerusakan.

Sungguh sangat disesalkan! Betapa banyak rumah tangga berantakan, aib di dalam rumah terbongkar, kemudian mereka terjerumus ke dalam jerat setan, antara membunuh atau mencederai orang lain. Seorang muslim itu adalah orang yang Allah selamatkan dari cobaan ini.

Mereka terjatuh ke dalam keadaan demikian karena melakukan tiga perkara:

1. Mengirim SMS yang mengandung cinta asmara dan kasih sayang

Sesungguhnya di antara perkara yang memprihatinkan sekali adalah apa yang engkau lihat dan engkau dengar berupa perbuatan orang-orang fasik dari kalangan laki maupun perempuan, yang saling mengirim SMS tidak senonoh. Ujungnya akan membawa pelakunya kepada perbuatan zina, *liwath* (homoseks), dan akhlak yang buruk.

Bagaimana pendapat Anda, wahai saudaraku, apakah HP bagi orang yang demikian keadaannya menjadi sesuatu yang membangun ataukah justru menjadi sesuatu yang merusak?!

2. Percakapan yang dipenuhi canda dan tawa

Terkadang perkara ini bahayanya lebih besar dari yang disebutkan tadi. Karena sifat HP yang sangat pribadi, maka setiap orang akan berbicara dengan orang lain dengan pembicaraan yang tidak ada seorang pun yang mengawasinya kecuali Allah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat.

3. Tukar-menukar gambar yang haram

Sudah terlalu banyak kerusakan dan perusakan yang menimpa hati. Betapa celakanya orang yang mempromosikan dan menyebarkan perbuatan ini, kalau dia tidak mendapatkan rahmat dari Allah dan meninggal dalam keadaan belum bertaubat.

Betapa banyak hati yang mereka rusak, fitrah yang mereka simpangkan, rumah tangga yang mereka berantakkan. Akhirnya mereka akan menanggung dosa sesuai dengan tingkat kerusakan yang mereka perbuat.

Allah ﷻ berfirman:

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(An-Nahl: 25)**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَـٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ

---

[2] Aku katakan: Terkait alat gambar (kamera), diharamkan untuk menggambar makhluk yang bernyawa, kecuali dalam keadaan darurat seperti foto untuk kartu (KTP) ataupun foto paspor. Fasilitas tersebut boleh digunakan asalkan sesuai dengan pedoman-pedoman syariat, yang sebagiannya disebutkan dalam risalah ini. *Wallahu a'lam.*



"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." **(An-Nur: 19)**

Bimbingan Kesepuluh: Jagalah aqidahmu

Karena mudahnya berhubungan dengan orang lain baik luar maupun dalam negeri terkhusus jika dilakukan dengan sarana internet, menjadi mudahlah untuk mengetahui informasi dan keadaan mereka, termasuk aqidah kufur maupun bid'ah. Hal ini bisa berpengaruh terutama kepada orang yang hatinya berpenyakit dan yang tidak memiliki benteng berupa dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk melindungi dirinya.

Oleh karena itu, wajib untuk berhati-hati dari bahaya fasilitas ini, terkhusus dalam masalah aqidah, karena ini adalah masalah besar. Bukanlah perkara yang ringan jika hati seseorang terasuki syubhat Yahudi, Nasrani, Majusi, Komunisme, Kapitalisme, Sekularisme, Sufiyah, Rafidhiyah, dan Hizbiyyah. Kita memohon kepada Allah ﷻ keselamatan.

(*bersambung Insya Allah*, diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Abdillah Kediri, dari http://www.sahab.net/forums/showthread.php?t=368419)

Ralat Majalah Asy Syariah Edisi 56

Hal. 78, catatan kaki no. 8, tertulis:

*Pernah datang **larangan** Rasulullah ﷺ untuk membunuh semua anjing kecuali anjing berburu atau anjing penjaga kambing/ternak. Namun kemudian **larangan** tadi mansukh....*

Seharusnya:

*Pernah datang **perintah** Rasulullah ﷺ untuk membunuh semua anjing kecuali anjing berburu atau anjing penjaga kambing/ternak. Namun kemudian **perintah** tadi mansukh....*

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera **-Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 **-Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, (0778)7311090 **-Bener Meriah** Amrullah, 081392342949 **-Bengkulu** Salamun, (0737)522412 **-Bintan** Lilik, Tanjung Uban 081364515715 **-Bukittinggi** Abu Syaif, 081973512017 **-Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah 081260211444 **-Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, 08192577900 **-Kisaran** Affan, 081361558287 **-Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 **-Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 **-Langkat** Mujahid, Ponpes Al-Hijroh, 081362345509 **-Langsa** Imam Soderi, 081323730408 **-Lhokseumawe** Muhammad Yusuf,. 085260561313 **-Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 **-Medan** Hendra Usman, 085297255409, (061)6635960 **-Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, **(Kalianda)** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni 085279510957 **-Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 **-Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 **-Muntok** Amirudin 081367994001 **-Padang** Suharto, 081374404250; Abu Asma/Abu Umar **-Palembang** Abror, 081532700079, **-Pekanbaru** Aris Arianto 085624085437, Abu Jundi, 085278487844 **-Pelalawan** Djoko Pumomo 0811752881 **-Perawang** Abu Hanifah Arwah WH 081268314439 **-Siak** Abu Abdul Halim Zaky, 085278124813 **-Sibolga** Abu Auzai, 081376780888 **-Solok** Abu Sufyan 085263695949 **-Tanggamus** Abu Nisa', PP Ibnu Abbas 085279936111 **-Tanjungpandan**, Suhardi, 085267166166 **-Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul 085669654244

Jawa & Madura **-Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 **-Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 **-Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 **-Bangkalan** Cahya 08175242000 **-Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, **-Banjarnegara (kota)** Amir 081802593414 **-Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 **-Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 **-Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)32254229 **-Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas, 08123323010 **-Bogor** Hamzah 08567133567, **(Kota)** Abu Ismail 081317129162 **-Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Silahuddin 08123406005 **-Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 **-Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819 **-Brabes** Tabi'in 081326107033 **-Bumiayu** Hadi, 085227008319 **-Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 **-Cikarang** Utsman, 081319261250, 081519380457 **-Cilacap** Ahmad Budiono, 085227049388, 0282543624 **-Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman, (0254)377364. 081210235052 **-Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 **-Cirebon** Abu Abdillah, Ponpes Dhiya'us Sunnah, (0231)222185 **-Delanggu** Harits 081226112609 **-Depok** Hamzah, (021)77201257 **-Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 **-Indramayu** Abu Habibah Harits 085224692302 **-Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 **-Jakarta Pusat** Abu Abdillah 081316187493 **-Jakarta Selatan** Al-Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928; **-Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 **-Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 **-Jember** Ibnu Harun, 08159578968 **-Jepara** Adil, 0818907540 **-Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 **-Karanganyar** Abdurrahman Marsono, 085647183766 **-Karawang** Abu Faris Muhammad, 081912465178 **-Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 **-Kediri** Abu Ilyas Anam, 081335747850 **-Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 **-Klaten** Arif Rohmatdi (Zubair) (0272)320300, 08157945982 **-Kroya** Saad, Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 **-Kudus** Ahmad Ghozali,085290448684 **-Lamongan** Agus T, (0322)452050, 08563063187 **-Lumajang** Abdul Fattah, (0334) 885687, 085235849945 **-Madiun** Sa'id Al-Takrony, 085735203097 **-Magelang**, Abu Irfan 08175462723, (0293)5502723 **-Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 **-Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 081802330319; **-Malang** Hendri Faishol, 081334415668, (0341)7764393 **-Mojokerto** Sanusi (0321)6122790 **-Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 0818269293 **-Nganjuk** Bagus Kusuma,(0358)325425, 081335887366 **-Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 **-Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 **-Paiton** Sahirudin, 085242332263 **-Pasuruan** Mas'udin Noor, (0343)7705550, 0818323711 **-Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 **-Pekalongan** Iqbal F. Argubi, 08156556460 **-Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 **-Ponorogo** Irfan, 08174147839 **-Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 **-Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 **-Purwokerto** Abu Hussain, 085869992373, 081327056661 **-Purworajo** Kios An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 **-Rembang** Yono, (0295)692476 **-Salatiga** Ali, 081915418005 **-Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)70412901 **-Sidoarjo** Fathur Rohman, (031)71373773, 0817332085 **-Situbondo** Heryawan, (0338)672360 **-Slawi** Mujahidin 081390006080, 08562642902 **-Solo** Ahmad Miqdad, Masjid Ibnu Taimiyyah, (0271)722357 **-Sragen** Luqman, 081575710978 **-Subang** Irwanto, 081381239917 **-Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122, 085310302332 **-Sukoharjo** Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 **-Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 **-Surabaya** Yoyok, (031)70378020, 081915452823; Ust. Zainul Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 **-Tangerang** Abu Sulaiman, (021)93702942, 081288313886 **-Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab 081546831286 **-Tegal** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 **-Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081392423028 **-Tuban** Abu Alifah Budiarso, (0356)323087, 081335644881 **-Tulungagung** Muchson, Ketanon 081359460846 **-Tranggalek** Afif Heri K, (0355)794319, 085259848731 **-Wonogiri** Abdul Aziz. Yayasan Darussalam Selogiri **-Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 **-Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 **-Wates** (Kulonprogo) Abu Sholeh. 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 **-Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274) 542528. 081328890102, 081328339012; Elfiyan Asfar. (0274) 7807225, 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 081390502140, 08587884342

Kalimantan **-Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081350178107 **-Banjarmasin** Hijaz, (0511)7488811, 081348192354 **-Berau** Yahya 081254641272 **-Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 **-Bulungan** Zulfitri 08115405046 **-Ketapang** Dzakir Prajitno, 081229474754 **-Kuala Pembuang** Ujiansyah Noor, (0538)21622, 081250890905 **-Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 **-Nunukan** Rahmat, 085247139809, Abul Kholil Jumeidir 085247789432 **-Palangkaraya** Abu Sa'ad 085249084662 **Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 **-Pontianak** Abu Sufyan 085252011672 **-Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 **-Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081345111001 **-Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23988, 085249042067 **-Sebatik** Wahyudi 085247965456 **-Sengata** Abu Qatadah Dzar Jundub 081350626263 **-Sintang** Abu Zulfa 085750006630 **-Singkawang** Abu Hir Imanudin 081227148008 **-Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 **-Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi **-Bantaeng** Akbar 085255129756 **-Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452; Abdul Djalil, (0402)2824106, 081524750972 **-Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 **-Goa** Mukhlis (0411)5616401, Aliadin (0411) 5336315 **-Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah 081244221735 **-Jeneponto** Abu Abdirrahman Shalihuddin 085299757044 **-Kendari** Faruq, 085239529168 **-Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 085242053884 **-Kotamobagu** Momen 085256720312 **-Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 **-Manado** Kaspoeri (0431)821133 **-Mangkutana** Ust. Ali Abbas 081342985698 **-Mamuju** Shobri 085255312121 **-Maros** Muslim (0411)5279914 **-Muna** Abu Yasir, 085230050833 **-Palu** Abu Ibnu Amir, 081524513317, 0811456520 **-Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855 **-Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 **-Polman** Ridwan 08194230714 **-Poso** Abu Dujana, 085220177398 **-Selayar** Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 **-Sengkang** Ridwan, 085299074004 **-Sinjai** Zubair, 085299998400. 0811419464 **-Sorowako** Abu Kurnia, 08124181068

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara **-Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) 353780; 081392150675, 081343445859 **-Denpasar** [illegible] Ulum, 0817552017 **-Digui** Tulul Puryanto 081344400359 **-Jayapura** Abu Zahwa, 081344526545 **-Lombok** Abdullah 081917556077 **-Manokwari** [illegible] 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 **-Merauke** Dzulqarnain 081344999777 **-Serui** Ikhwan As-Serui [illegible] **-Sorong** Abdul Halim, 08124846960 **-Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah 08123821265 **-Tembagapura** Subhan Umar, (0901)352774 / 418841, [illegible] **-Ternate** Sofyan 085256842111 **-Timika** Abu Ja'far 085244981730 **-Wasior** Abu Sofwa

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA

Tema **Asy Syariah** *depan...* إن شاء الله ***Iman kepada Hari Kiamat***



KADO SPESIAL DARI GEMA ILMU
KALENDER 1431H GRATIS*

PENERBIT & DISTRIBUTOR
BUKU ISLAM PILIHAN
GEMA ILMU

SEGERA TERBIT buku baru Gema Ilmu, insya Allah



KITAB AL-ILMI
Panduan Menuntut Ilmu Agama

Penulis: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Dimensi: 15 x 23 cm
Tebal: 412 halaman
Sampul: Hard Cover, Doff, Emboss, Shrink



ENSIKLOPEDI FIQIH IBADAH

Penulis: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
Dimensi: 15 x 23 cm
Tebal: ± 450 halaman
Sampul: Hard Cover, Doff, Emboss, Shrink

eljawigrafika

INFO BUKU BARU DAN CETAK ULANG

1. 30 Soal Jawab Masalah Poligami | Ats-Tsabat | 20.000,-
2. 50 Hadits Pilihan | Ats-Tsabat | 8.000,-
3. Ada Apa dengan Gempa Bumi? | Pstk Salafiyah |
4. AISAR: Tartilkan Bacaan Quran | Ibnul Jazari | 21.000,-
5. Aqidah Shahihah yg Wajib Diyakini | Nurul Qalb | 23.000,-
6. Bahas Tuntas Hukum Onani | Al-Husna | 20.000,-
7. Bahaya Pamer Aurat | Sumayyah | 20.000,-
8. Beginilah Sikap thd Ahlul Bid'ah | Al-Husna | 25.000,-
9. Berhiaslah dengan Akhlak Mulia | Al-Husna | 24.000,-
10. Bingkisan 'tuk Kedua Mempelai | Al Ghuraba' | 67.500,-
11. Hak-hak dalam Syariat Islam | Al-Huda | 22.500,-
12. Hizbut Tahrir: Mu'tazilah Gaya Baru | CTP | 11.000,-
13. Ikutilah Sunnah, Tinggalkan Bid'ah | Qabail | 16.500
14. Inilah Kriteria Muslimah Dambaan | Salafiyah | 15.000,-
15. Kenikmatan & Musibah dlm Islam | Ar-Rayyan | 47.500,-
16. Keajaiban Madu | F-Media | 17.000,- BARU!!!
17. Kitab Tauhid (Plus Faedah) | Al-Haura' | 35.000,-
18. Lemah Lembut dalam Dakwah | Al-Haura' | 19.500,-
19. Masuk Islamnya Abul 'Ash | Cinta Sunnah | 10.000,-
20. Membina Keharmonisan Rumah Tangga | CTP | 11.500,-
21. Mengenal Keutamaan Rasulullah | CTP | 12.000,-
22. Mengenal Tokoh Ikhwanul Muslimin | CTP | 45.000,-
23. Nikmatnya Sunnah Poligami | CTP | 32.000,-
24. Panduan Praktis Tajwid | Darul Atsar | 19.000,-
25. Pedoman Syariat di Tengah Fitnah | Nurul Qalb | 11.000,-
26. Penjelasan 10 Pembatal Keislaman | As-Sunnah | 14.000,-
27. Petikan Elok dari Akhlak Rasul | Nurul Qalb | 20.000,-
28. Puasa-puasa Sunnah | Pstk Salafiyah | 15.000,-
29. Tafsir Juz 'Amma | Ar-Rayyan | 108.000,-
30. Tanda-tanda Hari Kiamat | Gema Ilmu | 39.000,-
32. Terjemah Durusul Muhimmah | CTP | 50.000,-
33. Terjemah Riyadhush Shalihin 1 | HAS | 130.000,-
34. Terjemah Riyadhush Shalihin 2 | HAS | 135.000,-
35. Tuntunan Shalat Jum'at | Gema Ilmu | 20.000,-
36. Wanita Dambaan Hati | Al-Haura' | 16.500,-

Syarat & ketentuan berlaku

info: www.gemailmu.blogspot.com

PEMESANAN

Silahkan kirimkan nama, alamat lengkap, judul serta jumlah buku yang Anda pesan. Misal: Abdullah, Jl.KHA.Dahlan No 45 Ngampilan, Jogjakarta, Pesan: TandaKiamat(3).Panduan Praktis Tajwid(2). AyoSholat(5).
Atau jika Anda melihat katalog kami, cukup gunakan format penulisan berikut: Nama#Alamat Lengkap#Judul/Jumlah#

KATALOG GRATIS SMS
0813 2880 8279

Office: Perum KCVRI No.100 Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY, 55581
Telp:0274-897664
Email:gemailmujogja@gmail.com





SEGERA TERBIT DARI Dumoli Prest
PEMESANAN Hub: 081226166996
Anda Butuh KATALOG..?
SMS Alamat E-MAIL Anda
Katalog Akan Kami Kirim
www.pustakaarrayyan.com

Terbaru dari PUSTAKA SALWA



بسم الله الرحمن الرحيم

HADIRILAH!

dengan mengharap ridha Allah

Safari Dakwah

Ulama Ahlus Sunnah

PEMBICARA

Asy-Syaikh Abdullah Al-Mar'i
Asy-Syaikh Muhammad Ghalib

InsyaAllah

28 Safar - 7 Rabi'ul Awal 1431 H
13- 21 Februari 2010

JADWAL MUHADHARAH UMUM

WAKTU	TEMPAT	KONTAK
Sabtu, 13/02/2010	Masjid Agung NGAWI, JAWA TIMUR	08993591222 081359506000
Ahad, 14/02/2010	Masjid Raya Ukhuwah, Jl. Kalimantan DENPASAR, BALI	085237463117
Selasa, 16/02/2010	Masjid Zadul Ma'ad, PP. Ibnul Qoyyim, BALIKPAPAN	(0542) 86171 081350178107
Rabu, 17/02/2010	MAKASSAR (tempat dalam konfirmasi)	081524645041
Kamis, 18/02/2010	Masjid Abu Bakr Ash-Shiddiq, Komplek Muhajirin, Kebun Cengkih, AMBON	081343445858 081527268065
Sabtu, 20/02/2010	Masjid Al-I'tisham, Jl. Jend. Sudirman JAKARTA	(021)982812630 08161996634, 0811916896
Ahad, 21/02/2010	MEDAN (tempat dalam konfirmasi)	081396958484

! Insya Allah dauroh ini akan disiarkan secara online melalui PALTALK [Religion&Spirituality-Islam] dengan ID "salafiyyin"